

**PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM TRADISI WANITA
MELAMAR PRIA DI LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh

RATNA DEWI

NIM : 200501110130

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM TRADISI WANITA
MELAMAR PRIA DI LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen (S.M)



Oleh

RATNA DEWI

NIM : 200501110130

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM TRADISI WANITA
MELAMAR PRIA DI LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh

RATNA DEWI

NIM : 200501110130

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 Desember 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M

NIP. 198903272018012002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM TRADISI WANITA MELAMAR PRIA DI LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh
RATNA DEWI
NIM : 200501110130

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 27 Desember 2023

Susunan Dewan Penguji:

- 1 Ketua Penguji
Muhammad Sulhan, SE, MM
NIP. 197406042006041002
- 2 Anggota Penguji
Fitriyah, MM
NIP. 197609242008012012
- 3 Sekretaris Penguji
Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M
NIP. 198903272018012002

Tangan
Tangan



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Muhammad Sulhan, SE, MM
NIP. 197406042006041002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Dewi
NIM : 200501110130
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM TRADISI WANITA MELAMAR PRIA DI LAMONGAN adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 8 Desember 2023

Hormat saya,



Ratna Dewi

NIM : 200501110130

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘alamin. Segala puji bagi-Mu Ya Allah yang telah memberikanku kesempatan untuk mengenal-Mu dengan ilmu-Mu, menuntun dan memberikan kemudahan serta keteguhan dalam setiap langkah.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan dari hati dan lisan kepada suri tauladan bagi setiap insan, Rasulullah SAW.

Kupersembahkan karya tulis ini untuk Ibu dan Bapakku sebagai sosok yang senantiasa dalam sujud dan doanya memberiku kekuatan untuk terus berdiri dan melangkah. Kakakku Dian Kumala serta kedua adikku Shofi Salsabila dan Muhammad Wasith Alana yang selalu memberikanku semangat untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Terimakasih untuk dosen pembimbing saya Ibu Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M yang senantiasa selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada saya untuk menyelesaikan karya tulis ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah senantiasa bersabar, berjuang dan berhasil mengalahkan segala rasa kemalasan, ketakutan dan kecemasan.

MOTTO

"Sabar itu ilmu tingkat tinggi. Belajarnya setiap hari, latihannya setiap hari, ujiannya sering mendadak, sekolahnya seumur hidup. Namun, hadiahnya kebahagiaan"

(Gus Idris Al-Marbawy)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengelolaan Keuangan dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di Lamongan”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. HM Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Sulhan, SE, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu, ayah, kakak, adik, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan secara moril dan spirituil.
7. Seluruh masyarakat Desa Sendangagung yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
8. Teman-teman ekonomi 2020 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin...

Malang, 8 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL DEPAN | |
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab) | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian..... | 10 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 10 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu | 12 |
| 2.2 Kajian Teoritis | 28 |
| 2.2.1 Teori of Planned Behavior..... | 28 |
| 2.2.2 Manajemen Keuangan Pribadi..... | 29 |
| 2.2.3 Tradisi Wanita Melamar Pria..... | 31 |
| 2.2.4 Motivasi | 36 |
| 2.3 Kerangka Berfikir | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian | 39 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 39 |

| | |
|--|-----------|
| 3.3 Subyek Penelitian | 40 |
| 3.4 Data dan Sumber Data | 41 |
| 3.4.1 Data primer | 41 |
| 3.4.2 Data sekunder | 41 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| 3.5.1 Wawancara | 42 |
| 3.5.2 Observasi | 43 |
| 3.5.3 Dokumentasi | 43 |
| 3.6 Instrumen Penelitian | 43 |
| 3.7 Analisis Data | 44 |
| 3.7.1 Pengumpulan Data | 44 |
| 3.7.2 Reduksi Data | 44 |
| 3.7.3 Penyajian Data | 45 |
| 3.7.4 Penarikan Kesimpulan | 45 |
| BAB IV PAPARAN DATA | 46 |
| 4.1 Paparan Data Hasil Penelitian | 46 |
| 4.1.1 Sejarah Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung | 46 |
| 4.1.2 Makna Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung | 48 |
| 4.2 Data Hasil Wawancara | 50 |
| 4.2.1 Data Diri Narasumber | 50 |
| 4.2.2 Data Wawancara | 52 |
| 4.3 Pengumpulan Data | 68 |
| 4.3.1 Motivasi Masyarakat Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan | 68 |
| 4.3.2 Seorang Wanita Menyikapi Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan | 70 |
| 4.3.3 Kendala Masyarakat dalam Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 73 |
| 4.3.4 Pengelolaan Keuangan Wanita dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 75 |
| BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 79 |

| | |
|---|------------|
| 5.1 Motivasi Masyarakat Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa | |
| Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 79 |
| 5.1.1 Menjaga Tradisi Nenek Moyang..... | 79 |
| 5.1.2 Menghargai Martabat Pria | 80 |
| 5.1.3 Membangkitkan Semangat Wanita Untuk Bekerja..... | 82 |
| 5.2 Seorang Wanita Menyikapi Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa | |
| Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 84 |
| 5.2.1 Tidak Menjadi Beban..... | 84 |
| 5.2.2 Wanita Tidak Dipandang Rendah | 85 |
| 5.2.3 Tanggung Jawab | 86 |
| 5.2.4 Tuntutan Adat | 87 |
| 5.2.5 Takut Dianggap Tidak Mampu | 88 |
| 5.3 Kendala Masyarakat dalam Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di | |
| Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 89 |
| 5.3.1 Biaya | 89 |
| 5.3.2 Kurangnya Kepercayaan Pada Pasangan | 91 |
| 5.3.3 Kurangnya Komunikasi | 92 |
| 5.4 Pengelolaan Keuangan Wanita dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di | |
| Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 93 |
| 5.4.1 Investasi | 93 |
| 5.4.2 Menabung | 95 |
| 5.4.3 Dana Darurat..... | 96 |
| BAB VI PENUTUP | 98 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 98 |
| 6.2 Saran..... | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 100 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 18 |
| Tabel 3.1 Kriteria Subyek Penelitian | 40 |
| Tabel 3.2 Nama-Nama Informan Penelitian | 41 |
| Tabel 4.1 Biodata Narasumber Peneliti | 50 |
| Tabel 4.2 Pengumpulan Data Motivasi Masyarakat Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 68 |
| Tabel 4.3 Pengumpulan Data Seorang Wanita Menyikapi Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | 70 |
| Tabel 4.4 Pengumpulan Data Kendala Masyarakat dalam Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan..... | 73 |
| Tabel 4.5 Pengumpulan Data Pengelolaan Keuangan Wanita dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan..... | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berfikir..... | 38 |
|-----------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Biodata Peneliti

Lampiran 4 Bukti Konsultasi

Lampiran 5 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

ABSTRAK

Ratna Dewi. 2023, SKRIPSI. Judul: “Pengelolaan Keuangan Dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di Lamongan”

Pembimbing : Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan, Tradisi Wanita Melamar Pria

Masyarakat Lamongan masih memegang beberapa tradisi para leluhur, salah satunya yaitu tradisi wanita melamar pria. Hal ini juga berlaku di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang menjadi lokasi penelitian. Akan tetapi, tradisi tersebut dirasa memberatkan seorang wanita karena segala tanggungan biaya menjadi tanggungan keluarga pihak wanita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi, pandangan wanita, kendala, dan pengelolaan keuangan dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan seseorang atau kelompok tertentu secara faktual dan sistematis tentang fokus penelitian yang meliputi motivasi, pandangan wanita, kendala, dan pengelolaan keuangan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengolahan data melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung adalah untuk menjaga tradisi nenek moyang, menghargai martabat pria, dan membangkitkan semangat wanita untuk bekerja. Seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria adalah dengan tidak menganggapnya sebagai beban, wanita tidak dipandang rendah, tanggung jawab, tuntutan adat, dan takut dianggap tidak mampu. Kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria adalah biaya, kurangnya kepercayaan pada pasangan, dan kurangnya komunikasi. Pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria adalah dengan melakukan investasi (berupa perhiasan emas, hewan ternak, dan deposito), menabung (di bank, di BMT, di koperasi, dan di rumah), dan dana darurat.

ABSTRACT

Ratna Dewi. 2023, THESIS. Title: "Financial Management in the Tradition of Women Proposing to Men in Lamongan"

Supervisor : Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M

Keywords : Financial Management, Tradition of Women Proposing to Men

The people of Lamongan still hold some of the traditions of their ancestors, one of which is the tradition of women proposing to men. This also applies in Sendangagung Village, Paciran Sub-district, Lamongan Regency, which is the research location. However, the tradition is considered burdensome for a woman because all the costs are borne by the woman's family. The purpose of this study is to find out the motivation, women's views, constraints, and financial management in the tradition of women proposing to men in Sendangagung Village, Paciran District, Lamongan Regency.

This research uses a descriptive qualitative approach to describe a person or group factually and systematically about the focus of research which includes motivation, women's views, constraints, and financial management. Data collection through observation, interviews, and documentation. Data processing methods go through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that the motivation of the community to carry out the tradition of women proposing to men in Sendangagung Village is to maintain the traditions of ancestors, respect the dignity of men, and arouse the enthusiasm of women to work. A woman responds to the tradition of women proposing to men by not considering it a burden, women are not looked down upon, responsibility, customary demands, and fear of being considered incapable. The constraints of the community in carrying out the tradition of women proposing to men are cost, lack of trust in the partner, and lack of communication. The financial management of women in the tradition of women proposing to men is by making investments (in the form of gold jewellery, livestock, and deposits), saving (at banks, at BMT, at cooperatives, and at home), and emergency funds.

مستخلص البحث

راتنا دوي .2023. البحث العلمي. الموضوع : "الإدارة المالية في تقليد خطبة النساء للرجال في لامونجان" .

المشرفة :ماريتا ايكا فراجاواقي الماجستير

الكلمات المفتاحيات :الإدارة المالية، تقليد خطبة النساء للرجال

لا يزال شعب لامونجان يؤمن بتقاليد أسلافه، منها تقليد خطبة النساء للرجال. هذا التقليد يحدث في القرية ساندانج أكونج باتشيران لامونجان وهو مكان البحث. ولكن يعتقد أن هذا التقليد يتقلد النساء لأنه تتحمل النساء في جميع التكاليف. الغرض من هذا البحث لمعرفة الدافع، وجهة نظر النساء المشكلة، وإدارة المالية في تقليد خطبة النساء للرجال في ساندانج أكونج باتشيران لامونجان يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي لوصف شحض أو مجموعة معينة بشكل واقعي ومنهجي فيما يتعلق بمحور البحث الذي يشمل التحفيز و آراء النساء والعقبات والإدارة المالية. جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة والتوثيق، وطريقة معالجة البيانات هي جمع البيانات، و تخفيضها، وعرضها، واستخلاص النتائج تظهر نتائج البحث أن هدف المجتمع عن تقليد خطبة النساء للرجال في القرية ساندانج أكونج هي للحفاظ على تقاليد الأجداد، لحرّام كرامة الرجل، لزيادة التحفيز النساء في عملها، ترد النساء عن تقليد خطبة النساء للرجال غير عبئا، لا يتم النظر إلى النساء بازدراء، ولا تتحمل مسؤولياتها، أو مطالبها العرفية، أو الخوف على أنها غير قادرة. تتمثل العوائق التي يواجهها المجتمع في تقليد عرض النساء للرجل في التكاليف، وانعدام الثقة في الشريك، وانعدام التواصل. تتم الإدارة المالية للنساء في تقليد عرض النساء على الرجل عن طريق الاستثمار(في شكل مجوهرات ذهبية، وماشية، وودائع)، والادخار (في البنك، في بيت المال والتمويل، في التعاونية، وفي المنزل)، وصناديق الطوارئ

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lamongan menjadi salah satu daerah penghasil ikan tawar terbanyak di wilayah Jawa Timur, hal ini dilambangkan dengan gambar ikan bandeng yang menjadi logogram Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan memiliki berbagai tempat wisata, mulai dari wisata bahari yaitu WBL hingga wisata religi, meliputi Makam Sunan Drajat, Makam Sunan Sendang Duwur, Makam Syekh Maulana Ishaq, dan Masjid Namira Lamongan. Selain wisata religi, Lamongan juga sangat kaya akan budayanya, yaitu tari boran, tari mayang madu, tari turonggo solah, tari caping ngancak, tari silir-silir dan tari sinau. Selain budaya Lamongan yang sangat beragam, masyarakat Lamongan masih memegang beberapa tradisi para leluhur. Salah satu tradisi unik dari Lamongan yaitu tradisi wanita melamar pria. Tradisi tersebut berlaku jika mendapatkan pasangan sesama Lamongan (Inayati et al., 2019).

Menurut (Mayasari, 2021) menyatakan bahwa melamar merupakan pernyataan permintaan kepada seseorang sebelum melangsungkan acara pernikahan agar kedua pasangan saling mengenal satu sama lain. Sehingga pernikahan tersebut berdasarkan pendapat dan pertimbangan yang jelas dari kedua belah pihak. (Nafi'ah & Afif, 2023) menyatakan bahwa melamar sebagai bentuk pengenalan satu sama lain, bahkan dapat melalui pihak ketiga untuk menyampaikan keinginannya untuk menikah. Sebelum melamar, disarankan untuk melakukan pertimbangan terkait kriteria pemilihan calon pasangan agar terhindar dari penyesalan yang mungkin terjadi. (Alifah & Harianto, 2023) menyatakan bahwa lamaran adalah awal mula dari masing-masing pihak (pria dan wanita) mengutarakan keinginannya untuk menikah sesuai dengan tradisi dan penuh kesadaran. Lamaran dilakukan dengan harapan kedua pasangan dapat saling mengenal, memahami, dan melengkapi pasangannya masing-masing.

Tradisi wanita melamar pria juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Misalnya di Rembang Jawa Tengah, Tuban, Trenggalek, dan Lamongan Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Khoiriyah, 2023) dan (Ulfah et al.,

2012) yang mengatakan bahwa terdapat tradisi wanita melamar pria di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang disebut dengan tradisi *ngemblok*. Tradisi *ngemblok* sebagai wujud dalam menjaga tradisi para leluhur dan menjadi keunikan tersendiri bagi masyarakat Rembang dimana dalam pelaksanaannya diberlakukan sanksi jika terdapat pasangan yang membatalkannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Nafi'ah & Afif, 2023) juga menyatakan bahwa terdapat tradisi serupa yang terjadi di Kecamatan Senori Kabupaten Tuban yang disebut dengan tradisi *ngemblok*. Dalam tradisi tersebut tidak terdapat proses pertukaran cincin, melainkan pihak wanita yang membawa seserahan berupa makanan tradisional khas daerahnya. Menurut (Yatmin, 2016) dan (Mayasari, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa di Trenggalek juga terdapat tradisi wanita melamar pria yang disebut dengan istilah *sisetan*. Selain itu, tradisi wanita melamar pria juga terjadi di Lamongan Jawa Timur. Hal ini dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Alifah & Harianto, 2023); (Faidah, 2022); (Fatmaningtyas, 2022); (Fitriani, 2017); (Inayati et al., 2019); (Winona & Faidah, 2013); dan (Rahmah, 2022) yang menyatakan bahwa peminangan yang dilakukan oleh wanita telah menjadi tradisi turun temurun untuk menghormati dan melestarikan warisan para leluhur. Tradisi peminangan tersebut dikenal dengan istilah *ganjur*, dimana seorang wanita melamar seorang pria dengan membawa banyak seserahan. Masyarakat menyakini dengan dilakukannya tradisi tersebut, keluarga pihak wanita akan lebih terpuja dan terhormat di mata masyarakat. Dengan demikian, tradisi wanita melamar pria dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia dengan implikasi dan latar belakang yang berbeda-beda. (Masduki, 2019)

Tradisi wanita melamar pria tidak serta merta ada, melainkan di latar belakang dengan kisah sejarah yang mempunyai nilai filosofis. Pada abad ke-19, Tumenggung Lamongan ialah Raden Panji Puspa Kusuma mempunyai 2 anak laki-laki berparas tampan yang diberi nama Panji Laras dan Panji Liris. Kedua anak dari Raden Panji Puspa Kusuma terkenal dengan parasnya yang tampan dan mempesona sehingga dikagumi oleh penduduk pada masa itu. Ketampanan dari kedua putra Tumenggung Lamongan sangat menarik perhatian para gadis di berbagai daerah, mulai dari kalangan para bangsawan hingga rakyat biasa. Para orang tua berkeinginan untuk menjadikan salah satu pangeran sebagai menantunya, namun harapan mereka hanya

sebatas dipikiran saja karena mereka sadar akan kedudukan kasta yang mereka miliki dan menganggap bahwa orang bangsawan akan menikahi orang bangsawan dan rakyat biasa akan menikahi rakyat biasa. Kepopuleran kedua pangeran tersebut menjadikan kedua putri Kerajaan Kediri yang bernama putri Andansari dan Andanwangi jatuh hati. Kemudian kedua putri dari Adipati Wirasaba (sekarang Kertosono) datang ke Lamongan untuk melamar kedua pangeran Lamongan (Faidah, 2022). Menurut masyarakat, peristiwa tersebut merupakan tradisi nenek moyang yang patut untuk diapresiasi.

Dalam sejarah islam, tradisi wanita melamar pria dilatar belakangi dengan kisah Siti Khadijah yang terkesan dengan akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. Sehingga Siti Khadijah melamar Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan suaminya. Peristiwa ini mencerminkan bahwa seorang wanita mempunyai kuasa dan hak untuk memilih pasangan hidupnya. Kisah Siti Khadijah melamar Nabi Muhammad SAW membuktikan bahwa Siti Khadijah menginginkan pasangan yang hebat, kuat, berkepribadian kuat, dan berjiwa bersih. Selain itu, kisah ini juga menunjukkan tidak adanya diskriminasi dalam agama islam. (Alifah & Harianto, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang wanita tidak hanya berparas cantik, feminim, dan lembut, melainkan harus memiliki kepribadian yang kuat dan rasional seperti halnya seorang pria. Seorang wanita dan pria memiliki derajat yang sama, sehingga tidak ada gengsi jika pihak wanita yang menjadi pelamar. Hal ini menimbulkan adanya kesetaraan gender dalam pelaksanaan tradisi wanita melamar pria.

Kesetaraan gender merupakan anggapan bahwa setiap individu berhak untuk diperlakukan sama. Sehingga tidak terdapat diskriminasi mengenai gender yang bersifat kodrati baik seorang wanita maupun seorang pria untuk membuat keputusan dalam hidupnya (Rahmah, 2022). Menurut (Rahmah, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat masalah jika seorang wanita menjadi pelamar karena setiap orang baik pria maupun wanita mempunyai hak dalam memilih pasangan hidupnya selama tidak menyimpang dengan hukum yang ada. Selain itu, islam tidak mengharamkan seorang wanita melamar seorang pria. Islam hanya melarang melamar

seseorang yang sudah dilamar orang lain atau seseorang yang dalam keadaan masa iddah.

Seiring dengan kemajuan zaman, tradisi tersebut mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Sebagian masyarakat menganggapnya sebagai lamaran pada umumnya, oleh karena itu jika tidak dilakukan sebagaimana mestinya, tidak akan berpengaruh pada prosesi pernikahan kelak. (Alifah & Harianto, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa di Desa Sumberbendo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan tradisi wanita melamar pria mengalami perubahan, bahkan di Dusun Weton Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan sudah jarang dilakukan. Hampir seluruh daerah Lamongan, tradisi wanita melamar pria sudah tidak berlaku lagi. Kondisi tersebut disebabkan adanya perubahan cara pandang masyarakat itu sendiri. Saat ini, masyarakat Desa Sumberbendo, Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan lebih mengedepankan logika sehingga prosesi lamaran dilakukan dengan pihak pria sebagai pelamar. Perubahan tradisi tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu gaya hidup, kemajuan teknologi, dan banyaknya masyarakat yang menempuh sekolah perguruan tinggi. Berbeda dengan zaman dahulu dimana masyarakatnya hanya menempuh sekolah dasar dan menengah.

Sikap masyarakat yang apatis menjadikan tradisi ini mulai hilang dan hanya terdapat di beberapa daerah yang masih menjaganya. Salah satu daerah yang tetap menjaga tradisi tersebut adalah Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Di Desa Sendangagung terdapat sebuah tradisi lamaran yang unik dimana pihak wanita yang melamar pihak pria, dan setelah pernikahan pihak pria akan ikut tinggal di kediaman pihak wanita. Tradisi tersebut masih kerap dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Hal ini karena masyarakat Desa Sendangagung masih menjunjung tinggi tradisi nenek moyang dan ritual kejawen. Tradisi tersebut sangat berbeda dengan tradisi di beberapa daerah di Pulau Jawa. Logikanya, pihak wanita berhak menentukan pasangan yang akan dinikahi. Berbeda dengan kebiasaan umum, dimana pilihan dibuat oleh pihak pria dan pihak wanita hanya dapat memberikan jawabannya.

Prosesi lamaran pada tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung berbeda dari yang lain. Prosesi lamaran terdiri dari berbagai tahapan yang memerlukan waktu

yang lama sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Beberapa tahapan tersebut yaitu; (1) *Ngelamar*, yaitu pihak wanita melamar pihak pria. (2) *Ngolek dino*, yaitu kedua keluarga berdiskusi untuk mencari hari baik untuk melangsungkan pernikahan berdasarkan weton (perhitungan tanggal lahir penanggalan jawa). (3) *Teges gawe*, yaitu pihak wanita mendatangi kediaman pihak pria untuk berdiskusi tentang hari dan semua yang berkaitan tentang pernikahan dengan membawa *bugis*, *ketan salak*, *gemblong*, buah-buahan, kelapa, gula, beras, ketan, dan yang lain-lain. (4) *Jagongan* atau *melek'an*, yaitu para tetangga berkumpul di rumah orang yang mempunyai hajut sampai pagi hari. Setiap tahapan tetap disesuaikan dengan kemampuan masyarakatnya untuk meminimalisir biaya sehingga masih terjaga hingga sekarang dengan tidak menghapus nilai-nilai yang ada.

Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi wanita melamar pria, salah satunya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dengan tidak mengharapkan timbal balik dari tamu undangan. Ungkapan rasa syukur dapat dilihat dari tujuan pelaksanaan tradisi dan seserahan yang diberikan. Masyarakat melakukan tradisi lamaran dengan ikhlas sesuai dengan kondisi keuangannya. Tradisi wanita melamar pria merupakan warisan dari para leluhur dan masih terjaga hingga saat ini sebab mereka beranggapan bahwa tradisi yang ada sejak zaman dahulu perlu dilestarikan. Menurut (Faidah, 2022), selain untuk melestarikan budaya leluhur, tradisi wanita melamar pria mengandung nilai sosial dalam praktiknya yaitu dengan seorang wanita yang menjadi pelamar. Peristiwa ini terkesan adanya penghormatan untuk seorang pria. Sehingga sebagai pria harus mampu melindungi wanitanya. Apabila ada pria yang hanya bergantung pada wanita, maka harga diri seorang pria akan jelek di mata masyarakat. Dengan demikian tradisi wanita melamar pria mengandung nilai-nilai sosial, yaitu dengan tetap menjaga budaya dan tradisi leluhur.

Salah satu alasan mengapa tradisi wanita melamar pria masih tetap bertahan sampai sekarang yaitu karena tidak bertentangan dengan syari'at islam. Terdapat beberapa kitab yang membahas tentang lamaran wanita terhadap pria, yaitu kitab Sahih al-Bukhari, Sunan al-Nasa'i al-Kubra, dan Sunan Ibnu Majah (Masduki, 2019). Dalam Fath al-Bari, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa wanita diperbolehkan untuk menawarkan dirinya kepada pria yang soleh dan baik dalam agamanya. Seorang pria tidak boleh

mempermalukannya, jika pihak pria ingin menolak tawarannya maka dilakukan dengan lembut dan hati-hati dengan tetap diam. Selain itu, Imam al-Nawawi menegaskan bahwa disunnahkan melamar pria yang soleh dan baik dalam agamanya. Namun jika tujuannya adalah untuk kesenangan duniawi, maka itu adalah perbuatan yang tercela (Faidah, 2022). Menurut (Inayati et al., 2019) menyatakan bahwa tradisi wanita melamar pria diperbolehkan karena islam itu tidak kaku, artinya islam adalah agama yang fleksibel dan mengajarkan umatnya untuk hidup seimbang antara dunia dan akhirat. Menurut (Masduki, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lamaran wanita kepada pria pada zaman nabi terdapat tiga kisah, yaitu kisah Siti Khadijah melamar Rasulullah, kisah wanita yang melamarkan dirinya kepada Rasulullah, dan kisah Umar yang melamarkan anaknya bernama Hafsa kepada sahabat Usman, Abu Bakar, dan Rasulullah. Untuk itu, ulama bersepakat untuk memperbolehkan seorang wanita melamar seorang pria dengan syarat pria yang dipilih merupakan pria yang soleh dan baik dalam agamanya. Jika ditinjau dari segi hukum syariat tetap diperbolehkan karena Nabi tidak mengambil keputusan atau melarangnya. Untuk itu, tidak terdapat alasan untuk tidak melakukan tradisi yang ada (Nafi'ah & Afif, 2023).

Akan tetapi, tradisi tersebut dirasa memberatkan seorang wanita jika dibandingkan dengan tradisi yang berlaku di daerah lain. Hal ini karena segala tanggungan biaya menjadi tanggungan keluarga pihak wanita, sehingga seorang wanita memiliki beban berat baik secara materi maupun mental. Apalagi dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak mengharapkan timbal balik dari tamu undangan, seperti amplop, kado atau yang lainnya. Sehingga tamu undangan tidak diwajibkan membawa kado, selain itu terdapat pula beberapa masyarakat yang tidak memperkenankan tamu undangan untuk membawa kado atau sejenisnya, melainkan mereka akan disambut dengan berbagai makanan di sana (Ridlo, 2022). Kemudian, ketika para tamu pulang akan dibawakan berkat yang berisi nasi dengan lauk pauk, minyak, gula, biskuit, *snack*, jajanan khas pernikahan 5 macam seperti *untok*, *kembang klampok*, *blimbingan*, *kolang kaling*, dan *gulo klop*. Dalam pelaksanaan tradisi wanita melamar pria memerlukan biaya yang cukup besar, sehingga seorang wanita perlu melakukan perencanaan keuangan agar proses lamaran dapat berjalan dengan lancar tanpa terkendala biaya.

Menurut (Sari, 2023), perencanaan keuangan adalah proses awal dalam pengelolaan keuangan. Perencanaan keuangan yang baik adalah jalan menuju kesuksesan dan kesejahteraan finansial. Perencanaan keuangan dapat membantu kita dalam membuat anggaran dan rencana pengeluaran, seperti membatasi pengeluaran belanja, pengurangan utang, dan tujuan tabungan. Sehingga perencanaan keuangan penting untuk mencapai stabilitas keuangan (Sistiani et al., 2021). (Fadilah & Purwanto, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku keuangan yang tepat akan dipengaruhi oleh masyarakat yang sangat mempersiapkan keuangannya. Menurut (Zahro & Hapsari, 2023) menyatakan bahwa perilaku keuangan ialah kemampuan seseorang untuk mengelola uang mereka untuk kebutuhan setiap harinya, meliputi perencanaan, penganggaran, manajemen, pengendalian, dan penyimpanan dana. Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat melalui perilaku individu dalam pengalokasian dananya (Zahro & Hapsari, 2023). Beberapa orang akan mengalami kesulitan, mulai dari kurangnya pencatatan untuk keluar masuknya uang yang sulit dikendalikan. Sehingga seorang wanita perlu membuat perencanaan keuangan agar tidak memiliki kekhawatiran dalam mempersiapkan acara lamaran, sehingga proses lamaran dapat berjalan dengan lancar tanpa mengalami masalah secara finansial. (Kartika, 2021)

Penelitian ini mengadopsi *Theory of planned behavior* sebagai *grand theory*. *Theory of planned behavior* sebagai pengembangan dari *theory of reasoned action* yang dicetuskan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1975. *Theory of planned behavior* digunakan untuk menganalisis seberapa besar seorang wanita memiliki perencanaan keuangan yang ditinjau dari sikap dan norma subyektif (Ainiyah, 2022). Untuk mengetahui perilaku individu dalam pengelolaan keuangan dapat menggunakan *theory of planned behavior* yang bertujuan untuk lebih spesifik memprediksi perilaku individu yang dibentuk oleh niat. *Theory of planned behavior* terdiri dari tiga komponen yaitu sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku. (Ajzen, 2005)

Theory of planned behavior menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, melainkan terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya, seperti pemahaman literasi keuangan dalam mengelola keuangan

pribadi. Sebagian masyarakat menyadari dan memiliki perilaku keuangan yang baik, namun hal ini bukan berarti tidak ada kemungkinan adanya masyarakat yang pengetahuan keuangannya lemah sehingga dapat merugikan diri sendiri. Faktanya, masyarakat selalu mengalami kesulitan finansial, padahal permasalahan tersebut muncul tidak hanya karena rendahnya pendapatan melainkan karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam pengelolaan keuangan (Hujahturrohmah et al., n.d.). Hal ini sesuai dengan *Theory of planned behavior*, dimana minat masyarakat dalam mengelola keuangan didasari oleh literasi keuangan yang nantinya dapat menjadi niat. (Ainiyah, 2022)

Perilaku dibentuk oleh niat. Semakin besar niat untuk terlibat dalam perilaku, maka akan semakin besar kinerjanya. Berdasarkan *theory of planned behavior* terdapat tiga faktor yang membentuk niat, yaitu sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 2005). Sikap (*Attitude*) berasal dari perasaan yang muncul dari evaluasi positif atau negatif individu dalam melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2005). Sederhananya, sikap dapat dilihat dari sejauh mana seseorang menerima evaluasi positif atau negatif dari perilaku yang dilakukan. Jika sikap tercermin dari manfaat yang tinggi, maka perilaku keuangan akan semakin tinggi. Sehingga sikap dapat dipandang sebagai penentu yang membentuk niat seseorang dalam mengelola keuangannya.

Selain sikap, norma subyektif juga faktor pembentuk niat. Menurut (Ajzen, 2005), norma subjektif ialah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Tekanan sosial dapat mempengaruhi seseorang sehingga mereka berniat untuk melakukan perilaku tertentu dengan mengabaikan pilihan mereka sendiri (Sjahrudin et al., 2023). Unsur-unsur sosial yang dimaksud seperti orang tua, anggota keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, dan lain sebagainya (Kartika, 2021). Sehingga niat individu untuk mengelola keuangan dapat dipengaruhi oleh orang tua, anggota keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, dan orang lain di sekitarnya.

Faktor lain yang dapat membentuk niat yaitu kontrol perilaku. Kontrol perilaku merupakan rasa efikasi diri atau kemampuan untuk melakukan perilaku yang diinginkan (Ajzen, 2005). Kontrol perilaku yang tinggi dapat meningkatkan usaha dan ketekunan untuk melakukan perilaku yang diinginkan (Sjahrudin et al., 2023). Ketika

seseorang memiliki sumber daya yang baik untuk mengelola keuangannya dari segi materi, kemampuan dan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan maka individu dapat mengontrol dirinya, sehingga individu akan memiliki niat untuk mengelola keuangannya. Dalam hal ini, pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memahami perilaku keuangan berdasarkan *theory of planned behavior*. (Ainiyah, 2022)

Penelitian ini memiliki urgensi dan nilai kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti kajian dari segi perspektif maqashid syariah dalam tradisi wanita melamar pria telah diteliti oleh (Fatmaningtyas, 2022), sedangkan dari segi hukum islam telah dibahas oleh (Mayasari, 2021); (Faidah, 2022); dan (Nafi'ah & Afif, 2023) dan dari segi kompilasi hukum islam telah dibahas oleh (Khoiriyah, 2023). Kemudian dari segi kontekstual hadis telah diteliti oleh (Masduki, 2019), sedangkan dari segi pandangan tokoh agama telah dibahas oleh (Fitriani, 2017), selain itu, dari segi perspektif kesetaraan gender telah diteliti oleh (Rahmah, 2022), sedangkan dari segi peranan modal sosial telah dibahas oleh (Faidah, 2022), sementara itu, dari segi konstruksi sosial budaya telah dibahas oleh (Inayati et al., 2019), kemudian dari segi tata cara lamaran telah diteliti oleh (Winona & Faidah, 2013) dan (Yatmin, 2016), dan dari segi konsekuensi pelaksanaan tradisi jika pernikahan batal telah dibahas oleh (Ulfah et al., 2012).

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang meneliti mengenai pengelolaan keuangan dalam tradisi wanita melamar pria. Situasi tersebut menciptakan kesenjangan yang dapat diisi oleh penelitian ini untuk kajian risetnya. Penelitian ini menjadi menarik melihat tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan masih dipraktikkan hingga sekarang, meskipun kondisi pendidikan, pengetahuan agama, dan mobilitas masyarakat yang tinggi. Oleh karena itu, penulis mengkaji motivasi masyarakat melakukan tradisi, bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi, kendala masyarakat melakukan tradisi, dan cara pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengelolaan Keuangan dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di Lamongan”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian antara lain:

1. Apa motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
3. Apa kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?
4. Bagaimana pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang peneliti paparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk menganalisis motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk menganalisis bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
3. Untuk menganalisis kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
4. Untuk menganalisis pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian, dan tujuan penelitian yang peneliti paparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa manfaat penelitian antara lain:

1. Dapat menambah pengetahuan tentang pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi daerah.
3. Penelitian ini sebagai bentuk pengaplikasian dari ilmu yang didapatkan dalam proses perkuliahan.
4. Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dan melengkapi kekurangan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi para pembaca khususnya mahasiswa dalam bidang manajemen keuangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kumpulan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan isi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan kajian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan bahan acuan dan kajian antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh (Faidah, 2022) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan teori al-‘urf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memandang tradisi wanita melamar pria ini masuk dalam kategori ‘urf yang shahih. Hal ini karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dengan tidak menghalalkan sesuatu yang haram. Selain itu, tradisi wanita melamar pria menjadi hal yang wajar dan tidak membatalkan kewajiban apapun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nafi'ah & Afif, 2023) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Ngemblok Dalam Prosesi Lamaran (Studi Kasus Desa Katerban, Tuban)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wanita melamar pria di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban terdiri dari beberapa tahapan, yaitu membawa seserahan berupa tape, bugisan, rengginang, jenang dan jajanan wajib berupa alu-alu sebagai makanan simbolisnya. Sedangkan jika ditinjau dari segi hukum Islam, tidak terdapat larangan apabila seorang wanita menjadi pelamar. Melalui pendekatan teori 'urf, tradisi wanita melamar pria tidak mengandung kemafsadatan dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah, 2023) dengan judul “Perubahan Tradisi Ngemblok dalam Proses Lamaran di Desa Leran Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wanita melamar pria merupakan pola lamaran hasil dari

warisan para leluhur. Dalam pelaksanaannya terdapat konsekuensi tersendiri bagi mereka yang membatalkannya. Terdapat beberapa perubahan dari tradisi wanita melamar pria di Desa Leran Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang diantaranya; (1) Masuknya unsur baru dan hilangnya unsur lama dalam kebudayaan. Selain itu, perubahan tradisi tersebut juga disebabkan adanya keaktifan seorang pria dalam menentukan pasangan hidupnya dan hilangnya kekhawatiran orang tua pihak wanita terhadap jodoh anaknya. Perubahan tradisi tersebut juga disebabkan adanya perbedaan budaya dari pihak wanita maupun pihak pria jika pihak wanita mendapatkan pasangan dari luar daerah. (2) Perubahan tradisi wanita melamar pria dalam perspektif kompilasi hukum islam tidak dijelaskan secara khusus tentang diperbolehkannya atau dilarangnya pelaksanaan tradisi wanita melamar pria atau bahkan pria yang melamar wanita. Dalam kompilasi hukum islam terdapat penekanan bahwa dalam Bab II pasal 4 "pernikahan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum islam dengan pasal 2 ayat (1) Undang-undang tahun 1974 tentang perkawinan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah, 2022) dengan judul “Praktik Peminangan Oleh Perempuan Kepada Laki-Laki di Desa Sidokumpul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Perspektif Kesetaraan Gender”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wanita melamar pria di Desa Sidokumpul disebabkan oleh faktor ekonomi dan adanya kesan bila keluarga pihak wanita melakukan tradisi tersebut akan dianggap lebih terhormat di mata masyarakat. Sedangkan tradisi wanita melamar pria dalam perspektif kesetaraan gender diperbolehkan selama tidak melanggar peraturan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, 2021) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki (Study Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wanita melamar pria belum berakibat hukum dan belum ada jaminan bagi kedua pasangan akan menikah, maka lamaran yang dilakukan dapat dibatalkan. Masyarakat di Desa Sidomulyo menganggap ikatan yang terjalin pasti akan berujung ke jenjang pernikahan sehingga tidak sedikit calon istri yang mengandung

terlebih dahulu sebelum acara pernikahan sehingga bertentangan dengan hukum islam. Telah dijelaskan dalam KHI pasal 13 ayat 2 bahwa lamaran dapat diputuskan sesuai dengan tuntunan agama dan kebiasaan masyarakat sekitar. Pelaksanaan tradisi wanita melamar pria tidak melanggar ajaran agama, hal ini karena tidak terdapat ketentuan mengenai keharusan pihak yang menjadi pelamar. Jika ditinjau dari hukum islam, syarat yang berlaku dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sidomulyo Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek tidak bertentangan dengan aturan norma dan agama. Syarat *jadah* dan *sajen* menjadi sebuah tradisi dan hukum bagi masyarakat sekitar karena tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya leluhur. Selain itu, masyarakat tidak meninggalkan syarat yang telah ditentukan oleh agama karena dianggap sebagai ikhtiyar dengan kesan bahwa sebuah pernikahan tidak hanya sesaat melainkan seumur hidupnya.

Menurut penelitian (Ulfah et al., 2012) dengan judul “Pelaksanaan Tradisi Ngemblok dalam Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngemblok* dimulai dengan datangnya pihak wanita ke rumah pihak pria dengan memberikan buah tangan (seserahan) sebagai pengikat. Pelaksanaan tradisi *ngemblok* sebagai bentuk hormat terhadap peninggalan masa lalu dan warisan dari para leluhur. Selain itu terdapat konsekuensi pelaksanaan tradisi *ngemblok* jika pernikahan batal, yaitu jika pihak pria yang membatalkan pernikahan maka *emblokan* berupa emas atau uang dikembalikan sejumlah atau dua kali lipat dari emblokan yang diterima, sedangkan jika pihak wanita yang membatalkan maka pihak pria tidak berkewajiban mengembalikan *emblokan* yang diterima.

Menurut penelitian (Fatmaningtyas, 2022) dengan judul “Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan Di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan maqashid syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita melamar pria terdiri dari beberapa tahapan, salah satunya adalah ganjur dan mandik/ngolek. Tradisi tersebut memiliki nilai dan makna yang khas, namun tradisi tersebut mengalami pergeseran karena pengaruh budaya dari luar. Tradisi wanita melamar pria dianggap baik oleh masyarakat Blimbing dan telah menjadi suatu kebiasaan yang tidak menyalahi syariat

islam. Selain itu, dalam setiap prosesi lamaran mengandung makna di dalamnya, sehingga tradisi wanita melamar pria diterima dengan baik di masyarakat dan dapat dikategorikan sebagai kebiasaan yang baik dan tidak mengandung kemudharatan.

Menurut penelitian (Inayati et al., 2019) dengan judul “Konstruksi Sosial Budaya “Ganjur(An)” Di Desa Canditunggal, Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada jenis penelitian deskriptif-eksplanatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wanita melamar pria yang biasa disebut dengan *ganjuran* tetap dilakukan dari generasi ke generasi sebagai kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan. Tradisi *ganjuran* memiliki makna yang sakral bagi penduduk Desa Canditunggal, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Selain itu, tradisi tersebut membuat pariwisata di Lamongan menjadi terkenal. Konsep konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman dapat menjelaskan tentang proses sosial yang melatar belakangi tradisi *ganjuran* hingga dapat bertahan hingga sekarang. Secara singkat, tradisi ganjuran pertama kali dilakukan oleh Raja Wirosobo karena permintaan putrinya yang bernama Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi untuk melamar pangeran dari kerajaan Lamongan yang bernama Raden Panji Laras dan Panji Liris. Sehingga melanggar norma yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yatmin, 2016) dengan judul “Calon Mempelai Perempuan Melamar Calon Mempelai Laki-Laki (Tradisi Lamaran Calon Pengantin yang Berlaku Di Trenggalek)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara. Dalam menganalisis data, peneliti melalui beberapa tahapan di antaranya yaitu; Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Trenggalek terdapat tradisi wanita melamar pria. Sebelum wanita melamar pria, maka pihak pria tetap diam di rumah sampai ada pihak wanita yang melamar. Namun, tradisi tersebut mengalami pergeseran dan perubahan akibat dari berkembangnya zaman dan teknologi. Artinya, tradisi tersebut tidak lagi menjadi suatu keharusan, melainkan sebuah pilihan yang dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada. Tradisi merupakan ciptaan manusia berupa kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun sehingga jika dirasa tidak relevan dengan kondisi saat

ini maka akan dirubah, sebaliknya jika dirasa masih sesuai untuk dilaksanakan maka akan tetap dipertahankan.

Menurut penelitian (Masduki, 2019) dengan judul “Kontekstualisasi Hadis Peminangan Perempuan Terhadap Laki-Laki”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan hermeneutika hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wanita melamar pria dilakukan karena pemahaman mereka tentang sebuah hadis yang berisi bahwa seorang wanita berhak untuk melakukan lamaran. Islam tidak menyebutkan siapa pihak yang harus melamar terlebih dahulu. Meskipun demikian, terdapat hadis yang menyebutkan bahwa seorang wanita dapat melamar pria yang saleh, sehingga hal ini diperbolehkan karena Nabi Muhammad SAW tidak memberikan keputusan hukum atau melarangnya.

Menurut penelitian (Winona & Faidah, 2013) dengan judul “Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan terdiri dari beberapa tahapan antara lain; tata upacara perkawinan pranikah, tata upacara perkawinan menjelang pernikahan dan tata upacara pasca nikah. (2) hantaran yang diberikan pada 3 tahapan yaitu pada tahap pranikah yaitu saat lamaran, berupa alat sholat dari pihak wanita kepada pihak pria yang bermaksud agar calon suami rajin beribadah, sedangkan makanan yang rekat memiliki makna agar merekatkan hubungan di antara kedua keluarga. Pihak pria membalas lamaran dari pihak wanita berupa hantaran pakaian “*sak pengadek*” yang memiliki makna keikhlasan lahir batin untuk memberi pada calon mempelai wanita. Pada tahap menjelang terjadi prosesi *srah-srahan*, hantaran berupa bahan makanan. Sedangkan pada tahap pasca nikah diberikan pada saat *temu manten* yaitu tikar dan bantal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Alifah & Harianto, 2023) dengan judul “Peranan Modal Sosial dalam Praktik Lamaran Masyarakat Desa Sumberbendo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan perspektif teori modal sosial pierre bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi wanita melamar pria dilakukan jika calon pasangan

merupakan warga asli Desa Sumberbendo. Apabila calon pasangan berasal dari luar Desa Sumberbendo, maka tradisi wanita melamar pria tidak dilakukan. Hal ini karena perbedaan budaya dari setiap daerah sehingga diperlukan suatu penyesuaian untuk menghargai budaya calon pasangan. Modal sosial digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan calon pasangan yaitu bibit, bebet, dan bobot. Selain itu, masyarakat Desa Sumberbendo memandang tinggi keluarga kiai dan lulusan pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2017) dengan judul “Pandangan Tokoh Agama Terhadap Makna Tahapan Mencari Mantu dalam Tradisi Pernikahan Bekasri di Lamongan (Studi Kasus di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian empiris atau penelitian empirik fikih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tahap mencari menantu pada pernikahan bekasri di Lamongan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya; *mandik, ganjur, negesi, lamaran, mbales lamaran, mboyongi, ngethek dino*. Dalam setiap tahapan tersebut terdapat ciri khas masing-masing yang telah dipraktikkan dari generasi ke generasi, namun tradisi tersebut mulai hilang akibat pengaruh budaya dari luar. (2) Tahapan dalam mencari menantu pada pernikahan bekasri di Lamongan telah diterima dengan baik dan menjadi suatu kebiasaan yang tidak menyalahi hukum islam sehingga dapat dikategorikan pada *'urf shahih*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Tahun | Judul | Metode | Hasil |
|----|------------------------|---|--|---|
| 1 | (Faidah, 2022) | Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan | Penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan pendekatan teori al-'urf. | Islam memandang tradisi wanita melamar pria ini masuk dalam kategori 'urf yang shahih. Hal ini karena tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dengan tidak menghalalkan sesuatu yang haram. Selain itu, tradisi wanita melamar pria menjadi hal yang wajar dan tidak membatalkan kewajiban apapun. |
| 2 | (Nafi'ah & Afif, 2023) | Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Ngemblok Dalam Prosesi Lamaran (Studi Kasus Desa Katerban, Tuban) | Metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). | Tradisi wanita melamar pria di Desa Katerban Kecamatan Senori Kabupaten Tuban terdiri dari beberapa tahapan, yaitu membawa seserahan berupa tape, bugisan, rengginang, jenang dan jajanan wajib berupa alu-alu sebagai makanan simbolisnya. Sedangkan jika ditinjau dari segi hukum islam, tidak terdapat larangan apabila seorang wanita menjadi pelamar. Melalui pendekatan teori 'urf, tradisi wanita melamar pria tidak mengandung kemafsadatan dan tidak menyimpang dari ajaran islam. |

| | | | | |
|---|-------------------|--|--|--|
| 3 | (Khoiriyah, 2023) | Perubahan Tradisi Ngemblok dalam Proses Lamaran di Desa Leran Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang dalam Prespektif Kompilasi Hukum Islam | Metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). | Tradisi wanita melamar pria merupakan pola lamaran hasil dari warisan para leluhur. Dalam pelaksanaannya terdapat konsekuensi tersendiri bagi mereka yang membatalkannya. Terdapat beberapa perubahan dari tradisi wanita melamar pria di Desa Leran Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang diantaranya; (1) Masuknya unsur baru dan hilangnya unsur lama dalam kebudayaan. Selain itu, perubahan tradisi tersebut juga disebabkan adanya keaktifan seorang pria dalam menentukan pasangan hidupnya dan hilangnya kekhawatiran orang tua pihak wanita terhadap jodoh anaknya. Perubahan tradisi tersebut juga disebabkan adanya perbedaan budaya dari pihak wanita maupun pihak pria jika pihak wanita mendapatkan pasangan dari luar daerah. (2) Perubahan tradisi wanita melamar pria dalam perspektif kompilasi hukum islam tidak dijelaskan secara khusus tentang diperbolehkannya atau dilarangnya pelaksanaan tradisi wanita melamar pria atau bahkan pria yang melamar wanita. Dalam kompilasi hukum islam terdapat penekanan bahwa dalam Bab II pasal 4 "pernikahan adalah sah, apabila |
|---|-------------------|--|--|--|

| | | | | |
|---|------------------|---|--|---|
| | | | | dilakukan menurut hukum islam dengan pasal 2 ayat (1) Undang-undang tahun 1974 tentang perkawinan. |
| 4 | (Rahmah, 2022) | Praktik Peminangan Oleh Perempuan Kepada Laki-Laki di Desa Sidokumpul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Perspektif Kesetaraan Gender | Metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). | Tradisi wanita melamar pria di Desa Sidokumpul disebabkan oleh faktor ekonomi dan adanya kesan bila keluarga pihak wanita melakukan tradisi tersebut akan dianggap lebih terhormat di mata masyarakat. Sedangkan tradisi wanita melamar pria dalam perspektif kesetaraan gender diperbolehkan selama tidak melanggar peraturan agama. |
| 5 | (Mayasari, 2021) | Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki (Study Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek) | Metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>). | Tradisi wanita melamar pria belum berakibat hukum dan belum ada jaminan bagi kedua pasangan akan menikah, maka lamaran yang dilakukan dapat dibatalkan. Masyarakat di Desa Sidomulyo menganggap ikatan yang terjalin pasti akan berujung ke jenjang pernikahan sehingga tidak sedikit calon istri yang mengandung terlebih dahulu sebelum acara pernikahan sehingga bertentangan dengan hukum islam. Telah dijelaskan dalam KHI pasal 13 ayat 2 bahwa lamaran dapat diputuskan sesuai dengan tuntunan agama dan kebiasaan masyarakat sekitar. Pelaksanaan tradisi wanita melamar pria tidak |

| | | | | |
|---|----------------------|---|-------------------|---|
| | | | | <p>melanggar ajaran agama, hal ini karena tidak terdapat ketentuan mengenai keharusan pihak yang menjadi pelamar. Jika ditinjau dari hukum islam, syarat yang berlaku dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sidomulyo Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek tidak bertentangan dengan aturan norma dan agama. Syarat <i>jadah</i> dan <i>sajen</i> menjadi sebuah tradisi dan hukum bagi masyarakat sekitar karena tidak bertentangan dengan agama, sopan santun, dan budaya leluhur. Selain itu, masyarakat tidak meninggalkan syarat yang telah ditentukan oleh agama karena dianggap sebagai ikhtiyar dengan kesan bahwa sebuah pernikahan tidak hanya sesaat melainkan seumur hidupnya.</p> |
| 6 | (Ulfah et al., 2012) | Pelaksanaan Tradisi Ngemblok dalam Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang) | Metode kualitatif | <p>Tradisi <i>ngemblok</i> dimulai dengan datangnya pihak wanita ke rumah pihak pria dengan memberikan buah tangan (seserahan) sebagai pengikat. Pelaksanaan tradisi <i>ngemblok</i> sebagai bentuk hormat terhadap peninggalan masa lalu dan warisan dari para leluhur. Selain itu terdapat konsekuensi pelaksanaan tradisi <i>ngemblok</i> jika pernikahan batal, yaitu jika pihak pria</p> |

| | | | | |
|---|-----------------------|---|---|---|
| | | | | yang membatalkan pernikahan maka <i>emblokan</i> berupa emas atau uang dikembalikan sejumlah atau dua kali lipat dari <i>emblokan</i> yang diterima, sedangkan jika pihak wanita yang membatalkan maka pihak pria tidak berkewajiban mengembalikan <i>emblokan</i> yang diterima. |
| 7 | (Fatmaningtyas, 2022) | Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan Di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah | Metode kualitatif dengan pendekatan maqashid syariah. | Wanita melamar pria terdiri dari beberapa tahapan, salah satunya adalah ganjur dan mandik/ngolek. Tradisi tersebut memiliki nilai dan makna yang khas, namun tradisi tersebut mengalami pergeseran karena pengaruh budaya dari luar. Tradisi wanita melamar pria dianggap baik oleh masyarakat Blimbing dan telah menjadi suatu kebiasaan yang tidak menyalahi syariat islam. Selain itu, dalam setiap prosesi lamaran mengandung makna di dalamnya, sehingga tradisi wanita melamar pria diterima dengan baik di masyarakat dan dapat dikategorikan sebagai kebiasaan yang baik dan tidak mengandung kemudharatan. |

| | | | | |
|---|------------------------|---|---|--|
| 8 | (Inayati et al., 2019) | Konstruksi Sosial Budaya "Ganjur(An)" Di Desa Canditunggal, Kabupaten Lamongan | Metode kualitatif yang berfokus pada jenis penelitian deskriptif- eksplanatif dengan metode studi kasus. | Tradisi wanita melamar pria yang biasa disebut dengan <i>ganjuran</i> tetap dilakukan dari generasi ke generasi sebagai kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan. Tradisi <i>ganjuran</i> memiliki makna yang sakral bagi penduduk Desa Canditunggal, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan. Selain itu, tradisi tersebut membuat pariwisata di Lamongan menjadi terkenal. Konsep konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman dapat menjelaskan tentang proses sosial yang melatar belakangi tradisi <i>ganjuran</i> hingga dapat bertahan hingga sekarang. Secara singkat, tradisi <i>ganjuran</i> pertama kali dilakukan oleh Raja Wirosobo karena permintaan putrinya yang bernama Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi untuk melamar pangeran dari kerajaan Lamongan yang bernama Raden Panji Laras dan Panji Liris. Sehingga melanggar norma yang ada. |
|---|------------------------|---|---|--|

| | | | | |
|----|-----------------|--|---------------------------------------|--|
| 9 | (Yatmin, 2016) | Calon Mempelai Perempuan Melamar Calon Mempelai Laki-Laki (Tradisi Lamaran Calon Pengantin yang Berlaku Di Trenggalek) | Metode kualitatif | Di Kabupaten Trenggalek terdapat tradisi wanita melamar pria. Sebelum wanita melamar pria, maka pihak pria tetap diam di rumah sampai ada pihak wanita yang melamar. Namun, tradisi tersebut mengalami pergeseran dan perubahan akibat dari berkembangnya zaman dan teknologi. Artinya, tradisi tersebut tidak lagi menjadi suatu keharusan, melainkan sebuah pilihan yang dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada. Tradisi merupakan ciptaan manusia berupa kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun sehingga jika dirasa tidak relevan dengan kondisi saat ini maka akan dirubah, sebaliknya jika dirasa masih sesuai untuk dilaksanakan maka akan tetap dipertahankan. |
| 10 | (Masduki, 2019) | Kontekstualisasi Hadis Peminangan Perempuan Terhadap Laki-Laki | Metode pendekatan hermeneutika hadis. | Tradisi wanita melamar pria dilakukan karena pemahaman mereka tentang sebuah hadis yang berisi bahwa seorang wanita berhak untuk melakukan lamaran. Islam tidak menyebutkan siapa pihak yang harus melamar terlebih dahulu. Meskipun demikian, terdapat hadis yang menyebutkan bahwa seorang wanita dapat melamar pria yang saleh, sehingga hal ini |

| | | | | |
|----|-------------------------|---|-------------------------------|--|
| | | | | diperbolehkan karena Nabi Muhammad SAW tidak memberikan keputusan hukum atau melarangnya. |
| 11 | (Winona & Faidah, 2013) | Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan | Metode deskriptif kualitatif. | (1) tata upacara perkawinan Bekasri Lamongan terdiri dari beberapa tahapan antara lain; tata upacara perkawinan pranikah, tata upacara perkawinan menjelang pernikahan dan tata upacara pasca nikah. (2) hantaran yang diberikan pada 3 tahapan yaitu pada tahap pranikah yaitu saat lamaran, berupa alat sholat dari pihak wanita kepada pihak pria yang bermaksud agar calon suami rajin beribadah, sedangkan makanan yang rekat memiliki makna agar merekatkan hubungan di antara kedua keluarga. Pihak pria membalas lamaran dari pihak wanita berupa hantaran pakaian " <i>sak pengadek</i> " yang memiliki makna keikhlasan lahir batin untuk memberi pada calon mempelai wanita. Pada tahap menjelang terjadi prosesi <i>srah-srahan</i> , hantaran berupa bahan makanan. |

| | | | | |
|----|---------------------------|--|--|---|
| | | | | Sedangkan pada tahap pasca nikah diberikan pada saat <i>temu manten</i> yaitu tikar dan bantal. |
| 12 | (Alifah & Harianto, 2023) | Peranan Modal Sosial dalam Praktik Lamaran Masyarakat Desa Sumberbendo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan | Metode deskriptif kualitatif dengan perspektif teori modal sosial pierre bourdieu. | Tradisi wanita melamar pria dilakukan jika calon pasangan merupakan warga asli Desa Sumberbendo. Apabila calon pasangan berasal dari luar Desa Sumberbendo, maka tradisi wanita melamar pria tidak dilakukan. Hal ini karena perbedaan budaya dari setiap daerah sehingga diperlukan suatu penyesuaian untuk menghargai budaya calon pasangan. Modal sosial digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan calon pasangan yaitu bibit, bebet, dan bobot. Selain itu, masyarakat Desa Sumberbendo memandang tinggi keluarga kiai dan lulusan pondok pesantren. |

| | | | | |
|----|------------------|--|--|--|
| 13 | (Fitriani, 2017) | Pandangan Tokoh Agama Terhadap Makna Tahapan Mencari Mantu dalam Tradisi Pernikahan Bekasri di Lamongan (Studi Kasus di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan) | Metode kualitatif dengan jenis penelitian empiris atau penelitian empirik fikih. | (1) Tahap mencari menantu pada pernikahan bekasri di Lamongan terdiri dari beberapa tahapan diantaranya; <i>mandik, ganjur, negesi, lamaran, mbales lamaran, mboyongi, ngethek dino</i> . Dalam setiap tahapan tersebut terdapat ciri khas masing-masing yang telah dipraktikkan dari generasi ke generasi, namun tradisi tersebut mulai hilang akibat pengaruh budaya dari luar. (2) Tahapan dalam mencari menantu pada pernikahan bekasri di Lamongan telah diterima dengan baik dan menjadi suatu kebiasaan yang tidak menyalahi hukum islam sehingga dapat dikategorikan pada ' <i>urf</i> shahih. |
|----|------------------|--|--|--|

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu keduanya membahas tentang tradisi wanita melamar pria. Adapun perbedaan dari keduanya yaitu lokasi penelitian dan segi perspektif penelitiannya, dalam penelitian terdahulu peneliti mengkaji tentang perspektif maqashid syariah, hukum islam, kompilasi hukum islam, kontekstual hadis, pandangan tokoh agama, kesetaraan gender, peranan modal sosial, konstruksi sosial budaya, tata cara, dan konsekuensi pelaksanaan tradisi wanita melamar pria jika pernikahan batal. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang pengelolaan keuangan dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Dengan lokasi penelitian yang berbeda akan terdapat perbedaan budaya yang nantinya dapat mempengaruhi hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori of Planned Behavior

Theory of planned behavior merupakan teori yang menyatakan bagaimana sikap seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku mereka. Sehingga perilaku keuangan dapat muncul dari sikap seseorang terhadap keuangan. *Theory of planned behavior* merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* yang dicetuskan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1975. Menurut *theory of planned behavior*, keinginan individu menjadi penentu utama perilaku seseorang karena adanya motivasi untuk berusaha dalam mencapai dan melaksanakan suatu tindakan (Kalis et al., 2023). *Theory of planned behavior* memiliki beberapa komponen diantaranya sebagai berikut;

1. Sikap (*Attitude*), berasal dari perasaan yang muncul dari evaluasi positif atau negatif individu dalam melakukan suatu tindakan (Ajzen, 2005). Sederhananya, sikap dapat dilihat dari sejauh mana seseorang menerima evaluasi positif atau negatif dari perilaku yang dilakukan. Sikap dapat menjelaskan suatu tindakan itu penting, berbahaya, berguna, atau menyenangkan. Sehingga jika individu memiliki sikap yang baik terhadap perilakunya, kemungkinan besar ia akan mengembangkan niat positif untuk melakukan perilaku tersebut. (Sjahrudin et al., 2023)
2. Norma subjektif (*Subjective Norms*), kepercayaan individu atas pendapat orang lain tentang perilakunya. Orang lain yang dimaksud seperti orang tua, anggota keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, dan lain sebagainya (Kartika, 2021). Menurut (Ajzen, 2005), norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Tekanan sosial dapat mempengaruhi seseorang sehingga mereka berniat untuk melakukan perilaku tertentu dengan mengabaikan pilihan mereka sendiri. (Sjahrudin et al., 2023)
3. *Control* perilaku, rasa efikasi diri atau kemampuan untuk melakukan perilaku yang diinginkan (Ajzen, 2005). *Control* perilaku mengukur kesulitan, kemudahan, kesadaran pribadi akan hambatan atau tantangan untuk melakukan perilaku tertentu dengan melihat pengalaman masa lalu (Kalis et al., 2023).

Control perilaku yang tinggi dapat meningkatkan usaha dan ketekunan untuk melakukan perilaku yang diinginkan. (Sjahrudin et al., 2023)

4. Niat, menggambarkan keinginan individu untuk melakukan suatu perilaku. Niat menunjukkan indikasi usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Niat secara langsung mempengaruhi perilaku dan menunjukkan seberapa yakin seseorang dalam melakukan perilaku tersebut dan seberapa besar usaha yang akan dikerahkan untuk melakukannya. Niat sendiri merupakan prediktor utama dari perilaku (Kartika, 2021). Semakin tinggi niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka *theory of planned behavior* dapat dipakai sebagai *grand theory* untuk menjelaskan *financial management behavior* dalam penelitian ini. *Theory of planned behavior* dianggap dapat digunakan untuk memprediksi perilaku pengelolaan keuangan pribadi masyarakat dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2.2.2 Manajemen Keuangan Pribadi

Menurut (Maro et al., 2023), manajemen keuangan pribadi adalah suatu proses untuk mencapai tujuan keuangan pribadi melalui seni dan ilmu manajemen keuangan. (Hidayat & Asiyah, 2022) mendefinisikan manajemen keuangan pribadi adalah suatu proses pengelolaan keuangan mencakup unsur-unsur yang berkaitan dengan keuangan seperti, pendapatan sebagai sumber kekayaan, aset dan jumlah harta yang dimiliki oleh tiap individu. Sumber daya tersebut yang kemudian dapat digunakan untuk mengatasi segala permasalahan keuangan dan memenuhi kebutuhan secara individu. Setiap individu harus mengelola keuangannya agar tidak mengalami masalah keuangan. Manajemen keuangan pribadi adalah penerapan konsep dari manajemen keuangan pada tingkat individu. Individu dengan pengetahuan keuangan dan kemampuan manajemen yang baik dapat menentukan waktu dalam berinvestasi dan menabung (Maro et al., 2023). Tidak ada keinginan untuk berinvestasi, menabung, merencanakan masa depan, dan memiliki dana darurat adalah tanda manajemen keuangan pribadi yang buruk. Oleh karena itu, setiap individu harus

memiliki pengetahuan keuangan dan belajar bertanggung jawab untuk mengelola keuangannya secara efisien, akurat dan tepat sehingga mempunyai jumlah uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. (Rahma & Susanti, 2022)

Pengetahuan keuangan menjadi penting dalam mengelola keuangan pribadi. Sebagian masyarakat merasa kesulitan finansial, bukan karena rendahnya pendapatan melainkan karena kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan pribadi. Mengelola keuangan dengan baik memiliki beberapa manfaat, yaitu dapat terbiasa berhemat, terbiasa menjadi pribadi yang tertib dan teratur, terlindungi dari kebutuhan yang tidak terduga, terhindar dari utang, dan hidup lebih terencana. Manajemen keuangan dianggap baik jika seseorang dapat mengelola pendapatan dan pengeluaran, mengelola hutang, mempunyai tabungan dan investasi (Wahyuni et al., 2022). Dalam mengelola keuangan pribadi diharapkan telah memiliki skala prioritas. Prioritas memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan seseorang dalam mengelola finansialnya. Sedangkan sikap keuangan seseorang tergantung dengan keadaan keuangannya. Semakin positif sikap seseorang terhadap pengetahuan manajemen keuangannya maka akan semakin baik sikap seseorang dalam menerapkannya. Sikap keuangan merupakan cara berfikir tentang kondisi keuangannya yang diterapkan dalam sikap. (Wahyuni et al., 2023)

Menurut (Selcuk, 2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pribadi yaitu; pertama, sikap terhadap uang. Individu yang mempunyai sikap lebih positif terhadap uang lebih cenderung membayar tagihan tepat pada waktunya, membuat anggaran, dan mempunyai tabungan. Kedua, agen sosialisasi keuangan adalah orang yang berinteraksi untuk mendapatkan keterampilan dan informasi tentang keuangan. Agen sosialisasi keuangan, yaitu sekolah, keluarga dan pengalaman kerja.

Dalam perspektif islam, manajemen keuangan pribadi merupakan ilmu dan aktivitas. Manajemen keuangan pribadi sebagai suatu ilmu yang tidak berhubungan dengan nilai dan peradaban, maka dari itu dihukumi fardu kifayah. Sedangkan manajemen keuangan pribadi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan aturan syara dan nilai atau hadlarah islam. Islam melihat uang sebagai alat ukur, bukan komoditas sehingga uang hanya digunakan sebagai alat ukur nilai suatu barang atau

jasa yang diperdagangkan. Namun faktanya masih banyak masyarakat yang melakukan jual beli uang. Dengan demikian sangat penting untuk mempelajari dan memahami manajemen keuangan secara syariah islam (Kartika, 2021). Pada dasarnya, manajemen keuangan pribadi dalam syariat islam bertujuan untuk memberikan manfaat di dunia dan akhirat, hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 67 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَتَّقُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Yang artinya: “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*” (QS. Al-Furqan: 67).

Ayat di atas menganjurkan untuk menjalani hidup dengan sederhana dan menghindari tindakan yang berlebihan, seperti dalam membelanjakan harta. Oleh karena itu kita harus bersikap moderat, yakni tidak kikir dan tidak boros tetapi tetap berada di antara keduanya. Meskipun hal ini tidak mudah karena manusia cenderung memiliki sifat konsumtif. Sifat konsumtif yang tidak dapat ditahan dapat menjadi pemborosan. Namun jika ditahan secara berlebihan dapat menjadi kikir. Untuk itu kita tidak boleh membelanjakan harta sampai habis dan juga tidak boleh terlalu enggan dalam membelanjakan harta apalagi untuk diri kita sendiri. Kita wajib mengeluarkan harta seperti zakat, kafarat, nafkah, dan hal-hal yang harus dikeluarkan namun tidak sampai merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam hal ini islam mengajarkan agar umat muslim membayar zakat dan bersedekah kepada fakir miskin.

2.2.3 Tradisi Wanita Melamar Pria

Tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung jika dilihat dari perspektif islam menjelaskan bahwa dalam islam tidak ditetapkan ketentuan pihak yang melamar. Sedangkan dalam ushul fikih, tradisi wanita melamar pria tidak menyalahi syariat dan tergolong '*urf shahih*' yaitu adat istiadat yang dilakukan secara terus menerus namun tidak menyalahi aturan Al-Qur'an dan Hadits, serta tidak mengurangi kemaslahatan dan tidak mengandung kemudaratan. Sehingga tradisi tersebut tetap

dijaga secara turun-menurun karena memiliki nilai keunikan yang khas dimana tetap dipraktikkan hingga saat ini sebagai bentuk penghormatan terhadap peninggalan leluhur. (Faidah, 2022)

Sebagian besar masyarakat mengartikan tradisi tersebut untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Untuk itu, dilaksanakan acara syukuran sebagai wujud kebahagiaan dari acara lamaran sesuai dengan kemampuan, dimana acara tersebut tidak dilakukan secara mewah melainkan sesuai dengan kemampuan keluarga dan tidak mengharapkan timbal balik dari tamu undangan, seperti amplop, kado atau yang lainnya. Sehingga tamu undangan tidak diwajibkan memberikan kado atau yang lainnya. Selain itu, belum ditemukannya bukti secara tertulis yang dapat menunjukkan awal mula munculnya tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung. Sehingga sulit untuk menguraikan asal usul tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung. (Ridlo, 2022)

Tidak ada catatan secara tertulis mengenai tata cara dalam melakukan prosesi lamaran di Desa Sendangagung, melainkan hanya petunjuk dari orang yang lebih tua. Tata cara dalam melakukan prosesi lamaran di Desa Sendangagung berbeda dengan daerah lain, tata cara yang dipraktikkan di Desa Sendangagung memerlukan proses yang panjang sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar (Ridlo, 2022). Berikut tata cara prosesi lamaran di Desa Sendangagung yaitu:

1. *Ngelamar*, yaitu pihak wanita melamar pihak pria.

Pada tahap ini, pihak wanita menentukan pria yang ingin dijadikan calon pasangan hidupnya. Pada zaman dahulu, kebanyakan pemilihan calon pria ditentukan oleh orang tua pihak wanita dengan mempertimbangkan kualitas yang dimiliki pria tersebut, yaitu dari segi sikap, agama, ekonomi, dan lain sebagainya. Hal ini perlu dilakukan untuk menjamin kehidupan anak perempuan setelah menikah. Pada tahap ini pihak wanita memegang kendali penuh untuk memilih calon pria yang diinginkan (Ridlo, 2022). Adapun seserahan yang dibawa pihak perempuan dapat berupa gula pasir, biji kopi mentah, *wingko*, *lepet*, dan lain sebagainya. Seserahan tersebut menunjukkan adanya niat baik dari pihak wanita, dimana pada masyarakat Jawa sudah menjadi kebiasaan jika bertamu ke rumah seseorang selalu membawa sesuatu

untuk tuan rumah. Biasanya seserahan yang dibawa pihak wanita dengan takaran sewajarnya, yaitu gula pasir sepuluh kilogram, kopi mentah dua kilogram, *wingko* lima kilogram, *lepet* empat puluh biji, dan buah-buahan dua kilogram perjenis seperti buah jeruk, apel, anggur, dan lain-lain.

Apabila pihak wanita berasal dari Desa Sendangagung sedangkan pihak pria berasal dari luar Desa Sendangagung atau luar Lamongan, maka tradisi wanita melamar pria tetap dilakukan, yaitu dengan pihak wanita sebagai pelamar meskipun diperbolehkan jika lamaran dilakukan oleh pihak pria. Sehingga prosesi lamaran dapat dilakukan dua kali, yaitu dari pihak wanita dan pihak pria. Namun, apabila pihak pria berasal dari Desa Sendangagung sedangkan pihak wanita berasal dari luar Desa Sendangagung atau luar Lamongan, maka pihak wanita dapat diberitahukan terlebih dahulu mengenai tradisi yang berlaku di Desa Sendangagung, yaitu pihak wanita sebagai pelamar. Apabila pihak wanita memberi persetujuan mengenai tradisi tersebut maka akan dilanjutkan pada prosesi lamaran di Desa Sendangagung, namun apabila pihak wanita menolak maka tidak dilakukan tradisi tersebut. Faktanya, setiap orang tua akan menentukan salah satu dari anak mereka untuk tinggal dengannya, di Desa Sendangagung cenderung memilih anak perempuan karena anak laki-laki pasti akan ikut menetap ke rumah istrinya kelak. (Ridlo, 2022)

2. *Ngolek dino*, yaitu kedua keluarga berdiskusi untuk mencari hari baik untuk melangsungkan pernikahan berdasarkan *weton* (perhitungan tanggal lahir penanggalan jawa).

Pada tahap ini, kedua keluarga mencari hari baik untuk melangsungkan acara pernikahan karena banyak orang yang gagal untuk menikah karena *weton* yang berbeda. Apabila dengan *weton* yang berbeda masih kukuh untuk melangsungkan pernikahan, maka akan terjadi peristiwa yang tidak diharapkan selama menikah maupun ketika sudah berkeluarga. Tidak sembarangan orang dapat menentukan hari baik pernikahan, melainkan mencari orang yang pintar dan ahli tentang primbon jawa. Sedangkan orang yang ahli primbon jawa sangat sedikit, tiap desa terdapat satu hingga tiga orang karena tidak sembarangan orang memiliki kemampuan untuk memahaminya. Buku yang

digunakan untuk mencari hari baik pernikahan hanya dapat dipelajari oleh mereka yang telah mengikuti praktik *kejawen* seperti puasa *muteh* sebelumnya. (Ridlo, 2022)

Saat memilih tanggal pernikahan terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu nama lengkap, hari dan tanggal lahir pihak wanita dan pria (*weton*). Selain itu, juga diperlukan informasi tentang rumah calon kedua mempelai pria dan wanita, seperti kemana rumah pihak wanita dan pihak pria menghadap. Ketika meminta bantuan kepada orang yang paham tentang primbon jawa, disarankan dari pihak sesepuh atau orang yang paling tua di keluarga untuk mendatangnya dengan membawa sejumlah uang dan gula sekitar 2 kilogram. Proses penentuan hari dapat ditunggu pada hari yang sama. (Ridlo, 2022)

3. *Teges gawe*, yaitu pihak wanita mendatangi kediaman pihak pria untuk berdiskusi tentang hari dan semua yang berkaitan tentang pernikahan dengan membawa *bugis*, *ketan salak*, *gemblong*, buah-buahan, kelapa, gula, beras, ketan, dan lain-lain.

Pada tahap *teges gawe*, keluarga pihak wanita mendatangi rumah keluarga pria dengan membawa rombongan untuk berdiskusi masalah pernikahan. Dalam menentukan hari pernikahan, pihak pria memberikan beberapa pilihan yang mana nantinya akan disesuaikan dengan kesanggupan pihak wanita. Jika pihak wanita merasa keberatan dengan pilihan hari yang diajukan, maka acara pernikahan dapat ditunda atau dipercepat. Namun jika pihak wanita menyetujuinya, keduanya akan berlanjut untuk membicarakan keperluan lainnya. Terdapat perselisihan mengenai penentuan hari baik pernikahan, ada pihak yang masih memegang tradisi tersebut dan ada yang menganggap bahwa setiap hari yang diberikan oleh Allah SWT adalah penuh kebaikan. Perbedaan tersebut wajar dan dikembalikan lagi kepada orang yang mempunyai hajat tersebut. Pada tahap *teges gawe*, pihak wanita membawa berbagai jenis makanan seperti *bugis*, *ketan salak*, *gemblong*, buah-buahan, kelapa, gula, beras, ketan dan lain sebagainya. Kebanyakan *bugis* yang dijual di pasar

berukuran kecil, namun pada tahap ini bugis yang digunakan berukuran besar sekitar lima belas sentimeter. (Ridlo, 2022)

4. *Jagongan* atau *melek'an*, yaitu para tetangga berkumpul di rumah orang yang mempunyai hajatan sampai pagi hari.

Jagongan telah menjadi suatu tradisi di Desa Sendangagung. Dalam bahasa Jawa *jagongan* disebut juga dengan *jandoman* atau berbincang-bincang. Para tetangga berkumpul di rumah calon pengantin selama beberapa hari hingga berlangsungnya prosesi pernikahan. Di Desa Sendangagung tradisi *jagongan* dilakukan selama dua hari. Selain berbincang-bincang (*jandoman*), para tetangga biasanya ikut menghias rumah calon pengantin, menata undangan pernikahan dan menyebarkannya. Tuan rumah biasanya menyediakan beberapa makanan, seperti *onde-onde*, *kucur*, *rangen*, buah-buahan, kopi, rokok, cemilan, dan lain-lain. *Jagongan* dilakukan sebagai ucapan selamat kepada tuan rumah atas berlangsungnya pernikahan dari putra atau putrinya. Semakin banyak para tetangga yang hadir maka tuan rumah akan merasa senang karena suasana akan semakin ramai dan hal itu membuktikan bahwa tetangga peduli terhadap keluarganya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan tidak hanya dapat diukur dengan uang, karena dengan datangnya para tetangga saja dapat memberikan perasaan senang kepada tuan rumah. Sehingga tradisi ini dapat mempererat rasa kebersamaan terhadap kerabat dan tetangga.

Terdapat beberapa larangan dalam mencari menantu di Desa Sendangagung. Larangan tersebut masih dipercayai dan dihindari sejak zaman dahulu hingga sekarang, yaitu *ngotong dalan*. Masyarakat Desa Sendangagung tidak memperbolehkan jika rumah pihak pria dan pihak wanita saling berhadapan. Artinya, rumah pihak pria dan pihak wanita tidak boleh berada pada seberang rumahnya. Meskipun belum ada penjelasan secara harfiah, masyarakat Desa Sendangagung tetap menghindarinya (Ridlo, 2022). Selain *ngotong dalan*, terdapat larangan lain yaitu tidak diperbolehkannya dalam waktu 1 tahun, 1 keluarga mengajukan lebih dari satu lamaran. Namun, jika tetap bersikukuh maka lamaran dilakukan secara berbarengan.

2.2.4 Motivasi

Motivasi berasal dari kata *movere* yang artinya dorongan atau menggerakkan. Motivasi merupakan kondisi mental yang mempengaruhi individu melakukan aktivitas dan memberikan energi untuk mencapai kebutuhan, kepuasan, dan mengurangi ketidakseimbangan (Rosnidah et al., 2022). Menurut (Rosalina et al., 2021) motivasi merupakan keinginan individu untuk melakukan suatu tindakan dengan harapan dapat mencapai kesuksesan. (Maguni & Maupa, 2018) mendefinisikan motivasi ialah proses yang memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan yang telah direncanakannya. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasinya. Jika seseorang mempunyai motivasi yang besar, maka akan mendapatkan hasil yang besar pula, dan begitupun sebaliknya. Sehingga motivasi sangat penting dalam mengelola keuangan seseorang. (Rosalina et al., 2021)

Motivasi merupakan aspek dominan yang mempengaruhi perencanaan keuangan seseorang, dimana motivasi berkecenderungan mengubah perilaku menjadi konsisten dalam membuat perencanaan keuangan. Ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung berusaha keras untuk mencapai kebebasan finansial. Selain itu, seseorang yang memiliki motivasi cenderung akan memiliki daya juang yang besar untuk mewujudkan sesuatu. Hal ini juga berlaku dalam perencanaan keuangan, dimana seseorang berusaha mengamati keadaan keuangannya saat ini untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang dengan membuat rencana keuangan yang terorganisir dengan tepat. Semakin tinggi motivasi individu maka semakin tinggi pula peluang untuk mengulanginya dimasa yang akan datang sehingga tercipta keterikatan perilaku yang positif dalam pengendalian keuangan. (Sina, 2014)

Motivasi dalam perspektif islam merupakan upaya untuk melindungi diri dari sifat menyekutukan Allah SWT, munafik, kufur, dan lain sebagainya. Motivasi seharusnya condong ke arah kebaikan dan sesuatu yang di ridhoi oleh Allah SWT. Motivasi merupakan dorongan, artinya dorongan untuk memperbaiki diri untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Motivasi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Fajr ayat 27-30 yang menjelaskan mengenai ketenteraman hati dan

jiwa, dengan adanya motivasi seseorang akan berusaha untuk bertakwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Maguni & Maupa, 2018)

Berikut firman Allah SWT dalam Surah Al-Fajr ayat 27-30 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

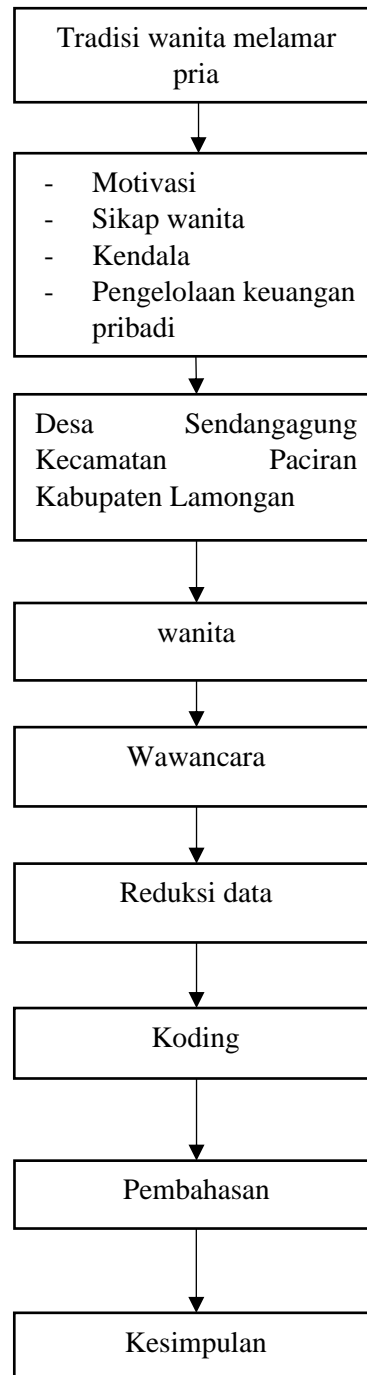
Artinya: “ *Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*” (QS. Al-Fajr [89]: 27-30).

Ayat di atas menyebutkan pentingnya memiliki jiwa yang tenteram dan kembali kepada Allah dengan hati yang tenteram. Allah menciptakan dua jalan bagi setiap jiwa, yaitu jalan yang lurus dan jalan yang jahat. Orang yang menyucikan jiwanya akan sukses sedangkan orang yang memilih jalan kebatilan akan gagal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memiliki jiwa yang tenteram dan perjuangan kesalehan dapat menjadi sumber motivasi bagi umat islam untuk menjalani kehidupan yang berkecukupan dan mencari keridhaan Allah SWT.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari kajian teori yang peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini menggambarkan alur kerja sebagaimana pada gambar 2.1 di bawah ini. Peneliti melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi. Menurut (Hardani et al., 2020) penelitian kualitatif merupakan pendukung aliran fenomenologi yang berfokus pada kegiatan penelitian ilmiah dengan penguraian (deskripsi) dan pemahaman untuk mengamati fenomena sosial. Pemahaman tidak hanya berdasarkan sudut pandang peneliti, melainkan gejala dan fakta berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Sedangkan menurut (Siyoto & Sodik, 2015) penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang mementingkan pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu masalah daripada melihatnya untuk penelitian generalisasi. Penelitian kualitatif lebih memilih menggunakan teknik analisis secara mendalam dengan mempelajari masalah berbagai kasus satu persatu karena menganggap sifat suatu masalah tidak akan sama dengan sifat masalah lainnya. (Siyoto & Sodik, 2015)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan seseorang atau kelompok tertentu secara faktual dan sistematis. Selain itu, pendekatan deskriptif dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang ada, sehingga dapat mempermudah penelitian. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji motivasi, sikap wanita, kendala, dan pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau informasi penelitian. Lokasi pada penelitian ini berada di Desa Sendangagung RT 04 RW 04 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan dan alasan, diantaranya yaitu tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan masih terjaga dengan baik hingga masih dilakukan sampai sekarang,

meskipun kondisi pendidikan, pengetahuan agama, dan mobilitas masyarakat yang tinggi. Untuk itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji motivasi, sikap wanita, kendala, dan pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

3.3 Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan benda, hal, atau orang yang menjadi target atau masalah penelitian (Rahmadi, 2011). Subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana pemilihan subyek didasarkan pada kriteria tertentu. Berdasarkan uraian di atas, subyek dalam penelitian ini adalah wanita Desa Sendangagung RT 04 RW 04 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sehingga diperoleh beberapa informan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Subyek Penelitian

| No | Kriteria Subyek Penelitian | Jumlah |
|----|--|--------|
| 1 | Masyarakat yang tinggal di RT 04 RW 04 | 262 |
| 2 | Berjenis kelamin wanita | 131 |
| 3 | Sudah menikah | 83 |
| 4 | Orang tua yang memiliki anak perempuan di usia minimal 19 tahun yang akan menikahkan anaknya | 6 |

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2023

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.1 di atas, maka peneliti mendapatkan beberapa subyek penelitian sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut beberapa nama informan yang dijadikan sebagai obyek penelitian:

Tabel 3.2
Nama-Nama Informan Penelitian

| No | Nama | Status | Pekerjaan |
|----|------------------|-----------------------|------------------|
| 1 | Nurul | Sudah menikah, anak 2 | Penjahit |
| 2 | Sumarmi | Janda, anak 4 | Wiraswasta |
| 3 | Erna | Sudah menikah, anak 2 | Buruh |
| 4 | Saropah | Sudah menikah, anak 3 | Ibu rumah tangga |
| 5 | Miftahul Ulum | Sudah menikah, anak 3 | Penjahit |
| 6 | Sumaroh | Janda, anak 4 | Pedagang |

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2023

3.4 Data dan Sumber Data

Data ialah suatu informasi tentang peristiwa atau fakta yang disajikan berupa angka, simbol, kode dan lainnya. Data merupakan suatu informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Tidak semua informasi menjadi data penelitian, bisa jadi hanya memiliki keterkaitan dengan penelitian (Rahmadi, 2011). Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder:

3.4.1 Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama di suatu lokasi atau objek penelitian. Data primer tidak terdapat dalam bentuk dokumen atau file sehingga peneliti mengumpulkan sendiri data tersebut, baik berupa hasil wawancara atau kuesioner. Untuk itu, data menjadi hal yang penting dalam sebuah penelitian untuk mencari atau membuktikan sebuah kebenaran (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada informan Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari beberapa sumber sebelumnya. Data sekunder tidak diperoleh secara langsung melalui sumber utama,

melainkan melalui pihak ketiga atau sumber kedua berupa dokumen, file, maupun jurnal (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber jurnal yang telah ada.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah sistematis atau terstruktur untuk mendapatkan data penelitian, untuk itu seorang peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat agar data yang didapatkan valid dan realibel. Terdapat keterkaitan antara metode dengan masalah penelitian. Metode pengumpulan data merupakan strategi untuk menghimpun data yang diperlukan untuk penelitian, seperti keterangan, kenyataan, dan informasi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada informan. Teknik wawancara dapat dipahami sebagai cara peneliti untuk memperoleh informasi dengan bertanya secara langsung (tatap muka) dengan sasaran informan penelitian (Rahmadi, 2011). Menurut (Siyoto & Sodik, 2015) wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada informan, peneliti bebas memberikan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun dengan kecanggihan teknologi saat ini, wawancara tidak diharuskan secara langsung (bertatap muka), melainkan dapat melalui telepon, *handphone*, atau media sosial lainnya (Rahmadi, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang berjenis kelamin wanita dan telah memenuhi kriteria penelitian.

3.5.2 Observasi

Menurut (Rahmadi, 2011) observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang perilaku atau gejala yang menjadi obyek penelitian. Pengamatan terbagi menjadi dua, yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung. Pengamatan langsung berarti peneliti mengamati obyek penelitian secara langsung di tempat kejadian, sedangkan pengamatan tidak langsung berarti peneliti mengamati obyek penelitian melalui perantara, artinya peneliti tidak secara langsung berada di tempat peristiwa seperti rekaman video, rekaman audio, film, foto, dan lainnya. Dalam metode observasi, peneliti harus teliti dan objektif dalam mengamati kejadian atau peristiwa (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan secara langsung mengenai maksud dan tujuan penelitian kepada informan agar informan mengetahui proses awal hingga akhir peneliti.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut (Rahmadi, 2011) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan beberapa dokumen atau informasi yang tertulis atau terekam. Dokumen yang tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, dan sebagainya. Sedangkan dokumen terekam meliputi film, rekaman audio, foto, dan yang lainnya. Namun dengan kecanggihan teknologi saat ini, dokumentasi dapat disimpan melalui CD Rom, *flashdisk*, *e-mail*, *website* dan lainnya yang dapat dilihat secara *online*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa rekaman audio dan foto saat melakukan wawancara kepada informan.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut (Hardani et al., 2020) instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ialah peneliti sendiri, sehingga peneliti perlu divalidasi sebelum turun secara langsung ke tempat penelitian. Validasi tersebut dapat meliputi pemahaman, penguasaan, dan kesiapan peneliti untuk melakukan penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian adalah pedoman tertulis yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada informan sesuai dengan metode yang digunakan.

3.7 Analisis Data

Menurut (Hardani et al., 2020) belum terdapat panduan untuk mengetahui jumlah data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Analisis data adalah suatu proses dalam mencari dan menyusun informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan, dokumentasi dan bahan lainnya agar mudah dipahami. Menurut (Rahmadi, 2011) analisis data merupakan suatu cara untuk mengatur urutan informasi, mengorganisasikannya dalam sebuah pola kemudian menginterpretasi data agar mudah dipahami dan menyajikannya secara sistematis agar dapat dikaji ulang oleh peneliti selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan berupa kata-kata bukan angka, sehingga perlu dilakukannya pengumpulan, menyajikan dan pembuatan kesimpulan agar mudah dipahami oleh orang lain.

3.7.1 Pengumpulan Data

Berdasarkan pemaparan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dan bukti penelitian. Penelitian ini juga disebut dengan penelitian narulistik karena peneliti melakukan wawancara secara langsung ke tempat penelitian dan berusaha mengumpulkan data yang bersifat terbuka dan tidak terstruktur dari obyek penelitian atau informan.

3.7.2 Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi data hasil wawancara dan catatan yang diperoleh dari informan dengan memfokuskan pada data yang relevan dengan tema penelitian. Kemudian peneliti melakukan menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami tanpa mengurangi tingkat keakurasiannya. Peneliti mendeskripsikan informasi secara naratif dan mentransformasikannya menjadi sebuah kesimpulan (Rahmadi, 2011). Setelah proses reduksi data, peneliti melakukan *coding*. Menurut (Rahmadi, 2011) *coding* merupakan proses pengolahan data dengan mengklasifikasikan jawaban hasil wawancara terhadap informan dengan memberikan kode berupa angka atau simbol lainnya.

3.7.3 Penyajian Data

Menurut (Siyoto & Sodik, 2015) penyajian data merupakan kumpulan dari beberapa informasi atau data yang telah disusun yang nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Hal ini karena data dalam penelitian kualitatif berupa naratif sehingga diperlukan penyederhanaan kata tanpa mengurangi tingkat keakurasinya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel, gambar, dan lainnya. Penelitian ini menyusun informasi secara singkat dan mengambil kesimpulan agar dapat mempermudah untuk menyajikan informasi penelitian.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam sebuah penelitian yaitu dengan menarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terkumpul dan lengkap agar lebih mudah dipahami dan dapat dikaji ulang oleh peneliti selanjutnya. Namun sebuah kesimpulan sifatnya masih diragukan karena penelitian yang dilakukan berupa deskripsi dari sebuah objek yang masih tidak jelas, namun menjadi jelas setelah dilakukannya penelitian. Dengan informasi yang ada maka kesimpulan lebih *grounded*.

BAB IV

PAPARAN DATA

Telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang akan dipaparkan pada bab ini dengan judul penelitian pengelolaan keuangan dalam tradisi wanita melamar pria di Lamongan. Sehingga pada bab ini akan memaparkan data hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan. Berikut sub pada bab IV adalah sebagai berikut:

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya telah jelaskan bahwa sumber data dari penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada informan dan untuk data sekunder peneliti menggunakan jurnal-jurnal yang telah ada untuk menggali lebih dalam tentang tradisi wanita melamar pria. Dengan ini peneliti akan memaparkan satu persatu hasil peneliti terhadap subyek peneliti.

4.1.1 Sejarah Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung

Lumrahnya dalam sebuah lamaran, seorang pria melamar seorang wanita. Justru kebalikannya, di Desa Sendangagung terdapat sebuah tradisi yang tidak ditemukan di daerah lain, yaitu tradisi wanita melamar pria. Namun jika ditinjau dalam perspektif islam, dalam sebuah lamaran tidak ditentukan sebuah keharusan mengenai pihak yang meminang, melainkan menganjurkan diadakannya sebuah lamaran dengan tujuan agar tidak ada pihak yang dikecewakan sebelum membangun rumah tangga. Sedangkan dalam ushul fikih, tradisi wanita melamar pria tidak menyalahi dan sejalan dengan ketentuan agama yang mana tergolong kategori "urf shahih" yang berarti adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat namun tidak menyalahi ketentuan dalam nash (Al-Qur'an dan Hadits), tidak menghapus manfaat, dan tidak mengandung kemudharatan. (Masduki, 2019)

Sebelum tahun 1854 M, tradisi wanita melamar pria telah dipraktikkan oleh masyarakat Desa Sendangagung. Tradisi tersebut sudah dilakukan dari generasi ke

generasi hingga sekarang. Namun dalam tradisi wanita melamar pria tidak terdapat catatan tertulis tentang tata cara pelaksanaannya, hanya berupa petuah atau petunjuk dari orang tua. Sehingga jika terdapat seorang wanita melamar pria maka proses pelaksanaannya sesuai dengan tradisi yang tidak tertulis tadi. Jika ditelaah, tradisi wanita melamar pria terdapat kesamaan dengan kisah Panji Laras-Panji Liris dan Putri Andansari-Putri Andanwangi yang terjadi sekitar tahun 1640 M dengan ditandai adanya peninggalan genduk dan kipas yang terbuat dari batu centani di halaman Masjid Agung Lamongan, sebelah barat alun-alun. Terdapat kemiripan mengenai lamaran yang dilakukan oleh wanita, namun jika ditelaah lebih lanjut tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung telah ada sebelum kisah dari Panji Laras-Panji Liris dan Putri Andansari-Putri Andanwangi dengan bukti adanya Masjid Raden Nur Rahmat. (Ridlo, 2022)

Masjid Raden Nur Rahmat didirikan oleh Raden Nur Rahmat sekitar tahun 1561 M dengan dibuktikan terdapat surya sengkala yang berbunyi "*gunaning seliro tirta hayu*" yang memiliki arti angka 1483 tahun Saka atau 1561 M. Menurut masyarakat Desa Sendangagung, Masjid Raden Nur Rahmat adalah peninggalan dari Ratu Retno Kencono dari Mantingan Jepara Jawa Tengah yang kemudian dipindahkan oleh Raden Nur Rahmat dari Jepara ke Desa Sendangagung, sehingga beliau dianggap sebagai seorang wali karena karomah yang dimilikinya. Setelah wafatnya Raden Nur Rahmat pada tahun 1585 menjadi awal mula adanya tradisi nyekar ke makam beliau. Tradisi ini disebut dengan istilah *ngunjung*. *Ngunjung* adalah acara kirab mengelilingi desa yang bertujuan untuk memperkenalkan calon pengantin kepada masyarakat. Tradisi *ngunjung* telah dilakukan sebelum kedatangan Raden Nur Rahmat sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi wanita melamar pria telah ada sejak zaman dahulu. (Ridlo, 2022)

Selain dari kisah tadi, belum ditemukan bukti yang dapat memberikan penjelasan yang jelas tentang awal mula tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung. Hal ini karena tidak terdapat bukti secara tertulis sehingga sulit untuk menjelaskan sejak kapan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung. Meskipun demikian masyarakat tetap menjaga dan melestarikan tradisi wanita melamar pria secara turun-temurun. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi

wanita melamar pria mengalami akulturasi budaya sehingga kaya akan nilai. Namun masyarakat tidak menyadari tentang hal itu, sehingga dalam praktiknya mereka hanya melakukan prosesi lamaran secara ringkas dengan menyesuaikan kebutuhannya. (Ridlo, 2022)

Dalam tradisi wanita melamar pria jenis mahar yang dipakai di Desa Sendangagung adalah uang, seperangkat alat sholat, hewan ternak, dan emas. Sedangkan di Desa Sendangagung nominal mahar yang sering dipakai sebesar uang Rp500.000,00 hingga Rp1.000.000,00. Namun sebenarnya tidak terdapat patokan yang pasti dan tidak terdapat unsur paksaan, melainkan seikhlasnya dan semampunya calon mempelai pria. Selain itu, keunikan lainnya terdapat upacara *melek'an*, yang berarti semua orang berjaga atau tidak tidur sepanjang malam. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat. Kemudian acara terbang jedor dan selamatan diadakan pada malam hari sebelum pernikahan.

4.1.2 Makna Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung

Tradisi wanita melamar pria telah diwariskan dari leluhur. Oleh karena itu, tradisi ini tetap dijaga sebagai bentuk menghargai dan menghormati leluhur. Masyarakat Desa Sendangagung tidak semata-mata menerimanya tanpa mempelajarinya terlebih dahulu. Bagi masyarakat, tradisi ini dianggap sebagai syukuran yang berarti melakukan selamatan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Syukuran merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas pelaksanaan upacara pernikahan. Sehingga tidak mengharapkan imbalan dari luar, seperti kado, bingkisan, amplop, dan lain sebagainya.

Tradisi wanita melamar pria dilakukan secara tulus tanpa mengharapkan balasan atau timbal balik dari tamu yang diundang. Masyarakat Desa Sendangagung menganggap bahwa kedatangan tamu undangan sebagai bentuk penghormatan. Sehingga sebagai pemilik rumah akan melakukan yang terbaik untuk melayani para tamu undangan. Mereka yang mendapat undangan dari calon pengantin tidak perlu membawa sesuatu, sebaliknya mereka akan menemukan banyak makanan yang disajikan di sana. Ketika para tamu yang diundang hendak pulang, mereka akan menerima berkat yang terdiri dari nasi dengan lauk pauk, minyak, gula, biskuit,

snack, jajanan khas pernikahan 5 macam seperti *untok*, *kembang klampok*, *blimbingan*, *kolang kaling*, dan *gulo klopo*. Oleh karena itu, tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung dimaknai sebagai syukuran. Hal ini karena dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tidak terdapat unsur paksaan. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sendangagung tidak terdapat buwuhan, seperti yang dilakukan di desa lain.

4.2 Data Hasil Wawancara

4.2.1 Data Diri Narasumber

Telah dijelaskan di bab III bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memerlukan data primer dengan melakukan wawancara. Narasumber dalam penelitian ini sebagaimana yang dipaparkan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1
Biodata Narasumber Peneliti

| No | Nama | Umur | Alamat | Pekerjaan | Status | Jumlah Anak |
|----|---------|------|---|------------|---------------|-------------|
| 1 | Nurul | 38 | Desa Sendangagung RT 04 RW 04 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | Penjahit | Sudah menikah | 2 |
| 2 | Sumarmi | 47 | Desa Sendangagung RT 04 RW 04 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | Wiraswasta | Janda | 4 |
| 3 | Erna | 39 | Desa Sendangagung RT 04 RW 04 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | Kasir | Sudah menikah | 2 |

| | | | | | | |
|---|------------------|----|---|---------------------|---------------|---|
| 4 | Saropah | 49 | Desa Sendangagung RT 04 RW 04 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | Ibu rumah tangga | Sudah menikah | 3 |
| 5 | Miftahul Ulum | 41 | Desa Sendangagung RT 04 RW 04 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | Penjahit | Sudah menikah | 3 |
| 6 | Sumaroh | | Desa Sendangagung RT 04 RW 04 Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | Pedagang | Janda | 4 |

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Data tersebut merupakan nama-nama yang menjadi informan untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini. Peneliti menjabarkan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

4.2.2 Data Wawancara

Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan adalah sebagai berikut:

1. Nurul

Informan pertama ialah ibu Nurul, peneliti mengetahui bahwa ibu Nurul memiliki anak perempuan yang akan menikah yaitu karena beliau adalah kerabat dari salah satu informan yaitu ibu Saropah. Ibu Nurul memiliki 2 anak perempuan, salah satu anaknya sudah lulus MA 2 tahun yang lalu. Peneliti bertemu dengan ibu Nurul pada hari sabtu tanggal 25 November 2023, sebelumnya peneliti sudah menghubungi beliau sehingga wawancara dilakukan di tempat kerja beliau (rumah bosnya ibu Nurul).

Suasana desa Sendangagung pada hari itu sedang mendung, peneliti mendatangi ibu Nurul di tempat kerja beliau dengan berjalan kaki serta tidak lupa membawa buah tangan (*gawan*), dimana sudah menjadi kebiasaan orang jawa ketika bertamu akan membawa beberapa makanan untuk tuan rumah. Dalam hal ini peneliti membawa minyak goreng 1 Liter dan 1 box roti. Peneliti sampai di tempat kerja beliau sekitar pukul 10.15 WIB, peneliti bertemu ibu Nurul yang sedang istirahat dari kegiatan menjahitnya. Kemudian peneliti mengucapkan salam dan mencium tangan ibu Nurul, peneliti dipersilahkan duduk di lantai dimana beliau mengistirahatkan tubuhnya. Kondisi lantai cukup bersih sehingga tidak sedikit orang yang rebahan tanpa memakai karpet. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk wawancara. Selanjutnya, peneliti mewawancarai ibu Nurul secara langsung tentang data diri dan pertanyaan inti yang telah dipersiapkan.

Peneliti bertanya apa yang menjadi motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria.

Informan 1 (Nurul) menjawab "*Yo gak ada motivasi kan itu kan sudah tradisi dari dulu, kita tinggal melanjutkan gitu saja. Tanggung jawab melamar anak, itu kalo dari pihak perempuan loh yo, itu tanggung jawabnya ada, kalo pihak laki-laki yo gak ada.*"

Artinya "Ya tidak ada motivasi kan itu kan sudah tradisi dari dulu, kita tinggal melanjutkan gitu saja. Tanggung jawab melamar anak, itu kalau dari

pihak perempuan loh ya, itu tanggung jawabnya ada, kalau pihak laki-laki ya tidak ada.”

Peneliti bertanya bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria.

Informan 1 (Nurul) menjawab "*Gak ada rasa malu karena sudah merupakan adat dari dulu. Gak ada keterpaksaan, kalau seumpama perempuan itu mendapatkan dari luar desa kan kebanyakan kan laki-laki yang melamar duluan, yo gak ada rasa malu. Yo gak ono beban karena itukan kita melanjutkan tradisi, dadi kalau dibilang beban yo gak ada, kalau seumpama beban dari biaya gak ada tuh orang tua yang mempunyai beban untuk melamarkan anaknya karena sudah menjadi tanggung jawab orang tua.*"

Peneliti bertanya apa kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Informan 1 (Nurul) menjawab "*Minongko ngene tak ibarat e ngeten ya, pokok e lek duwe anak wedok iku lek kalo masalah pernikahan yo, itu biayanya itu lebih besar daripada laki-laki itu saja. Kalaupun ada kendala itu ya dari biaya, opo maneh engko pan saumpamane njujuk apane ngenuku, nonjok e barang ngenuku kan yok sek teko biaya.*"

Artinya “Ibaratnya seperti ini, kalau mempunyai anak perempuan dalam masalah pernikahan, biaya yang dibutuhkan lebih besar daripada laki-laki itu saja. Kalaupun ada kendala itu dari biaya, apalagi nanti seumpamanya mendadak *nonjok* itu kan membutuhkan biaya.”

Peneliti bertanya apakah terdapat pencatatan disetiap pendapatan dan pengeluaran.

Informan 1 (Nurul) menjawab "*Gak ada, tapi e gak ada pencatatan cuma kalo saumpama uang dua juta itu yo satu bulan itu...tapi kan gak satu bulan terima uang itu kan gak, satu minggunan, satu minggu..lah saumpomo satu minggu itu mendapatkan enam ratus ya..enam ratus untuk satu minggu kan gak mungkin kalo kebutuhan banyak kan habis, kalau kebutuhan gak terlalu banyak yo gak habis, sisa itu yang kami tabung. Saya sendirikan membatasi itu, kalau gak dibatasi yo gak cukup melebihi dari, lebih besar pengeluaran daripada pendapatan..batesan satu hari itu empat puluh ribu, menggohno minongko digawe blonjo sak sangune bocahe sekolah, empat puluh ribu, batesan to, umpomo gak dibatesi yo wes gak ono ikune.*"

Artinya “Tidak ada, tapi tidak ada pencatatan hanya seandainya uang dua juta itu ya satu bulan itu..tapi kan tidak satu bulan menerima uang itu kan tidak,

sekitar satu minggu, satu minggu lah seandainya satu minggu itu mendapatkan enam ratus ya..enam ratus untuk satu minggu kan tidak mungkin kalau kebutuhan banyak kan habis, kalau kebutuhan tidak terlalu banyak ya tidak habis, sisa itu yang kami tabung. Saya sendirikan membatasi itu, kalau tidak dibatasi ya tidak cukup melebihi dari, lebih besar pengeluaran daripada pendapatan..batasan satu hari itu empat puluh ribu, seandainya dibuat belanja beserta uang saku anak sekolah, empat puluh ribu, batasan kan, seandainya tidak dibatasi ya tidak ada sisanya.”

Peneliti bertanya bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan dan untuk tanggung jawab dalam persiapan membiayai pernikahan anak.

Narasumber 1 (Nurul) menjawab "*Kalo saya uang yang dari hasil kerja itu buat kebutuhan, kan tidak menabung di bank, tapi kan punya aset berupa hewan, lah..dari sisa belanja itu kami belikan makanan ternak, la itu lo tabungan saya berupa ternak, saumpomone menikahkan anak kan hewan itu bisa dijual, ternak sapi. Sisa belanja dibuat makan ternak, gak ada simpenan berupa apalah itu gak ada.*"

Artinya “Kalau saya uang yang dari hasil kerja itu buat kebutuhan, kan tidak menabung di bank, tapi kan punya aset berupa hewan, lah..dari sisa belanja itu kami belikan makanan ternak, la itu loh tabungan saya berupa ternak, seandainya menikahkan anak kan hewan itu bisa dijual, ternak sapi. Sisa belanja dibuat makan ternak, tidak ada simpanan berupa apalah itu tidak ada.”

Setelah selesai wawancara, ibu Nurul masih mengajak peneliti untuk berbicara tentang beberapa hal. Setelah itu, peneliti juga membantu ibu Nurul untuk mengambil jemuran pakaian ketika tiba-tiba hujan deras. Setelah hujan reda, peneliti pamit kepada ibu Nurul dengan menyalami dan mengucapkan salam.

2. Sumarmi

Informan kedua adalah ibu Sumarmi, peneliti mengetahui bahwa ibu Sumarmi memiliki anak perempuan yang akan menikah yaitu karena beliau adalah saudara dari salah satu informan yaitu ibu Erna. Ibu Sumarmi memiliki 3

anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Peneliti bertemu dengan ibu Sumarmi pada hari sabtu tanggal 25 November 2023, sebelumnya peneliti sudah menghubungi beliau sehingga wawancara dilakukan di rumah tepat saat beliau sedang beristirahat.

Suasana desa Sendangagung pada hari itu sedang mendung, peneliti mendatangi rumah ibu Sumarmi dengan berjalan kaki serta tidak lupa membawa buah tangan (*gawan*), dimana sudah menjadi kebiasaan orang Jawa ketika bertamu akan membawa beberapa makanan untuk tuan rumah. Dalam hal ini peneliti membawa minyak goreng 1 Liter dan 1 box roti. Peneliti sampai di rumah ibu Sumarmi sekitar pukul 15.41 WIB, peneliti bertemu ibu Sumarmi yang sedang menonton televisi. Kemudian peneliti mengucapkan salam dan mencium tangan ibu Sumarmi, peneliti dipersilahkan duduk di lantai ruang tengahnya. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk wawancara. Selanjutnya, peneliti mewawancarai ibu Sumarmi secara langsung tentang data diri dan pertanyaan inti yang telah dipersiapkan.

Peneliti bertanya apa yang menjadi motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria.

Informan 2 (Sumarmi) menjawab "*Karena seorang laki-laki harus dihargai yang nantinya akan menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga. Selain itu sebagai bentuk melestarikan budaya dan tradisi leluhur.*"

Peneliti bertanya bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria.

Informan 2 (Sumarmi) menjawab "*Tidak ada yang merasa terpaksa karena memang itu sudah caranya dan adatnya. Pandangannya ya baik-baik aja, kalau nikah sama orang desanya memang harus wanita melamar prianya. Orang tua tidak merasa terbebani dengan tradisi itu karena memang sudah caranya sehingga dilakukan secara sukarela dan senang hati. Kalau merasa terbebani ya anaknya dinikahkan dengan pria asal kota lain karna wanita desa Sendang itu kalau dinikahi pria bukan berasal dari desa Sendang itu harus pria yang melamar. Seorang pria tetap menjadi kepala keluarga meskipun wanita yang melamar.*"

Peneliti bertanya apa kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Informan 2 (Sumarmi) menjawab "*Tantangannya untuk melamar putrinya ke rumah calon suaminya sehingga menyiapkan segala biaya yang cukup besar. Kendalanya kalau wanita tidak melamar seorang pria dianggap tidak menghargai pria dan akan mengurangi citra di mata masyarakat, lain halnya jika seorang wanita dapat laki-laki dari luar kota maka tradisi tidak berlaku. Jika wanita melamar pria tidak dilakukan, yo gak jadi nikah hehe..Jika benar-benar ingin menikah ya seorang wanita jangan egois karena sudah tradisi. Biasanya ya akan jadi gunjingan tetangga dan tidak akan menikah sehingga menjadi perawan tua hehe.*"

Peneliti bertanya apakah terdapat pencatatan disetiap pendapatan dan pengeluaran.

Informan 2 (Sumarmi) menjawab "*Untuk kebutuhan saya sehari-hari, tidak ada pencatatan pendapatan dan pengeluaran. Selebihnya ditabung sendiri untuk biaya anak sekolah apalagi saya mempunyai anak 4. Tidak terbatas pengeluaran dalam perbulannya karena kebutuhan setiap harinya berbeda-beda.*"

Peneliti bertanya bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan dan untuk tanggung jawab dalam persiapan membiayai pernikahan anak.

Informan 2 (Sumarmi) menjawab "*Saya bagi 20% pendapatan saya sisihkan untuk merencanakan biaya pernikahan anak-anak nanti. Pendapatan saya, saya simpan dalam bentuk emas karena harga emas itu cenderung naik jarang turun. Sebagian pendapatan saya, saya simpan di BMT, kalo saya simpan di rumah gampang saya terpakai.*"

Setelah selesai wawancara, ibu Sumarmi masih mengajak peneliti untuk berbicara tentang beberapa hal. Setelah dirasa cukup, peneliti pamit karena hari sudah mulai sore. Peneliti berterima kasih atas waktu yang telah diberikan kemudian menyalami dan mengucapkan salam.

3. Erna

Informan ketiga adalah ibu Erna, peneliti mengetahui bahwa ibu Erna mempunyai anak perempuan yang akan menikah karena anak beliau adalah adik kelas peneliti. Ibu Erna mempunyai 2 anak perempuan, salah satu anaknya sudah lulus MA 2 tahun lalu. Peneliti bertemu dengan ibu Erna pada hari sabtu tanggal

25 November 2023, sebelumnya peneliti sudah menghubungi beliau sehingga wawancara menyesuaikan waktu luang dari ibu Erna.

Suasana desa Sendangagung pada hari itu sudah gelap, peneliti mendatangi rumah ibu Erna dengan naik sepeda motor serta tidak lupa membawa buah tangan (*gawan*), dimana sudah menjadi kebiasaan orang Jawa ketika bertemu akan membawa beberapa makanan untuk tuan rumah. Dalam hal ini peneliti membawa minyak goreng 1 liter dan 1 box roti. Peneliti sampai di rumah ibu Erna sekitar pukul 19.00 WIB, peneliti bertemu ibu Erna yang sedang bersantai di ruang tengahnya. Kemudian peneliti mengucapkan salam dan mencium tangan ibu Erna, peneliti dipersilahkan duduk di ruang tengahnya. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk wawancara. Selanjutnya, peneliti mewawancarai ibu Erna secara langsung tentang data diri dan pertanyaan inti yang telah dipersiapkan.

Peneliti bertanya apa yang menjadi motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria.

Informan 3 (Erna) menjawab "*Untuk membangkitkan semangat wanita untuk bekerja karena untuk melakukan tradisi tersebut juga butuh biaya. Lain halnya kalau dapat pasangan dari luar Lamongan atau luar desa, laki-laki lah yang melamar.*"

Peneliti bertanya bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria.

Informan 3 (Erna) menjawab "*Sudah biasa, sudah lumrah di mata masyarakat. Seorang wanita tidak dipandang rendah sebagai pelamar sehingga tidak ada rasa gengsi atau malu. Bukan membebani tetapi suatu keharusan yang harus dilakukan jika mendapat sesama Lamongan, lain halnya kalau mendapat jodoh dari luar Lamongan.*"

Peneliti bertanya apa kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Informan 3 (Erna) menjawab "*Tidak ada kendala karena sudah menjadi persetujuan dari kedua belah pihak. Lain halnya jika mendapat dari luar daerah Lamongan, pasti pihak laki-laki yang datang melamar. Tradisi tersebut jika tidak dilakukan tidak apa-apa namun akan merasa malu dan dianggap sombong.*"

Peneliti bertanya apakah terdapat pencatatan disetiap pendapatan dan pengeluaran.

Informan 3 (Erna) menjawab "*Tidak ada pencatatan, tetapi iki dikira-kira sendiri untuk kebutuhan sehari-hari dan disisihkan untuk menabung atau nyelengi. Biasanya saya menabung di kaleng cat yang biasanya saya sebut umplung hehehe. Tidak ada batasan pengeluaran tetapi juga tidak berlebihan.*"

Peneliti bertanya bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan dan untuk tanggung jawab dalam persiapan membiayai pernikahan anak.

Informan 3 (Erna) menjawab "*Cara membagi pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari yaitu dengan memakainya sesuai kebutuhan, sisanya ya ditabung atau dicelengi tadi. Pendapatan disimpan dalam bentuk ternak sapi atau kambing, biasa juga perhiasan kalau uangnya sudah cukup.*"

Setelah selesai wawancara, ibu Erna dan anaknya masih mengajak peneliti untuk berbicara tentang beberapa hal. Setelah dirasa cukup, peneliti pamit karena hari sudah sangat malam dan tidak ingin mengganggu waktu istirahat ibu Erna. Peneliti berterima kasih atas waktu yang telah diberikan kemudian menyalami dan mengucapkan salam.

4. Saropah

Informan keempat adalah ibu Saropah, ibu Saropah sebagai ibu rumah tangga sedangkan suami ibu Saropah bekerja sebagai buruh. Peneliti mengetahui bahwa ibu Saropah memiliki anak perempuan yang akan menikah yaitu karena beliau adalah ibu dari adik kelas peneliti. Ibu Saropah mempunyai 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Peneliti bertemu dengan ibu Saropah pada hari Sabtu tanggal 25 November 2023, sebelumnya peneliti belum menghubungi beliau sehingga wawancara dilakukan secara spontan.

Suasana desa Sendangagung pada hari itu sedang mendung, peneliti mendatangi rumah ibu Saropah setelah melakukan wawancara kepada informan sebelumnya (ibu Miftah). Peneliti berjalan kaki karena jarak rumah ibu Miftah dengan ibu Saropah cukup dekat serta tidak lupa membawa buah tangan (*gawan*), dimana sudah menjadi kebiasaan orang Jawa ketika bertamu akan

membawa beberapa makanan untuk tuan rumah. Dalam hal ini peneliti membawa minyak goreng 1 Liter dan 1 box roti. Peneliti sampai di rumah ibu Saropah sekitar pukul 09.30 WIB, peneliti bertemu ibu Saropah yang sedang membersihkan rumahnya karena rumah beliau sedang tahap renovasi, sehingga rumah beliau banyak tukang batu (kuli batu). Kemudian peneliti mengucapkan salam dan mencium tangan ibu Saropah, peneliti dipersilahkan duduk di salah satu kamarnya karena hampir sebagian dalam rumahnya sangat kotor. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk wawancara. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk wawancara. Selanjutnya, peneliti mewawancarai ibu Saropah secara langsung tentang data diri dan pertanyaan inti yang telah dipersiapkan.

Peneliti bertanya apa yang menjadi motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria.

Informan 4 (Saropah) menjawab "*Karena sudah tradisinya gitu, kan sudah sejak dari dulu tradisi Sendang itu supaya tidak hilang gitu lo.*"

Peneliti bertanya bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria.

Informan 4 (Saropah) menjawab "*Karena sudah tradisinya ya harus dilaksanakan gitu, tapi kalau dapat pasangan dari luar menyesuaikan. Kalau penduduk Sendang tidak ada yang terpaksa. Sakjane yo memberatkan tapi sekarang itu tetap dilaksanakan seperti itu, yang perempuan tetap koyok nonjok iku kan biasane..tetap dilaksanakan di Sendang itu.*"

Artinya "Karena sudah tradisinya ya harus dilaksanakan gitu, tapi kalau dapat pasangan dari luar menyesuaikan. Kalau penduduk Sendang tidak ada yang terpaksa. Sebetulnya ya memberatkan tapi sekarang itu tetap dilaksanakan seperti itu, yang perempuan tetap melakukan *nonjok* itu kan biasanya..tetap dilaksanakan di Sendang itu."

Peneliti bertanya apa kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Informan 4 (Saropah) menjawab "*Meskipun berat tetap dilaksanakan, nek Sendang ki pancene memberatkan untuk yang perempuan karena apa-apa yang laki-laki itu kayaknya gak ikut biaya untuk itu. Tapi untuk sekarang ini rodok lumayan. Jaman biyen kan wes sasate opo-opo iki wong wedok kabeh digowo*

reng lanang, nonjok, ono bugis, ono opo, seng lanang kan gak ngemei opo-opo. Nek saiki kan lumayan koyok ono biaya-biaya seng koyok nonjok barang iku kan nek ono pengiring, engko wayahe pengiring kondangan nek seng wedok kan tetep seng lanang yo ngeteri jajan-jajan gentenan ono ngono tradisi saiki, biyen kan gak. Lek gak ngelakoni tradisi mungkin ada sepihak yang kalau maleh gagal mboh piye ngono iku tapi yo semua saling menyadari, saling memahami keadaannya mungkin bisa di toleransi dibicarakan seng penting ono ijabe tumpengan tok gapopo lek seng lanang seneng temen. Pancene deso Sendangkan opo jare seng lanang to mbak, nek ngejak-ngejak nikah to piye opo jare seng lanang seng ngejak iku.”

Artinya “Meskipun berat tetap dilaksanakan, di Sendang memang memberatkan untuk yang perempuan karena kalau ada sesuatu yang laki-laki itu kayaknya gak ikut biaya untuk itu. Tapi untuk sekarang ini sudah lumayan. Zaman dahulu kan semua barang-barang pihak perempuan dibawa ke pihak laki-laki, termasuk *nonjok*, ada bugis, dan yang lainnya, pihak laki-laki tidak memberikan apa-apa. Kalau sekarang sudah lumayan seperti ada biaya-biaya untuk *nonjok* kalau ada pengiring, nanti kalau pengiring pergi ke pihak perempuan tetap pihak laki-laki bergantian memberi jajan-jajan, ada tradisi seperti itu sekarang dulu kan tidak ada. Kalau tidak melaksanakan tradisi mungkin ada sepihak yang menggagalkan tetapi semua saling menyadari, saling memahami keadaannya mungkin bisa ditoleransi dibicarakan yang penting ada komunikasi seperti tumpengan saja tidak apa-apa kalau yang laki-laki memang benar-benar suka. Memang Desa Sendang tergantung dari pihak laki-laki, yang mengajak nikah itu dari pihak laki-laki.”

Peneliti bertanya apakah terdapat pencatatan disetiap pendapatan dan pengeluaran.

Informan 4 (Saropah) menjawab “*Gak usah mbak, dianuni tok wae, tapi sakjane ada gitu yo tapi gak kober, wes dicukup-cukupkan gitu aja. Dibatasi, biasanya seumpamane satu juta gitu ya..yo mesti sakjane ki kudu ono seng dicelengi mbak, engko digawe opo mesti yo sek..tapi akih-akih e ki gak cukup mesti kurang sekarang apa-apa kan mahal.”*

Artinya “Tidak ada mbak, dikira-kira saja, tetapi seharusnya ada ya tapi tidak sempat, dicukup-cukupkan saja. Dibatasi seandainya satu juta gitu ya..ya pasti seharusnya harus ada yang ditabung mbak, nanti dibuat hal lain masih ada..tetapi biasanya masih kurang karena apa-apa mahal.”

Peneliti bertanya bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan dan untuk tanggung jawab dalam persiapan membiayai pernikahan anak.

Informan 4 (Saropah) menjawab *“Mungkin dari hasil tabungan, setiap pendapatan kan mesti ada, setiap bulan ada yang harus disisihkan gitu untuk anak-anaknya..kalau sekarang kan dulu masih biaya untuk sekolah, kalau sekarang ini anak yang satu sudah bekerja jadi lumayan untuk membantu nanti lek suatu saat yang disisihkan, seumpomo duwe celengan yo dibukak celengane ngono lo mbak. Ada yang ditabung, ada yang berupa perhiasan, ada yang di BMT.”*

Artinya *“Mungkin dari hasil tabungan, setiap pendapatan kan pasti ada, setiap bulan ada yang harus disisihkan gitu untuk anak-anaknya..kalau sekarang kan dulu masih biaya untuk sekolah, kalau sekarang ini anak yang satu sudah bekerja jadi lumayan untuk membantu nanti ketika suatu saat yang disisihkan, seandainya punya tabungan ya diambil tabungannya gitu mbak. Ada yang ditabung, ada yang berupa perhiasan, ada yang di BMT.”*

Setelah selesai wawancara, peneliti langsung pamit karena tidak ingin mengganggu waktu ibu Saropah dimana pada saat itu ibu Saropah memiliki tukang batu untuk merenovasi rumahnya. Peneliti berterima kasih atas waktu yang telah diberikan kemudian menyalami dan mengucapkan salam.

5. Miftahul Ulum

Informan kelima adalah ibu Miftah, peneliti mengetahui bahwa ibu Miftah mempunyai anak perempuan yang akan menikah yaitu karena beliau adalah tetangga peneliti. Ibu Miftah mempunyai 3 anak perempuan, salah satu anaknya sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Peneliti bertemu dengan ibu Miftah pada hari sabtu tanggal 25 November 2023, sebelumnya peneliti belum menghubungi beliau sehingga wawancara dilakukan secara spontan.

Suasana desa Sendangagung pada hari itu sedang mendung, peneliti mendatangi rumah ibu Miftah dengan berjalan kaki serta tidak lupa membawa buah tangan (*gawan*), dimana sudah menjadi kebiasaan orang Jawa ketika bertamu akan membawa beberapa makanan untuk tuan rumah. Dalam hal ini

peneliti membawa minyak goreng 1 Liter dan 1 box roti. Peneliti sampai di rumah ibu Miftah sekitar pukul 09.17 WIB, peneliti bertemu ibu Miftah yang sedang menjahit bordil kerudung. Kemudian peneliti mengucapkan salam dan mencium tangan ibu Miftah, peneliti dipersilahkan duduk di lantai ruang tamunya. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk wawancara. Selanjutnya, peneliti mewawancarai ibu Miftahul Ulum secara langsung tentang data diri dan pertanyaan inti yang telah dipersiapkan.

Peneliti bertanya apa yang menjadi motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria.

Informan 5 (Miftahul Ulum) menjawab: "*Karena pria itu kedudukannya itu lo lebih, sebagai pencari nafkah iya, sehingga kedudukannya lebih tinggi, pria lebih terhormat. Di daerah sini semua mengikuti tradisi kalau antar desa.*"

Peneliti bertanya bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria.

Informan 5 (Miftahul Ulum) menjawab "*Tidak merasa malu karena sudah turun temurun dan menjadi budayanya. Tidak terpaksa sudah biasa, sudah menjadi kebiasaan di masyarakat adatnya. Seharusnya kan laki-laki yang melamar, berhubung itu sudah tradisi dan sudah adatnya di desa ini, ya mau gak mau harus dilakukan, beban tidak beban tetap dilakukan.*"

Peneliti bertanya apa kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Informan 5 (Miftahul Ulum) menjawab "*Merasa kalau sudah waktunya persiapannya harus banyak, karena banyak pengeluaran kan, dari lamaran kan semua dibebankan ke wanita, banyak persiapan. Sepertinya tidak ada kendala karena semua masyarakat melakukan. Tidak apa-apa tidak melakukan tradisi, cuma kayak di masyarakat akan menjadi bahan omongan karena sudah tradisinya, kalau mungkin kalau dapat orang luarkan biasanya ada laki-laki yang melamar wanita, wanita merasa uaji karena dilamar.*"

Peneliti bertanya apakah terdapat pencatatan disetiap pendapatan dan pengeluaran.

Informan 5 (Miftahul Ulum) menjawab "*Tidak ada, kalo dihitung ada seharusnya, cuma kan gak mesti, karena ada biaya listrik, biaya air, ah udah tidak ngitung. Kalau ada pendapatan yang lebih nanti disimpan, nanti dibelikan apa gitu untuk persiapan jangka panjanglah, untuk pernikahan, entah untuk apa gitu.*"

Artinya “Tidak ada, kalau dihitung ada seharusnya, namun tidak pasti, karena ada biaya listrik, biaya air, sudahlah tidak sempat menghitung. Kalau ada pendapatan yang lebih nanti disimpan, nanti dibelikan apa gitu untuk persiapan jangka panjanglah, untuk pernikahan, entah untuk apa gitu.”

Peneliti bertanya bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan dan untuk tanggung jawab dalam persiapan membiayai pernikahan anak.

Informan 5 (Miftahul Ulum) menjawab: *“Kalau saya berupa ternak sapi atau apa gitu. Uang tidak ditabung, udah ternak, sebagian untuk biaya makan ternak, biayanya untuk membiayai itu, sebagian untuk sehari-hari. Tidak ada yang disimpan di bank karena gak ada yang disimpan, untuk sehari-hari saja.”*

Setelah selesai wawancara, ibu Miftah terus mengajak peneliti untuk berbicara tentang beberapa topik, ibu Miftah bercerita tentang keponakan beliau yang merupakan teman peneliti semasa TK. Setelah merasa cukup, peneliti berpamitan kepada ibu Miftah dengan menyalami dan mengucapkan salam.

6. Sumaroh

Informan keenam adalah ibu Sumaroh, peneliti mengetahui bahwa ibu Sumaroh mempunyai anak perempuan yang akan menikah yaitu karena beliau adalah kerabat dari salah satu informan sebelumnya, yaitu ibu Sumarmi. Ibu Sumaroh mempunyai 3 anak perempuan dan 1 anak laki-laki. Salah satu anaknya sudah lulus MA 4 tahun yang lalu. Peneliti bertemu dengan ibu Sumaroh pada hari sabtu tanggal 25 November 2023, sebelumnya peneliti sudah menghubungi beliau sehingga wawancara disepakati pukul 10.00 WIB. Namun karena turun hujan, dengan terpaksa wawancara diundur menjadi pukul 13.00 WIB.

Suasana desa Sendangagung pada hari itu sedang hujan deras, sehingga peneliti menunggu sampai hujan reda. Peneliti mendatangi ibu Sumaroh di rumah beliau dengan sepeda motor serta tidak lupa membawa buah tangan (*gawan*), dimana sudah menjadi kebiasaan orang Jawa ketika bertamu akan membawa beberapa makanan untuk tuan rumah. Dalam hal ini peneliti membawa minyak goreng 1 liter dan 1 box roti. Peneliti sampai di rumah ibu Sumaroh sekitar pukul 13.15 WIB, peneliti mengucapkan salam dan mencari

keberadaan ibu Sumaroh. Peneliti bertemu ibu Sumaroh yang sedang istirahat di kamarnya dengan menonton televisi. Kemudian peneliti menyalami ibu Sumaroh dan dipersilahkan duduk di tempat tidurnya. Kondisi kamar cukup berantakan karena ibu Sumaroh baru pulih dari sakitnya sehingga tidak sempat untuk membereskan rumahnya. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk wawancara. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada ibu Sumaroh mengenai data diri dan dilanjutkan dengan pertanyaan inti yang telah dipersiapkan.

Peneliti bertanya apa yang menjadi motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria.

Informan 6 (Sumaroh) menjawab "*Sebenarnya motivasi gak terlalu ngefek nya, yang menjadikan seperti itu kan tradisi, tradisi dan adat dari nenek moyang dari dulu-dulu, kita harus menghormati dan menghargai laki-laki. Jadi makanya ada tradisi wanita harus melamar laki-laki, si calon pengantin prianya soalnya pengantin pria dipandang orang yang harus kita hormati sebagai imam kita gitu loh, kita sebagai perempuan harus menjunjung tinggilah istilahnya seperti itu. Kalo misalkan aku punya anak mau menikah dari satu desa, saya harus punya tanggung jawab untuk melamar calon mantu saya tadi, tapi kalau saya dapat dari luar desa enggak, luar daerah kita, luar daerah kami yang tidak punya tradisi seperti itu, ya ndak, kita menurut tradisi yang laki-laki gitu.*"

Peneliti bertanya bagaimana seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria.

Informan 6 (Sumaroh) menjawab "*Gak malu, karena semua itu sudah merupakan tradisi, justru kalau tidak melamar itu kita dikatakan kalo sama-sama dari daerah loh sombong, egonya terlalu tinggi, begitu kalau tidak mau melamar laki-laki. Soalnya sudah adat ya nenek moyang kita dulu seperti itu, maksud e. Gak terpaksa, gak ada istilah terpaksa enggak, kan itu sudah merupakan adat tradisi, gak ada terpaksa dan gak ada rasa malu juga, karena sudah tradisi itu tadi, wes umum e lah daerah sini itu sudah seperti itu, perempuan harus melamar laki-laki, yang laki-laki juga gak punya rasa sombong eee aku lo dilamar, enggak juga. Karena sadar juga itu bahwa itu hanyalah adat karena menuruti atau melestarikan tradisi dan merupakan adat. Semua itu sudah mendarah daging peraturan seperti itu adat seperti itu sudah mendarah daging dari jaman dulu kala sampai sekarang. Gak merasa terbebani sih kalo itu, karena sudah menjadi keharusan gitu loh maksud e, jadi gak merasa terbebani bahkan gak adapun diada-adakan demi untuk apa itu, melakukan tradisi itu tadi. Bahkan kalo kita tidak melakukan seperti itu, kita akan merasa malu, malu kepada tetangga-tetangga. Kok sepertinya gak mampu gitu, kok gak bisa melamar, gak bisa ngasih apa-apa itu kita malah malu, dianggap kita itu*

gak mampu. Normal seperti biasa, seorang pria kalau sudah menikah menjadi kepala rumah tangga, tugasnya untuk mencari nafkah, yaitu memenuhi kebutuhan si istri dan anak-anak tetap seperti itu menjadi imam yang baik.”

Peneliti bertanya apa kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Informan 6 (Sumaroh) menjawab *"Tidak ada kendala karena tradisi tersebut sudah mendarah daging jadi waktu mau melaksanakan waktu apa itu sudah ada persiapan, persiapan yang matang gitu lo, jadi gak ada kendala yang berarti. Kan sudah disiapkan iku mau. Gak ada sanksi, juga gak ada apa itu istilahnya kejadian apa-apa gak ada, cuman kalau hal seperti itu tidak disepakati dulu, ujung-ujungnya itu jadi pergunjungan tetangga, masyarakat, dikatakan kalo kita itu orangnya medit, pelit, atau dan lain sebagainya. Lain dengan kalo ada kesepakatan dengan si pihak laki-laki ya gak masalah misalnya, pihak laki-laki merasa kasian kepada pihak perempuan, wes aku gausa di anu bawa gini gini dilamar gausah dibawakan seperti ini seperti ini. Kalo gak ada kesepakatan kita dikira sombong, mlete, egonya terlalu tinggi, gak mau apa itu namanya, ee dibawah laki-laki misale kan gitu akibatnya kalau gak ada kesepakatan. Kalau ada kesepakatan gapapa, enjoy-enjoy aja.”*

Peneliti bertanya apakah terdapat pencatatan disetiap pendapatan dan pengeluaran.

Informan 6 (Sumaroh) menjawab *"Ada, ndak ditulis di buku cuman dilakukan langsung gitu loh, dari rekening diambil berapa gitu aja, ndak ada pencatatan secara formal ndak ada, tapi untuk..yaitu tadi memanage uang itu ada, disisihkan sekian, nanti untuk kebutuhan sekian, untuk dana yang tidak terduga sekian, dan tabungan yang tidak usah diulek-ulek itu tadi untuk persiapan yang sekian.”*

Artinya “Ada, tetapi tidak ditulis hanya dilakukan secara langsung, dari rekening diambil berapa gitu saja, tidak ada pencatatan secara formal, tetapi memanage uang itu ada, disisihkan sekian, nanti untuk kebutuhan sekian, untuk dana yang tidak terduga sekian, dan untuk tabungan yang tidak pernah diambil itu sekian.”

Peneliti bertanya bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan dan untuk tanggung jawab dalam persiapan membiayai pernikahan anak.

Informan 6 (Sumaroh) menjawab *"Kalau udah dapat uang misalkan katakanlah empat juta, untuk kebutuhan sehari-hari satu juta lima ratus misalnya, terus untuk kebutuhan yang mendadak satu juta, nah masih ada sisa*

satu juta lima ratus kan masuk ke tabungan gitu, nanti pengelolaannya jika nanti ada jangan sampek, kita harus menjaga jangan sampek yang kita reng-reng, maksudnya yang agendakan untuk kebutuhan sehari-hari jangan sampek kurang, kita harus bisa menekan yowes itu, cukup gak cukup ya itu. Disimpan dalam bentuk tabungan di bank, di koperasi. Kalo di koperasi itu tiap hari. Nah kalo di bank itu kan setiap pencairan, gaji pencairan kan disisakan, dadi sisane gajiku sakmene wae tak sisakno sakmene lo ngono, la nek koperasi kan setiap hari misalkan kita itu, kita sendiri yang menjatah diri kita sendiri misale aku sehari iki mau kan lima puluh ribu kan, satu juta setengah, lima puluh ribu nah, untuk makan sekian untuk jajan sekian, karena kita punya keinginan lain jadi ya ala-ala jajan kita tabungkan setiap hari sepuluh ribu atau berapa atau setiap hari atau dua hari sekali bisa. Kalo ada seperti ini ya, ada pesenan ada selain ini, uang sampingan juga ada pesenan batik barang ngenuku kan, nah itu kan labanya bisa menunjang untuk kebutuhan kita akhirnya kebutuhan kita yang sudah kita agendakan tadi gak kalong karena sudah ada ininya, masuk ke BMT gitu, biasanya ada yang saitik ditukokno emas saitik, akih-akih engko toko mlaku hehehe..ada deposit untuk yang kebutuhan yang agak besar itu biasanya di deposit dulu. Bisa dengan tabungan biasa. Tabungan biasa itu kalo sudah ngumpul kan diambil di deposit gitu kan, kalo deposit saitik kan nanggung gitu lo, dari sisa BRI, BRI yang disisakan tadi kalo emang udah genep 10 atau 20 ambil, didepositkan. Ini nanti dari nol lagi, nunggu pencairan lagi. Kita namanya uang sendiri ya gak pakek catetan cuman di titeni, kemarin aku ambil uang untuk kebutuhan sekian gitu, berarti kan untuk darurat gak ke ulek-ulek, heem gitu lo, jadi terus besok satu minggu saya ambil sekian berarti uang untuk kebutuhanku ini satu juta setengah sudah aku ambil dua kali misalkan, aku ambil dua kali tiga ratus tiga ratus tinggal sembilan ratus itu kan iso angen-angen dewe, kenapa kok saya cuman mengandalkan segitu karena saya sendirian hidupe di rumah, yang aku biayai cuman dua sama ibu, sama kucing, tak anggar lima puluh itu sama kucing, kucing katakana lima belas ribu, kurangnya dua puluh ribu misalnya kan, tiga lima masih ada lima belas ribu ge jajan, lek gak jajan dicemplongno BTN ngono lo gitu.”

Artinya “Kalau sudah dapat uang misalkan katakanlah empat juta, untuk kebutuhan sehari-hari satu juta lima ratus misalnya, kemudian untuk kebutuhan yang mendadak satu juta, nah masih ada sisa satu juta lima ratus kan masuk ke tabungan gitu, nanti pengelolaannya jika nanti ada jangan sampai, kita harus menjaga jangan sampai yang kita kira-kira, maksudnya yang agendakan untuk kebutuhan sehari-hari jangan sampek kurang, kita harus bisa menekan itu, cukup tidak cukup ya itu. Disimpan dalam bentuk tabungan di bank, di koperasi. Kalau di koperasi itu tiap hari. Nah kalau di bank itu kan setiap pencairan, gaji pencairan kan disisakan, jadi sisanya gajiku sagini saja tak sisakan segini begitu, kalau di koperasi kan setiap hari misalkan kita itu, kita sendiri yang menjatah

diri kita sendiri misalnya aku sehari ini kan lima puluh ribu kan, satu juta setengah, lima puluh ribu nah, untuk makan sekian untuk jajan sekian, karena kita punya keinginan lain jadi ya ala-ala jajan kita tabungkan setiap hari sepuluh ribu atau berapa atau setiap hari atau dua hari sekali bisa. Kalau ada seperti ini ya, ada pesanan ada selain ini, uang sampingan juga ada pesanan batik, nah itu kan labanya bisa menunjang untuk kebutuhan kita akhirnya kebutuhan kita yang sudah kita agendakan tadi tidak berkurang karena sudah ada ininya, masuk ke BMT gitu, biasanya ada yang sedikit dibelikan emas sedikit, kalau beli banyak nanti dikira toko berjalan hehehe..ada deposit untuk yang kebutuhan yang agak besar itu biasanya di deposit dulu. Bisa dengan tabungan biasa. Tabungan biasa itu kalau sudah terkumpul diambil di deposit gitu kan, kalo deposit sedikit kan nanggung gitu, dari sisa BRI, BRI yang disisakan tadi kalo emang udah genap 10 atau 20 ambil, didepositkan. Ini nanti dari nol lagi, nunggu pencairan lagi. Kita namanya uang sendiri ya tidak pakai catatan hanya di ingat-ingat, kemarin aku ambil uang untuk kebutuhan sekian gitu, berarti kan untuk darurat gak ke ambil-ambil, jadi terus besok satu minggu saya ambil sekian berarti uang untuk kebutuhanku ini satu juta setengah sudah aku ambil dua kali misalkan, aku ambil dua kali tiga ratus tiga ratus tinggal sembilan ratus itu kan bisa diangan-angan sendiri, kenapa kok saya cuman mengandalkan segitu karena saya sendirian hidupnya di rumah, yang aku biyai cuman dua sama ibu, sama kucing, tak anggar lima puluh itu sama kucing, kucingnya katakanlah lima belas ribu, kurangnya dua puluh ribu misalnya kan, tiga lima masih ada lima belas ribu dibuat jajan, kalau tidak jajan ditabungkan ke BTN.”

Setelah selesai wawancara, ibu Sumaroh masih mengajak peneliti untuk berbicara tentang beberapa hal. Ibu Sumaroh menceritakan tentang lika-liku perjalanan anaknya berkarir di Jakarta. Beliau juga memberikan motivasi kepada peneliti untuk berani keluar desa demi mendapatkan pekerjaan yang baik. Setelah dirasa cukup, peneliti pamit karena Ibu Sumaroh karena tidak ingin mengganggu waktu istirahat beliau. Peneliti berterima kasih atas waktu yang telah diberikan kemudian menyalami dan mengucapkan salam.

4.3 Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data hasil wawancara agar mendapatkan hasil yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami. (Emzir, 2012) menyatakan bahwa kategori pengodean adalah suatu cara penyortiran data deskriptif yang telah dikumpulkan sehingga materi yang telah diberikan untuk topik tertentu dapat dipisahkan secara fisik dari data lain. Adapun pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi 4 yaitu sesuai dengan fokus penelitian.

4.3.1 Motivasi Masyarakat Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Tabel 4.2
Pengumpulan Data Motivasi Masyarakat Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

| No | Nama | Pernyataan | Tema |
|----|---------|---|--|
| 1 | Nurul | ...kan sudah tradisi dari dulu, kita tinggal melanjutkan gitu saja. | Menjaga tradisi nenek moyang |
| 2 | Sumarmi | Karena seorang laki-laki harus dihargai yang nantinya akan menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga. Selain itu sebagai bentuk melestarikan budaya dan tradisi leluhur | Menghargai martabat pria Menjaga tradisi nenek moyang |
| 3 | Erna | Untuk membangkitkan semangat wanita untuk bekerja karena untuk melakukan tradisi tersebut juga butuh biaya. Lain halnya kalau dapat pasangan dari luar Lamongan atau luar desa, laki-laki lah yang melamar. | Membangkitkan semangat wanita untuk bekerja |

| | | | |
|---|---------------|---|---|
| 4 | Saropah | Karena sudah tradisinya gitu, kan sudah sejak dari dulu tradisi Sendang itu supaya tidak hilang gitu lo | Menjaga tradisi nenek moyang |
| 5 | Miftahul Ulum | Karena pria itu kedudukannya itu lo lebih, sebagai pencari nafkah iya, sehingga kedudukannya lebih tinggi, pria lebih terhormat. Di daerah sini semua mengikuti tradisi kalau antar desa. | Menghargai martabat pria |
| 6 | Sumaroh |yang menjadikan seperti itu kan tradisi, tradisi dan adat dari nenek moyang dari dulu dulu, kita harus menghormati dan menghargai laki-laki. Jadi makanya ada tradisi wanita harus melamar laki-laki, si calon pengantin prianya soalnya pengantin pria dipandang orang yang harus kita hormati sebagai imam kita gitu loh, kita sebagai perempuan harus menjunjung tinggilah istilahnya seperti itu. | Menjaga tradisi nenek moyang dan menghargai martabat pria |

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

4.3.2 Seorang Wanita Menyikapi Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Tabel 4.3

Pengumpulan Data Seorang Wanita Menyikapi Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

| No | Nama | Pernyataan | Tema |
|----|---------|--|--|
| 1 | Nurul | Gak ada rasa malu karena sudah merupakan adat dari dulu. Gak ada keterpaksaan, kalau seumpama perempuan itu mendapatkan dari luar desa kan kebanyakan kan laki-laki yang melamar duluan, yo gak ada rasa malu. Yo gak ono beban karena itukan kita melanjutkan tradisi, dadi kalau dibilang beban yo gak ada, kalau seumpama beban dari biaya gak ada tuh orang tua yang mempunyai beban untuk melamarkan anaknya karena sudah menjadi tanggung jawab orang tua. | Tidak menjadi beban dan Tanggung jawab |
| 2 | Sumarmi | Tidak ada yang merasa terpaksa karena memang itu sudah caranya dan adatnya. Pandangannya ya baik-baik aja, kalau nikah sama orang desanya memang harus wanita melamar prianya. Orang tua tidak merasa terbebani dengan tradisi itu karena memang sudah caranya sehingga dilakukan secara sukarela dan senang hati. | Tidak menjadi beban |

| | | | |
|---|---------------|--|--|
| 3 | Erna | <p>Sudah biasa, sudah lumrah di mata masyarakat. Seorang wanita tidak dipandang rendah sebagai pelamar sehingga tidak ada rasa gengsi atau malu.</p> <p>Bukan membebani tetapi suatu keharusan yang harus dilakukan jika mendapat sesama Lamongan, lain halnya kalau mendapat jodoh dari luar Lamongan.</p> | <p>Wanita tidak dipandang rendah</p> <p>Tanggung jawab</p> |
| 4 | Saropah | <p>Karena sudah tradisinya ya harus dilaksanakan gitu, tapi kalau dapat pasangan dari luar menyesuaikan. Kalau penduduk Sendang tidak ada yang terpaksa. Sebetulnya ya memberatkan tapi sekarang itu tetap dilaksanakan seperti itu, yang perempuan tetap melakukan <i>nonjok</i> itu kan biasanya..tetap dilaksanakan di Sendang itu.</p> | Tuntutan adat |
| 5 | Miftahul Ulum | <p>Tidak merasa malu karena sudah turun temurun dan menjadi budayanya. Tidak terpaksa sudah biasa, sudah menjadi kebiasaan di masyarakat adatnya. Seharusnya kan laki-laki yang melamar, berhubung itu sudah tradisi dan sudah adatnya di desa ini, ya mau gak mau harus dilakukan, beban tidak beban tetap dilakukan.</p> | Tuntutan adat dan tanggung jawab |

| | | | |
|---|---------|---|--|
| 6 | Sumaroh | <p>...karena sadar juga itu bahwa itu hanyalah adat karena menuruti/melestarikan tradisi dan merupakan adat. Semua itu sudah mendarah daging peraturan seperti itu adat seperti itu sudah mendarah daging dari jaman dulu kala sampai sekarang.</p> <p>Gak merasa terbebani sih kalo itu, karena sudah menjadi keharusan gitu loh maksud e, jadi gak merasa terbebani bahkan gak adapun diada-adakan demi untuk apa itu, melakukan tradisi itu tadi. Bahkan kalo kita tidak melakukan seperti itu, kita akan merasa malu, malu kepada tetangga-tetangga. Kok sepertinya gak mampu gitu, kok gak bisa melamar, gak bisa ngasih apa-apa itu kita malah malu, dianggap kita itu gak mampu.</p> | <p>Tuntutan adat</p> <p>Takut dianggap tidak mampu</p> |
|---|---------|---|--|

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

4.3.3 Kendala Masyarakat dalam Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Tabel 4.4
Pengumpulan Data Kendala Masyarakat dalam Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

| No | Nama | Pernyataan | Tema |
|----|---------|---|--|
| 1 | Nurul | Ibaratnya seperti ini, kalau mempunyai anak perempuan dalam masalah pernikahan, biaya yang dibutuhkan lebih besar daripada laki-laki itu saja. Kalaupun ada kendala itu dari biaya, apalagi nanti seumpamanya mendadak <i>nonjok</i> itu kan membutuhkan biaya. | Biaya |
| 2 | Sumarmi | ...sehingga menyiapkan segala biaya yang cukup besar. Kendalanya kalau wanita tidak melamar seorang pria dianggap tidak menghargai pria dan akan mengurangi citra di mata masyarakat, lain halnya jika seorang wanita dapat laki-laki dari luar kota maka tradisi tidak berlaku. | Biaya Kurangnya kepercayaan pada pasangan |
| 3 | Erna |tradisi tersebut jika tidak dilakukan tidak apa-apa namun akan merasa malu dan dianggap sombong. | Biaya |
| 4 | Saropah | Meskipun berat tetap dilaksanakan, di Sendang memang memberatkan untuk | Biaya |

| | | | |
|---|---------------|--|----------------------|
| | | <p>yang perempuan karena kalau ada sesuatu yang laki-laki itu kayaknya gak ikut biaya untuk itu. Tapi untuk sekarang ini sudah lumayan. Zaman dahulu kan semua barang-barang pihak perempuan dibawa ke pihak laki-laki, termasuk <i>nonjok</i>, ada bugis, dan yang lainnya, pihak laki-laki tidak memberikan apa-apa. Kalau sekarang sudah lumayan seperti ada biaya-biaya untuk <i>nonjok</i> kalau ada pengiring, nanti kalau pengiring pergi ke pihak perempuan tetap pihak laki-laki bergantian memberi jajan-jajan, ada tradisi seperti itu sekarang dulu kan tidak ada.</p> <p>Kalau tidak melaksanakan tradisi mungkin ada sepihak yang menggagalkan tetapi semua saling menyadari, saling memahami keadaannya mungkin bisa ditoleransi dibicarakan yang penting ada komunikasi seperti tumpengan saja tidak apa-apa kalau yang laki-laki memang benar-benar suka.</p> | Kurangnya komunikasi |
| 5 | Miftahul Ulum | Merasa kalau sudah waktunya persiapannya harus banyak, karena banyak pengeluaran kan, dari lamaran kan semua dibebankan ke wanita, banyak persiapan. | Biaya |

| | | | |
|---|---------|---|----------------------|
| 6 | Sumaroh |cuman kalau hal seperti itu tidak disepakati dulu, ujung-ujungnya itu jadi pergunjungan tetangga, masyarakat, dikatakan kalo kita itu orangnya <i>medit</i> , pelit, atau dan lain sebagainya. | Kurangnya komunikasi |
|---|---------|---|----------------------|

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

4.3.4 Pengelolaan Keuangan Wanita dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Tabel 4.5

Pengumpulan Data Pengelolaan Keuangan Wanita dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

| No | Nama | Pernyataan | Tema |
|----|---------|--|------------------------|
| 1 | Nurul | Kalau saya uang yang dari hasil kerja itu buat kebutuhan, kan tidak menabung di bank, tapi kan punya aset berupa hewan, lah..dari sisa belanja itu kami belikan makanan ternak, la itu loh tabungan saya berupa ternak, seandainya menikahkan anak kan hewan itu bisa dijual, ternak sapi. Sisa belanja dibuat makan ternak, tidak ada simpanan berupa apalah itu tidak ada. | Investasi |
| 2 | Sumarmi | Untuk kebutuhan saya sehari-hari, tidak ada pencatatan pendapatan dan pengeluaran. Selebihnya ditabung sendiri untuk biaya anak sekolah apalagi saya mempunyai anak 4. Tidak | Investasi dan menabung |

| | | | |
|---|---------|--|----------------------------------|
| | | <p>terbatasi pengeluaran dalam perbulannya karena kebutuhan setiap harinya berbeda-beda. Saya bagi 20% pendapatan saya sisihkan untuk merencanakan biaya pernikahan anak-anak nanti. Pendapatan saya, saya simpan dalam bentuk emas karena harga emas itu cenderung naik jarang turun. Sebagian pendapatan saya, saya simpan di BMT, kalo saya simpan di rumah gampang saya terpakai.</p> | |
| 3 | Erna | <p>Tidak ada pencatatan, tetapi iki dikira-kira sendiri untuk kebutuhan sehari-hari dan disisihkan untuk menabung atau <i>nyelengi</i>. Biasanya saya menabung di kaleng cat yang biasanya saya sebut <i>umplung</i> hehehe. Tidak ada batasan pengeluaran tetapi juga tidak berlebihan. Cara membagi pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari yaitu dengan memakainya sesuai kebutuhan, sisanya ya ditabung atau <i>dicelengi</i> tadi.</p> <p>Pendapatan disimpan dalam bentuk ternak sapi atau kambing, biasa juga perhiasan kalau uangnya sudah cukup.</p> | <p>Menabung</p> <p>Investasi</p> |
| 4 | Saropah | <p>Tidak ada mbak, dikira-kira saja, tetapi seharusnya ada ya tapi tidak sempat, dicukup-cukupkan saja. Dibatasi seandainya satu juta gitu ya..ya pasti</p> | <p>Menabung dan investasi</p> |

| | | | |
|---|---------------|--|-----------|
| | | <p>seharusnya harus ada yang ditabung mbak, nanti dibuat hal lain masih ada..tetapi biasanya masih kurang karena apa-apa mahal. Mungkin dari hasil tabungan, setiap pendapatan kan pasti ada, setiap bulan ada yang harus disisihkan gitu untuk anak-anaknya..kalau sekarang kan dulu masih biaya untuk sekolah, kalau sekarang ini anak yang satu sudah bekerja jadi lumayan untuk membantu nanti ketika suatu saat yang disisihkan, seandainya punya tabungan ya diambil tabungannya gitu mbak. Ada yang ditabung, ada yang berupa perhiasan, ada yang di BMT.</p> | |
| 5 | Miftahul Ulum | <p>Tidak ada, kalau dihitung ada seharusnya, namun tidak pasti, karena ada biaya listrik, biaya air, sudahlah tidak sempat menghitung. Kalau ada pendapatan yang lebih nanti disimpan, nanti dibelikan apa gitu untuk persiapan jangka panjanglah, untuk pernikahan, entah untuk apa gitu. Kalau saya berupa ternak sapi atau apa gitu. Uang tidak ditabung, udah ternak, sebagian untuk biaya makan ternak, biayanya untuk membiayai itu, sebagian untuk sehari-hari. Tidak ada yang disimpan di bank karena gak ada yang disimpan, untuk sehari-hari saja.</p> | Investasi |

| | | | |
|---|---------|---|--|
| 6 | Sumaroh | <p>Ada, tetapi tidak ditulis hanya dilakukan secara langsung, dari rekening diambil berapa gitu saja, tidak ada pencatatan secara formal, tetapi <i>manage</i> uang itu ada, disisihkan sekian, nanti untuk kebutuhan sekian, untuk dana yang tidak terduga sekian, dan untuk tabungan yang tidak pernah diambil itu sekian.</p> <p>.....disimpan dalam bentuk tabungan di bank, di koperasi.</p> <p>...biasanya ada yang sedikit dibelikan emas sedikit, kalau beli banyak nanti dikira toko berjalan hehehe.</p> <p>...ada deposit untuk yang kebutuhan yang agak besar itu biasanya di deposit dulu.</p> | <p>Dana darurat</p> <p>Menabung</p> <p>Investasi</p> |
|---|---------|---|--|

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti akan melakukan pemaparan dan pembahasan lalu dikaitkan dengan teori maupun jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut hasil dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Motivasi Masyarakat Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Budaya dianggap sebagai salah satu bentuk kearifan lokal karena masyarakat Jawa memiliki hubungan yang kuat dengannya, terutama di Desa Sendangagung. Tradisi wanita melamar pria menjadi warisan dari para leluhur yang harus dijaga. Beberapa faktor yang memotivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung yaitu di antaranya:

5.1.1 Menjaga Tradisi Nenek Moyang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah kebiasaan leluhur yang diterapkan, dijunjung tinggi, dan dianggap oleh masyarakat sebagai kebiasaan terbaik dan paling tepat. Menurut (Lilis, 2022) tradisi ialah kebiasaan yang telah dilakukan dari generasi ke generasi dan masih dilakukan oleh masyarakat. Sedangkan menurut (Cahyati et al., 2023) tradisi adalah kebiasaan yang memiliki makna, nilai-nilai, dan norma-norma yang sering dilakukan para tetua zaman dahulu dan telah berkembang menjadi tradisi hingga saat ini. Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Nurul, ibu Sumarmi, ibu Saropah, dan ibu Sumaroh dimana alasan mereka melakukan tradisi tersebut karena untuk menjaga tradisi nenek moyang agar tidak hilang. Sehingga dengan melestarikan tradisi nenek moyang menunjukkan adanya penghormatan dan penghargaan terhadap nenek moyang kita.

Hal ini sejalan dengan (Nurlaili, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi wanita melamar pria

adalah untuk melestarikan budaya zaman dahulu dan bentuk penghormatan kepada nenek moyang. (Khoiroh & Syakur, 2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria untuk meneruskan tradisi yang telah ada, apabila masyarakat tidak melakukan tradisi sebagaimana mestinya maka akan merasa aneh dan menganggap tidak mengikuti nenek moyangnya. (Mayasari, 2021) juga menyatakan bahwa tradisi wanita melamar pria telah diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mempertahankannya sebagai tradisi dan melakukannya hingga saat ini.

(Nafi'ah & Afif, 2023) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tradisi wanita melamar pria dianggap sebagai harta karun yang perlu dipertahankan dan dilestarikan sebagai peninggalan dari nenek moyang, dimana tradisi tersebut mencerminkan identitas budaya keunikan daerah. Sehingga faktor pendorong dalam pelaksanaan tradisi wanita melamar pria ialah untuk menghargai peninggalan budaya dan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur, terutama menjunjung tinggi nilai penghormatan terhadap wanita.

5.1.2 Menghargai Martabat Pria

Menghargai merupakan sikap menilai, menghormati, dan memandang penting seseorang. Sikap menghargai berarti mengakui keberadaan dan hak setiap orang untuk menjaga harmoni dan perdamaian dalam masyarakat. Menurut (Cahyati et al., 2023) menghargai berarti sikap toleransi atau menerima orang lain sebagai bagian dari lingkungannya dengan cara yang sama seperti dirinya sehingga tidak terdapat pihak yang dimusuhi atau dirugikan. Setiap orang yang hidup di masyarakat harus memiliki sifat menghargai karena masyarakat sebagai sistem dari kebiasaan dan tata cara itu sendiri. Martabat pria mengacu pada penghargaan dan penghormatan terhadap seorang pria. Sehingga menghormati martabat pria dapat didefinisikan sebagai sikap yang menghargai keberadaan dan peran pria dalam hubungan sosial, termasuk hubungan percintaan.

Di Desa Sendangagung, umumnya seorang pria itu dimuliakan sebagai kepala keluarga, maka sudah sepantasnya dilamar untuk mengetahui kesanggupannya membangun rumah tangga. Tradisi wanita melamar pria tidak berarti bahwa

seorang pria yang dilamar akan kehilangan hak untuk menjadi pemimpin dan bukan juga berarti bahwa pria tidak memiliki inisiatif untuk membina rumah tangga. Sebaliknya, seorang pria posisi kepemimpinannya ditempatkan di hadapan wanita untuk siap menjadi pemimpin, tapi bukan pemimpin yang menekan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa seorang wanita memiliki kesiapan untuk berumah tangga dan dipimpin oleh calon suaminya. Hal ini juga sejalan dengan Al-Qur'an Surat Al-Nisa ayat 34 yang mengajarkan seorang pria untuk memimpin wanita dalam berkeluarga (Khoiroh & Syakur, 2022).

Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Sumarmi, ibu Miftahul Ulum, dan ibu Sumaroh dimana mereka menganggap tradisi tersebut sebagai sebuah penghargaan dan bentuk penghormatan yang diberikan pihak wanita kepada pihak pria yang ingin dinikahinya. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi wanita melamar pria sebagai bentuk menghormati martabat pria yang nantinya akan menjadi imam dan kepala keluarga dalam berumah tangga. Meskipun seorang pria menyadari bahwa dia dihormati (dilamar) sebagai pemimpin keluarga. Namun, hal ini tidak menyebabkan dia merasa dimanjakan atau bergantung kepada wanita, tetapi justru hal ini dapat mengukur kesiapan dirinya untuk membangun rumah tangga. Hal ini terbukti ketika setelah pernikahan dan resepsi selesai, keluarga pihak pria membantu menyiapkan putra laki-lakinya untuk menikah dengan memberinya "*gawanan wong tuo*" dan "*sambang manten*" sebagai bekal keluarga dari pihak pria. (Khoiroh & Syakur, 2022)

(Mayasari, 2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tidak menganggap tradisi ini seperti merendahkan pria karena dilamar oleh wanita, namun sebaliknya lamaran yang dilakukan oleh pihak wanita menjadi sebuah tradisi yang sangat dihormati oleh Masyarakat. Menurut (Nafi'ah & Afif, 2023), tradisi wanita melamar pria tidak mengurangi martabat pria sebagai pemimpin, namun sebaliknya ia mengajarkan untuk memperlakukan wanita dengan baik serta menekan bahwa wanita tidak hanya sekedar peran pembantu dengan tidak melakukan perbuatan yang merugikan.

Hal ini sejalan dengan (Nurlaili, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi wanita melamar pria adalah untuk menghormati calon suami beserta keluarganya. Pria adalah sosok yang harus dihormati karena dalam rumah tangga pria akan memimpin keluarganya. Sehingga seorang pria harus dihormati sejak menuju jenjang pernikahan yakni lamaran. Masyarakat menganggap dengan adanya tradisi wanita melamar pria dapat menumbuhkan keharmonisan dan wanita akan selalu menghormati pria ketika sudah rumah tangga nanti. Selain itu, terdapat anggapan bahwa jika tidak melakukan tradisi wanita melamar pria, pelaksanaan lamaran dianggap tidak sakral. Oleh karena itu, masyarakat masih menjunjung tinggi tradisi tersebut.

Selain itu, (Khoiroh & Syakur, 2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa salah satu alasan masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria karena kekuasaan berada pada pihak pria sehingga kalau seorang pria dilamar maka menunjukkan bahwa pria tersebut *di ajine* atau dihargai yang nantinya akan menjadi pemimpin dalam keluarga. Sehingga seorang pria merasa memiliki harga diri, senang, terharu, bangga, dan terhormat. Masyarakat menganggap bahwa pria itu mahal harganya, lebih kuat, dan lebih mulia. Oleh karena itu, dalam tradisi wanita melamar pria bukan pihak pria yang memandang wanita, tetapi pihak wanitalah yang memandang atau mengincar pria yang menurut penilaiannya dianggap layak untuk menjadi calon suaminya.

5.1.3 Membangkitkan Semangat Wanita Untuk Bekerja

Semangat kerja adalah melakukan suatu pekerjaan dengan giat untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan baik. Sehingga semangat kerja berhubungan dengan kondisi mental seseorang saat bekerja yang dipengaruhi oleh keinginan atau motif tertentu (Putro, 2016). Beberapa faktor dapat memengaruhi semangat wanita bekerja, yaitu seperti rasa tanggung jawab, keinginan untuk mandiri, dan keinginan untuk sukses. Selain itu, wanita yang terbiasa bekerja juga memiliki kelebihan, seperti hati yang mudah bersyukur dan kemampuan mengendalikan diri yang lebih baik (Putro, 2016). Selain itu, (Nuriman, 2018) dalam penelitiannya menyatakan

bahwa sebagian masyarakat yang merasa perekonomiannya kurang baik, untuk dapat menikah mereka akan bekerja dan menabung.

Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Erna, dimana motivasi melakukan tradisi wanita melamar pria adalah untuk membangkitkan semangat wanita untuk bekerja. Motivasi sebagai faktor yang mendorong munculnya keinginan dari dalam diri seseorang, dalam hal ini untuk melakukan tradisi wanita melamar pria. (Khoiroh & Syakur, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa wanita secara aktif menemani, mendampingi dan bahkan beberapa orang bekerja untuk membantu membiayai keuangan keluarga. Selain itu, lamaran yang dilakukan oleh wanita akan berdampak pada kematangan sikap untuk berkeluarga serta dapat bentuk keberanian berinisiatif dalam berkeluarga sebagai partner suami.

Menurut al-Qardawi hukum wanita untuk bekerja adalah boleh karena tidak terdapat hukum yang melarangnya. Sementara itu, menurut Al-Gazali wanita yang bekerja harus mempunyai keterampilan yang unik dan melakukan pekerjaan yang sesuai untuk wanita, misalnya bekerja sebagai bidan. Wanita pekerja hendaknya berdandan secara religius, menutup auratnya sesuai dengan aturan agama, menghindari kontak dengan pria, tidak membiarkan pekerjaannya melebihi fungsi dan peran alamiahnya, serta meminta izin kepada wali dan suaminya (Rahayu & Nurrohim, 2022). Berikut firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ — ٩٧

Artinya: “ *Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan*” (QS. An-Nahl, 16: 97).

Dalam konteks bekerja, ayat di atas dapat diartikan bahwa Allah SWT akan memberikan kehidupan yang baik dan balasan yang lebih baik kepada orang-orang

yang beriman dan beramal saleh dalam bekerja. Oleh karena itu, kita harus selalu berusaha bekerja dengan niat yang baik.

5.2 Seorang Wanita Menyikapi Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Tradisi adalah suatu tindakan yang kerjakan secara terus menerus yang berasal dari warisan para leluhur. Seperti halnya tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Tradisi ini sangat unik dan memiliki banyak manfaat. Hal ini juga menunjukkan adanya keberagaman budaya dan adat istiadat yang terdapat di Indonesia. Berikut beberapa uraian tentang bagaimana wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria di desa Sendangagung yang diringkas oleh peneliti dari hasil wawancara kepada informan antara lain.

5.2.1 Tidak menjadi beban

Beban adalah salah satu bentuk ketidaksetaraan gender. Beban mengacu pada jumlah pekerjaan yang diterima oleh salah satu gender lebih banyak dibandingkan gender lainnya sehingga dapat menimbulkan kerentanan dan ketidakadilan terutama bagi wanita (Chandra & Fatmariza, 2020). Tradisi wanita melamar pria dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga sebagian masyarakat tidak merasa terbebani dengan adanya tradisi tersebut. Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Nurul dan ibu Sumarmi, mereka tidak menganggap tradisi tersebut sebagai beban karena memang sudah caranya dan sudah menjadi adat turun-temurun. Sebagai orang tua, mereka melamar anak mereka secara ikhlas, sukarela dan senang hati sehingga dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak menjadi beban.

Pelaksanaan tradisi wanita melamar pria bukan lagi sebagai beban yang dapat menimbulkan permasalahan sosial. Namun sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dari para leluhur. (Khoiroh & Syakur, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat dengan senang hati, sadar diri, dan tidak merasa keberatan melakukan tradisi wanita melamar pria. Selain itu, (Kusumah, 2011) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tradisi wanita melamar pria memiliki

nilai yang baik karena seorang wanita yang akan menjadi seorang istri telah memiliki persepsi atau penilaian tersendiri tentang calon suaminya. Oleh karena itu, orang tua dapat mengharapkan adanya kebahagiaan karena keputusan anak perempuannya sesuai dengan keinginannya.

Selain itu, tradisi wanita melamar pria dapat dilaksanakan secara sederhana dan tidak berlebihan karena yang terpenting adalah pelaksanaannya bukan kemegahannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam melangsungkan acara pernikahan untuk Safiyah binti Syaibah yang sangat sederhana yaitu dengan tepung dan kurma. Sehingga dalam pelaksanaannya jauh dari kata membebani diri. (Pratama, 2018)

5.2.2 Wanita tidak dipandang rendah

Wanita adalah lawan jenis dari pria yang diciptakan untuk menjadi pasangannya. Wanita sebenarnya memiliki perasaan dan sifat yang lembut dan penuh kasih sayang. Pada dasarnya, wanita dan pria mempunyai kedudukan dan kelebihan yang sama, tetapi proses berbagai proses budaya membuat mereka dianggap lemah (Nuryah et al., 2019). Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati, semua wanita dan pria harus bekerja sama agar seorang wanita dapat dihormati sebagaimana pria. Tradisi wanita melamar pria menunjukkan bahwa wanita berperan aktif dalam proses lamaran. Dalam tradisi tersebut, wanita tidak dipandang rendah melainkan sebagai bentuk rasa hormat kepada pria yang nantinya akan menjadi kepala keluarga.

Menurut (Kusumah, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tradisi wanita melamar pria bukan bentuk pelecehan terhadap keberadaan kaum wanita. Tradisi ini mengandung kearifan yang diyakini akan menguntungkan perempuan itu sendiri. Selain itu, (Khoiroh & Syakur, 2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa masyarakat dengan senang hati, sadar diri, dan tidak merasa keberatan melakukan tradisi wanita melamar pria. Baginya dalam pelaksanaan tradisi tersebut seorang wanita bukan berarti direndahkan. Orang tua merasa senang jika putrinya mendapatkan pasangan sehingga tidak menjadi masalah apabila pihak wanitalah yang melamar. Apalagi kalau aktifitas anak perempuannya hanya berada

di sekitar desa saja, hal ini akan menjadi sulit untuk mencarikan jodoh untuk anak perempuannya.

Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Erna yang tidak merasa gengsi atau malu dalam melaksanakan tradisi wanita melamar pria karena sudah menjadi kebiasaan atau dianggap biasa di mata masyarakat, justru sebaliknya jika tidak melaksanakan tradisi wanita melamar pria maka akan malu kepada tetangga dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, dalam kehidupan rumah tangga seorang pria tetap menjadi imam dan kepala rumah tangga untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Kusumah, 2011) bahwa setelah pernikahan, meskipun inisiatif lamaran datang dari keluarga pihak wanita, terlihat bahwa budaya patriarki yang mana kedudukan seorang pria sebagai kepala keluarga masih dipertahankan. Meskipun demikian, tradisi wanita melamar pria memiliki keunikan tersendiri mengingat bahwa tradisi tersebut berkembang di daerah yang budayanya mengarah pada budaya dominan yaitu budaya jawa yang lebih condong menempatkan pria pada posisi yang lebih tinggi.

5.2.3 Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi. (Mujianti, 2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah keharusan untuk dilaksanakan. Orang yang memiliki tanggung jawab ialah orang yang dapat mengakui bahwa tindakan yang dilakukannya baik menurut norma umum, karena istilah baik dalam pandangan seseorang belum tentu baik dalam pandangan orang lain atau bisa jadi apa yang dianggap baik menurut diri sendiri ternyata tidak baik menurut orang lain. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 115 yang menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat. (Mujianti, 2016)

Tanggung jawab orang tua adalah untuk melamarkan dan menikahkan anak perempuannya dengan pria yang baik, sehingga orang tua memiliki kriteria atau standar yang jelas untuk calon pasangan anaknya. (Samad & Munawwarah, 2020)

dalam penelitiannya menyatakan bahwa wujud dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya ialah dengan menikahkan anak mereka. Pernikahan tidak hanya berfungsi untuk melaksanakan sunnah dan perintah agama saja, melainkan juga untuk mengendalikan nafsu secara bermartabat. Orang tua yang menikahkan anaknya akan melindunginya dari perbuatan dosa dan maksiat.

Selama proses lamaran, pihak wanita meminta pihak pria untuk menjadi pasangan hidupnya. Tradisi wanita melamar pria menunjukkan adanya penghargaan dan tanggung jawab dari seorang wanita kepada seorang pria. Hal ini juga menunjukkan betapa seorang pria harus menjaga wanitanya. Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti, yaitu ibu Nurul, ibu Erna, dan ibu Miftahul Ulum yang menganggap bahwa tradisi wanita melamar pria tidak menjadi beban, melainkan sebuah keharusan. Hal ini berlaku jika mendapat pasangan sesama Lamongan, sehingga apabila seseorang mendapat pasangan dari luar desa atau luar Lamongan maka tradisi wanita melamar pria tidak berlaku. Tradisi menjadi bagian penting dalam berbagai kebudayaan sehingga menjadi tanggung jawab bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan keberlangsungan tradisi-tradisi yang menjadi warisan budaya dan adat masyarakat setempat.

5.2.4 Tuntutan adat

Menurut (Burhanudin, 2021) adat adalah peraturan (perilaku) yang lazim diikuti atau dilakukan sejak dahulu dan telah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut (Salim, 2015) adat adalah tindakan seseorang yang dilakukan secara konsisten dengan cara tertentu dan diikuti oleh masyarakat dalam waktu yang lama. Tuntutan adat merupakan tuntutan yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan, nilai, dan norma yang diwariskan dari para leluhur.

Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti, yaitu ibu Saropah, ibu Miftahul Ulum, dan ibu Sumaroh yang menganggap bahwa tradisi wanita melamar pria merupakan tuntutan adat yang harus dilakukan. Memang sudah seharusnya pihak pria yang melamar, berhubung itu sudah tradisi dan sudah adatnya di desa Sendangagung, jadi mau tidak mau harus dilakukan, beban tidak beban tetap dilakukan. Sebagian masyarakat menyadari bahwa tradisi wanita

melamar sudah mendarah daging dari jaman dahulu sampai sekarang sehingga sulit dirubah atau dihilangkan.

(Khoiroh & Syakur, 2022) dan (Awaliyah & Darmalaksana, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tradisi wanita melamar pria dianggap sebagai suatu hal yang biasa, wajar dan normal karena sudah menjadi tradisi yang berlaku di masyarakat. Sehingga apabila tidak melakukan tradisi tersebut akan mendapat cemooh dan celaan sosial. Terdapat kaidah fikih yang berbunyi:

العادة المحكمة

Artinya: “ *Sebuah adat kebiasaan itu bisa dijadikan sandaran hukum.*”

Kaidah fikih di atas menyatakan bahwa adat dapat dijadikan sebagai sandaran hukum apabila tidak terdapat nash syar’i atau lafadz sharih (jelas) yang melarangnya.

5.2.5 Takut dianggap tidak mampu

Takut ialah salah satu respon dasar selain rasa bahagia, sedih, dan marah. Rasa takut harus dibedakan dari keadaan emosi lainnya, seperti rasa gelisah yang biasanya terjadi tanpa adanya ancaman dari luar. Meskipun rasa takut juga dikaitkan dengan perilaku melarikan diri dan menghindar, sedangkan rasa gelisah merupakan hasil persepsi terhadap ancaman yang tidak dapat dikendalikan atau dihindari. Rasa takut akan menghancurkan pemiliknya jika tidak dikelola dengan baik (Safitri & Haris, 2022).

Islam mengajarkan untuk hidup sederhana dalam semua aspeknya, termasuk dalam mengadakan acara lamaran. Jika seseorang tidak ingin dianggap miskin, mereka dapat melakukan tradisi wanita melamar pria dengan membawa seserahan yang lebih banyak daripada umumnya. Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Sumaroh, apabila tidak memiliki uang, maka akan mencari pinjaman atau menjual harta yang mereka miliki atau masyarakat jawa menyebutnya dengan *dionok-onokno* atau diada-adakan agar tidak terlihat seperti orang yang tidak mampu.

Menurut (Kusumah, 2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tradisi lamaran tidak hanya sekedar masalah pernikahan, melainkan juga sebuah gengsi keluarga. Sehingga keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi dapat memamerkan kekayaannya melalui prosesi lamaran. Jumlah seserahan untuk mempelai pria akan menjadi patokan seberapa besar tingkat kekayaan dari keluarga pihak wanita. Hal ini menjadi pembicaraan bahwa tradisi lamaran seperti ajang perlombaan dengan memberikan seserahan yang seringkali melewati batas kemampuan ekonominya.

5.3 Kendala Masyarakat dalam Melakukan Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Di beberapa daerah, tradisi wanita melamar pria masih tetap dilestarikan terutama di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Hal ini karena tradisi wanita melamar pria mengandung nilai sejarah dan filosofi yang kuat. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi masyarakat Desa Sendangagung dalam melaksanakan tradisi wanita melamar pria antara lain:

5.3.1 Biaya

Biaya menjadi salah satu kendala masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria, hal ini karena keluarga pihak wanita mengeluarkan banyak uang atau biaya untuk acara lamaran hingga pernikahan. Sedangkan semua tanggungan biaya menjadi tanggungan pihak wanita, sementara pihak laki-laki tidak memberikan apa-apa atau tidak memberikan bantuan dana. (Khoiroh & Syakur, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada umumnya setelah pernikahan pihak pria akan menetap di kediaman pihak wanita dan pihak wanita menanggung beban biaya yang lebih besar dan berat dibandingkan pria.

Tata cara dalam melakukan prosesi lamaran di Desa Sendangagung berbeda dengan daerah lain, tata cara yang dipraktikkan di Desa Sendangagung memerlukan proses yang panjang sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar (Ridlo, 2022). Seperti halnya pada prosesi *ngelamar*, dimana pihak wanita menentukan pria yang ingin dijadikan calon pasangan hidupnya. Kemudian pihak wanita mendatangi

kediaman pihak pria dengan membawa gula pasir sepuluh kilogram, kopi yang belum matang dua kilogram, *wingko* lima kilogram, *lepet* empat puluh biji, dan buah-buahan dua kilogram perjenis seperti buah jeruk, apel, anggur, dan lain-lain.

Selain prosesi *ngelamar*, pada prosesi *teges gawe* pihak wanita juga akan membawa berbagai jenis makanan, secara umum masyarakat Desa Sendangagung membawa *bugis* 44 atau 64 biji, *ketan salak* 2 loyang, *gemblong* 2 loyang, buah-buahan yang masing-masing jenis berjumlah 2 kilogram, kelapa 20 biji, gula 20 kilogram, beras 25 kilogram, ketan 25 kilogram, roti minimal 2 box, *untu'* 15 biji, *kembang klampok* 15 biji dan lain masih banyak lagi. Kebanyakan *bugis* yang dijual di pasar berukuran kecil, namun pada tahap ini *bugis* yang digunakan berukuran besar sekitar lima belas sentimeter. Secara umum, untuk biaya *teges gawe* ditaksir sekitar Rp5.000.000,00 ke atas. Jumlah tersebut dapat bertambah menyesuaikan kondisi keuangan dan ekonomi keluarga pihak wanita. Kemudian pada prosesi *jagongan* atau *melek'an*, keluarga dari pihak perempuan sebagai tuan rumah mengundang jedor yang menjadi simbol kesenian tradisional masyarakat Desa Sendang. Namun hal ini bukan sesuatu yang wajib sehingga jika tidak mengundang jedor tidak apa-apa.

Sementara itu dalam pelaksanaan pernikahan, biaya dekorasi, rias pengantin, kursi, meja, karpet, kipas, tenda, *sound*, undangan, *souvenir*, konsumsi atau makanan untuk tamu undangan dan biaya lain yang berkaitan dengan pernikahan menjadi tanggungan pihak wanita. Ketika tamu undangan pulang akan diberikan *berkat*, di Desa Sendangagung *berkat* untuk tamu undangan terdapat 2 jenis yaitu *berkat* yang belum matang (*mentah*) dan *berkat* yang sudah matang (*mateng*), *berkat* yang sudah matang berisi nasi dengan lauk pauk, air 1 botol, roti box, dan jajanan khas pernikahan 5 macam seperti *untok*, *kembang klampok*, *blimbingan*, *kolang kaling*, dan *gulo klopo*. Sedangkan *berkat* yang belum matang berisi gula 1 kilogram, minyak 1 liter, biskuit 1 box, *snack* 1 kotak, dan 1 botol air. Secara umum, untuk biaya *berkat* ditaksir sekitar Rp50.000,00 per orang baik *berkat* yang sudah matang maupun yang belum matang. Namun jika pihak pria ingin mengadakan acara dikediamannya seperti selamat atau yang lainnya maka tanggungan biaya menjadi tanggungan pihak laki-laki sendiri.

Para tamu undangan tidak diharuskan untuk membawa kado, amplop atau yang sejenisnya sehingga tidak mengharapkan timbal balik dari tamu undangan. Bahkan untuk orang yang terbilang mampu tidak menerima tamu untuk berkunjung ke rumahnya dengan membawa buah tangan atau *gawan* (dapat berupa gula, mie, beras, dan lain sebagainya) atau orang Jawa biasanya menyebutnya dengan *tilikan*. Selain itu, masyarakat desa Sendangagung tidak mengenal istilah *buwuhan*, sehingga dari acara lamaran hingga pernikahan keluarga pihak wanita akan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Lumrahnya keluarga pihak wanita akan menjual beberapa aset yang mereka miliki untuk mengadakan acara tersebut, dalam masyarakat Jawa menyebutnya *entek-entekan*. Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Nurul, ibu Sumarmi, ibu Erna, ibu Saropah, dan ibu Miftahul Ulum yang mengalami kendala biaya dalam melaksanakan tradisi wanita melamar pria, namun hal ini tetap dilakukan karena sudah menjadi adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Apabila seseorang tidak melakukan tradisi wanita melamar pria maka akan mendapat gunjingan dari tetangga. Daripada menjadi bahan gunjingan tetangga, masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan tradisi yang ada sehingga rela menjual harta benda yang mereka miliki seperti sapi, kambing, dan yang lainnya untuk melaksanakan tradisi tersebut.

5.3.2 Kurangnya kepercayaan pada pasangan

Kepercayaan (*trust*) adalah kesediaan seseorang untuk bergantung pada orang lain ketika kita memercayainya. Kepercayaan adalah keadaan psikologis yang didasarkan pada situasi seseorang dalam konteks sosial. Sama halnya dengan pasangan, kunci terpenting agar hubungan langgeng adalah menanamkan rasa percaya pada pasangan (Novianti et al., 2017). Tanpa kepercayaan, sebuah hubungan akan rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, jika terjadi konflik sebaiknya didiskusikan terlebih dahulu agar kedua belah pihak dapat saling memahami, serta memberikan waktu dan ruang kepada pasangan untuk menenangkan diri dan merenung untuk mengurangi perasaan dan emosi negatif. (Salsabila & Kurniawan, 2021)

Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Sumarmi bahwa kendala masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria adalah karena kurangnya kepercayaan pada pasangan. Ibu Sumarmi menuturkan bahwa terdapat anggapan bahwa apabila wanita melamar pria berarti tidak menghargai pria, hal ini menunjukkan kurangnya kepercayaan pada pasangan. Tradisi wanita melamar pria bukan berarti merendahkan salah satu pihak, tradisi hanyalah sebuah adat yang masih dijalankan secara turun temurun. Oleh karena itu, perlunya rasa saling percaya satu sama lain untuk mendamaikan semua keadaan.

5.3.3 Kurangnya komunikasi

Menurut (Novianti et al., 2017) komunikasi adalah suatu proses memberikan pesan kepada seseorang dengan maksud untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Liana & Herdiyanto, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi adalah salah satu cara untuk membangun komitmen. Selain itu, menurut (Sumpani, 2008), ketika memiliki komunikasi yang baik dengan pasangan maka hubungan akan lebih tahan terhadap permasalahan yang muncul dalam sebuah hubungan, terutama ketika hubungan telah menginjak ke jenjang yang lebih serius. Namun, ketika kualitas komunikasi rendah, maka kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan juga rendah. (Sumpani, 2008)

Komunikasi tidak hanya terjadi saat kedua pasangan bertemu secara langsung, melainkan dapat juga melalui media sosial. Sehingga dengan adanya komunikasi baik secara langsung maupun melalui media sosial dapat mempererat hubungan keduanya. Sebaliknya, komunikasi yang kurang dapat membuat hubungan menjadi renggang bahkan berujung pada perpisahan. Kebanyakan konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan bermula dari kesalahpahaman dan komunikasi yang tidak efektif sehingga dapat menimbulkan situasi yang membuat orang marah dan berujung pada perpisahan. (Liana & Herdiyanto, 2017)

Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Saropah dan ibu Sumaroh bahwa kendala dalam melakukan tradisi wanita melamar pria adalah kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi dapat

menggagalkan rencana pernikahan. Hal ini dapat terjadi ketika mendapat pasangan dari luar desa atau luar Lamongan. Perbedaan budaya dalam sebuah hubungan dapat menjadi tantangan tersendiri karena budaya mempengaruhi cara pandang, berfikir, dan perilaku seseorang. Faktanya apabila mendapat pasangan dari luar desa baik pria maupun wanita terkadang tidak berkenan melamar terlebih dahulu, sehingga kurangnya komunikasi dapat menjadi alasan gagalnya sebuah hubungan. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang baik sehingga semua pihak dapat saling menyadari, saling memahami keadaan, dan saling toleransi satu sama lain.

5.4 Pengelolaan Keuangan Wanita dalam Tradisi Wanita Melamar Pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Pengelolaan keuangan sangat penting karena tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan, industri, perdagangan, dan lainnya. Dalam sebuah keluarga sangat penting untuk melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan kebutuhan untuk menjaga keuangan keluarga. Bagi seseorang yang sudah berkeluarga maka kebutuhan akan uang akan semakin meningkat karena uang yang pada awalnya hanya untuk kebutuhannya dirinya, namun jika sudah berkeluarga maka perlu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti kebutuhan pangan, kebutuhan suami, dan kebutuhan anak (bila ada). (Tussilmi, 2021)

Masyarakat Desa Sendangagung bekerja untuk mendapatkan uang demi memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Adapun pengelolaan keuangan wanita di desa Sendangagung yang diringkaskan oleh peneliti dari hasil wawancara kepada informan antara lain.

5.4.1 Investasi

Investasi merupakan salah satu cara pengelolaan uang yang lebih untuk dapat dikembangkan seiring berjalannya waktu. Menurut (Mahrani & Ryandono, 2019) investasi adalah menunda penggunaan harta yang dimiliki di masa sekarang (menyimpan), mengelola, dan mengembangkannya. Syarat untuk melakukan investasi adalah memiliki uang yang lebih. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila tidak memiliki uang yang lebih maka tidak dapat melakukan

investasi. Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal di waktu sekarang kemudian akan mendapatkan manfaat di masa depan. (Tussilmi, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan, di antara dari mereka yaitu ibu Sumarmi, ibu Erna, ibu Saropah, ibu Sumaroh mengatakan bahwa mereka memilih untuk membeli perhiasan emas untuk berinvestasi kemudian akan menjualnya jika sedang membutuhkan uang. Mereka mengaku apabila membeli emas di waktu sekarang mereka dapat menjualnya dengan harga lebih tinggi di masa depan karena harga emas cenderung terus naik. Selain itu, perhiasan emas dapat dipakai dan dibeli di toko-toko emas.

(Kartika, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian orang memilih menginvestasikan dananya dengan membeli emas. Emas adalah aset likuid atau aset yang mudah dijual. Selain itu, dengan membeli emas dapat dijadikan sebagai tabungan atau investasi yang dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi di masa depan. Apalagi harga emas cenderung naik di setiap tahunnya, sehingga apabila membutuhkan uang di masa depan bisa dengan mudah menjualnya.

(Tussilmi, 2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa masyarakat memilih perhiasan emas untuk berinvestasi dan dijual atau digadaikan jika membutuhkan uang. Mereka memilih berinvestasi emas karena dapat dipakai dan dapat dibeli di toko-toko emas. Selain itu, harga emas cenderung terus naik sehingga dengan membeli emas di masa sekarang dapat mereka jual dengan harga yang lebih tinggi di kemudian hari. Mereka mengaku perhiasan emas yang mereka miliki dapat dijual kembali ketika anak mereka sudah dewasa. Masyarakat Etnis Mbojo jarang memakai dan memamerkan perhiasan emas yang mereka miliki, namun mereka hanya memakainya saat ada acara tertentu.

Selain investasi perhiasan emas, beberapa informan lainnya seperti ibu Nurul, ibu Erna, dan ibu Miftahul Ulum mengatakan bahwa mereka memilih memelihara hewan ternak untuk berinvestasi jangka panjang. Kebanyakan dari mereka memelihara hewan ternak sapi dan kambing. Mereka mengaku apabila memiliki uang berlebih akan digunakan untuk membeli ternak dan selalu menyisihkan uang belanja untuk membeli pakan ternaknya. Ibu nurul menuturkan apabila hendak menikahkan anaknya maka hewan ternak tersebut dapat ia jual.

Selain investasi hewan ternak, deposito adalah cara lain untuk menyimpan dana. Deposito memiliki jangka waktu dan memiliki suku bunga yang lebih tinggi daripada tabungan (Linawati & Francisca, 2017). Salah satu informan yaitu ibu Sumaroh mengatakan bahwa beliau juga menginvestasikan dananya melalui deposito. Menurut beliau, investasi dalam bentuk deposito hanya untuk kebutuhan yang lumayan besar. Beliau menuturkan jika menaruh sedikit uang dalam bentuk deposito akan nanggung, sehingga apabila tabungan di bank telah genap sepuluh juta sampai duapuluh juta baru diambil kemudian akan disimpan dalam bentuk deposito. Kemudian tabungan di bank akan di mulai dari nol lagi dan begitupun seterusnya.

5.4.2 Menabung

Menurut (Purwanto & Lukman, 2021) menabung merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyimpan atau menyisihkan uang. Mereka menyimpan uangnya di bank dengan alasan lebih aman, sedangkan alasan mereka menyimpan uang di rumah karena mudah ditarik kapan saja dan sebagian dari mereka tidak tahu cara menyimpan uang di bank (Muzdalifah et al., 2021). Bank digunakan sebagai lokasi untuk bertransaksi terkait keuangan, seperti pengamanan uang, pengiriman uang, investasi, pembayaran, dan penagihan. (Tussilmi, 2021)

(Nuriman, 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya seserahan dapat membuat seseorang menjadi orang yang suka menghemat dan menabung. Karena hanya mereka yang perekonomiannya baik yang dapat melakukannya, sehingga mereka yang merasa perekonomiannya kurang baik tentu akan menghemat dan menabung. Sehingga sebagian masyarakat yang merasa perekonomiannya kurang baik, untuk dapat menikah mereka akan bekerja dan menabung. Menurut (Wulandari, 2023), sebagian orang menyatakan apabila tidak bekerja dan tidak memiliki uang maka tidak bisa menikah. Sebelum menikah, seorang wanita juga harus siap secara mental dan finansial agar tidak bergantung kepada pasangan, sehingga apabila ia bekerja ia akan tetap bisa *survive*.

Begitu pula yang dialami oleh informan yang telah diwawancarai peneliti yaitu ibu Sumarmi, ibu Erna, ibu Saropah, dan ibu Sumaroh bahwa cara pengelolaan

keuangannya dengan cara menabung. Mereka biasanya menabung di bank, BMT, dan koperasi karena dianggap lebih aman. Salah satu dari mereka menerima gaji melalui bank sehingga mereka menyimpannya melalui tabungan dan akan mengambilnya sedikit demi sedikit. Narasumber lain yaitu ibu Sumarmi juga menyisihkan 20% dari pendapatannya untuk merencanakan biaya pernikahan anak dengan menabungnya di BMT. Sedangkan beberapa dari mereka memilih untuk menabung dengan cara tradisional (di rumah), seperti ibu Erna yang menyimpan uangnya menggunakan bekas kaleng cat (*umplung*).

5.4.3 Dana darurat

Pay Yourself First for Your Future adalah semboyan yang harus diingat oleh semua orang yang menyadari bahwa mereka bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka di masa depan, di masa sekarang maupun di masa depan yang tidak terduga. Dana darurat sangat diperlukan ketika hidup semakin sulit. Dana darurat dapat diibaratkan dengan sabuk pengaman mobil, dimana dibutuhkan ketika terjadi kecelakaan. Alat ini digunakan untuk meminimalkan risiko bagi pengemudi dan penumpang. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa seseorang atau keluarga aman saat peristiwa tak terduga terjadi, dana darurat harus disiapkan. (Linawati & Francisca, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan, di antara dari mereka yaitu ibu Sumaroh mengatakan bahwa beliau mengelola keuangannya dengan menyimpan dana darurat. Dana darurat digunakan untuk mengantisipasi apabila terdapat kebutuhan yang mendesak. Sehingga tidak dapat diambil untuk kebutuhan yang tidak penting. Beliau menyisihkan pendapatannya untuk kebutuhan, tabungan, investasi, dan dana darurat. Ibu Sumaroh menuturkan bahwa beliau hanya *manage* uang, namun tidak terdapat pencatatan secara formal dalam pengelolaan keuangannya.

(Franita, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang harus memiliki dana darurat ketika mereka berusia tiga puluh tahun. Apabila sudah berkeluarga seharusnya mempunyai dana darurat sebesar dua belas kali biaya hidup. Perencanaan keuangan yang dapat dilakukan ketika berusia tigapuluh tahun

yaitu dengan tidak membeli sesuatu yang tidak penting, merencanakan dana darurat, menetapkan tujuan keuangan yang realistis, menabung, berinvestasi, dan menyiapkan dana di hari tua. Setiap orang memiliki tujuan keuangan yang berbeda, sehingga pengalokasian keuangan perbulannya pun berbeda.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi sehingga dapat diperoleh hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah untuk menjaga tradisi nenek moyang, menghargai martabat pria, dan membangkitkan semangat wanita untuk bekerja.
2. Seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah dengan tidak menganggapnya sebagai beban, wanita tidak dipandang rendah, menganggap sebagai tanggung jawab, tuntutan adat, dan takut dianggap tidak mampu apabila tidak melakukannya.
3. Kendala masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah karena masalah biaya, kurangnya kepercayaan pada pasangan, dan kurangnya komunikasi.
4. Pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah dengan melakukan investasi berupa perhiasan emas, hewan ternak, dan deposito. Selain berinvestasi masyarakat juga menyiapkan dana darurat dan menabung di bank, di koperasi, di BMT, dan di rumah.

6.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan untuk lebih membiasakan melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan keluarga. Dengan melakukan pencatatan keuangan, maka setiap pendapatan dan pengeluaran dapat diketahui secara transparan. Selain itu, dengan melakukan perencanaan keuangan keluarga dapat terhindar dari masalah keuangan di kemudian hari.
2. Bagi masyarakat Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi wanita melamar pria agar komunikasi antar generasi tidak terputus, kekayaan budaya daerah tetap terjaga, dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.
3. Bagi lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang sosial hendaknya menyelenggarakan pelatihan tentang perencanaan keuangan keluarga untuk membuka pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keuangan yang nantinya dapat meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga.
4. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar meneliti tentang pengelolaan keuangan yang ada di kota lain seperti di Rembang Jawa Tengah, Tuban dan Trenggalek Jawa Timur, kemudian membandingkan dua atau lebih pengelolaan keuangan dari daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, F. (2022). *Millennial Generation's Interest To Invest In The Islamic Capital Market Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior (Studi Pada Investor Galeri Investasi Bei Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Malang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (T. Manstead, Ed.; Second). Open University Press.
- Alifah, F. N., & Harianto, S. (2023). Peranan Modal Sosial Dalam Praktik Lamaran Masyarakat Desa Sumberbendo Kecamatan Mantp Kabupaten Lamongan. *Paradigma*, 12(03), 191–200.
- Awaliyah, R., & Darmalaksana, W. (2020). Perempuan Meminang Laki-Laki Menurut Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 28–37.
- Burhanudin, A. A. (2021). Eksistensi Hukum Adat di Era Modernisasi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 96–113. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- Cahyati, L., Maulana, I., Buchori, Anisa, & Djohani, Moh. (2023). Tradisi Ritual Nyirep Udan Berbasis Al-Qur'an Dalam Acara Pernikahan Di Desa Sumpersari Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 559–572.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430–439.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadilah, S. J., & Purwanto, E. (2022). Pengaruh Locus of Control, Perencanaan dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan UMKM: Studi Kasus pada UMKM Kabupaten Magetan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(5), 1476–1488. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i5.1003>
- Faidah, A. N. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 05(01), 1–11. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/>
- Fatmaningtyas, R. D. (2022). *Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan Di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah*. Universitas Islam Indonesia.

- Fitriani, D. M. (2017). *Pandangan Tokoh Agama Terhadap Makna Tahapan Mencari Mantu dalam Tradisi Pernikahan Bekasri di Lamongan (Studi Kasus di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Franita, R. (2019). Analisa Perencanaan Keuangan Untuk Wanita Diusia 30 Tahun. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(3), 584–590. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i3.2019.584-590>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami. Evi Fatmi, Sukmana, D. J., & Rahmatul Istiqomah, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Husnu Abadi, Ed.; 1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hidayat, I. A., & Asiyah, B. N. (2022). Pengaruh Gender, Kecerdasan Spiritual, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Non Febi UIN Satu Tulungagung Angkatan 2018. *Yume : Journal of Management*, 5(2), 463–478. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i2.2657>
- Hujahturrohmah, N., Khanza, A., & Prajawati, M. I. (n.d.). Tradisi Ngejot: Makna dan Perilaku Keuangan (Studi pada Masyarakat Kampung Jawa Wanasari). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 2022.
- Inayati, N., Nugroho, W. B., & Arjawa, I. G. P. B. S. A. (2019). Konstruksi Sosial Budaya “Ganjur(An)” Di Desa Canditunggal, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(2), 1–7.
- Kalis, M. C. I., Hendri, M. I., & Tamrin, B. (2023). Peran Literasi Keuangan Pada Pedagang Di Daerah Perbatasan Indonesia - Malaysia : Sebuah Pendekatan Theory Of Planned Behavior. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 91–99. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i1.573>
- Kartika, Y. (2021). *Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Donatur Tetap Masjid Al-Ghozali Tlogomas Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana (UIN) Malik Ibrahim Malang.
- Khoiriyah, Z. (2023). *Perubahan Tradisi Ngemblok dalam Proses Lamaran di Desa Leran Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang dalam Prespektif Kompilasi Hukum Islam*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Khoiroh, M., & Syakur, A. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ganjur: Studi Pada Masyarakat Kecamatan Brondong Dan Laren- Kabupaten Lamongan-Jawa Timur*.
- Kusumah, S. D. (2011). *Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi* (A. Makmur, Ed.). Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

- Liana, J. A., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 84–91.
- Lilis, L. (2022). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>
- Linawati, N., & Francisca, M. (2017). *Produk Investasi Untuk Penempatan Dana Darurat*.
- Lutfia. (2019). *Pengelolaan Keuangan Wanita Perantau Etnis Madura*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maguni, W., & Maupa, H. (2018). Teori Motivasi, Kinerja dan Prestasi Kerja dalam Al-Quran Serta Pleksibilitas Penerapannya pada Manajemen Perbankan Islam. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 111–124.
- Mahrani, M. R., & Ryandono, M. N. H. (2019). Penerapan Prinsip Akad Mudharabah Pada Investasi Syariah Hewan Ternak PT Ijadgrup Rahmat Semesta. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(2), 254–269.
- Maro, Y., Tang, S. A., & Sabu, J. M. S. (2023). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Karakteristik Mahasiswa dan Lingkungan Kampus Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 09(01), 722–734.
- Masduki. (2019). Kontekstualisasi Hadis Peminangan Perempuan Terhadap Laki-Laki. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 20(1), 62–80. <https://doi.org/10.14421/gh.2019.2001-04>
- Mayasari, D. (2021). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki (Study Kasus di Desa Sidomulyo Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Mujianti, I. (2016). *Penanaman Nilai Tanggung Jawab Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Muzdalifah, M., Syukur, M. A., & Elizabeth, M. Z. (2021). Perempuan Muslim dan Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi di Kalangan Pelaku Pernikahan Dini di Jetis Karangrayung Grobogan. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 109–134. <https://doi.org/10.21043/palastren.v14i1.9151>
- Nafi'ah, N. N., & Afif, A. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Ngemblok Dalam Prosesi Lamaran (Studi Kasus Desa Katerban, Tuban). *Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, 1(3), 75–89.

- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal Acta Diurna*, 6(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16203>
- Nuriman, L. (2018). *Perempuan Muslim Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Di Kalangan Pelaku Pernikahan Dini Di Jetis Karangrayung Grobogan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurlaili, A. E. (2020). *Tinjauan Urf Terhadap Praktik Khitbah Perempuan di Desa Gondang Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nuryah, Ali, M., & Husa'adah, H. M. (2019). Wanita Dan Keadilan Gender Perspektif Islam. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 61–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/jsga.v1i02.2170>
- Pratama, M. R. A. (2018). *Analisis Hukum Islam Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Pembiayaan Walimah Al- 'Urs yang Memberatkan (Studi kasus di Ds. Tlogotunggal Kec. Sumberkab. Rembang)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Purwanto, B., & Lukman, I. (2021). Pentingnya Menabung Bagi Generasi Muda. *Jurnal Bakat (Bakti Masyarakat) Manajemen*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/bakat%20manajemen.v1i1.5211>
- Putro, G. S. (2016). Peningkatan Semangat Kerja Karyawan Guna Meningkatkan Produktivitas Pada PT. Angkasa Pura Logistic Cabang Makassar. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(3), 360–376.
- Rahayu, Y., & Nurrohim, A. (2022). Dalil Teologis Wanita Bekerja Dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 48–64. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524>
- Rahma, F. A., & Susanti, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Self Efficacy dan Fintech Payment terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3236–3247. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2690>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Syahrani, Ed.; 1st ed.). Antasari Press.
- Rahmah, S. K. (2022). *Praktik Peminangan Oleh Perempuan Kepada Laki-Laki di Desa Sidokumpul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Perspektif Kesetaraan Gender*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

- Ridlo, D. A. I. (2022). *Tradisi Perempuan Melamar Laki-Laki di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Perspektif Teori Nilai Max Scheler*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rosalina, E., Rahim, R., Husni, T., & Alfarisi, F. (2021). Mental Budgeting dan Motivasi Terhadap Pengelolaan Keuangan Individu. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 6(2), 175–182.
- Rosnidah, I., Hidayat, Moh. T., & Nahdiyyah, I. R. (2022). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 6(1), 58–67. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica>
- Safitri, D. N., & Haris, A. R. (2022). Studi Analisis Rasa Takut dalam Al-Qur'an. *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(2), 1–12. <https://ejournal.stiuwm.ac.id/index.php/>
- Salim, M. (2015). Adat Recht Sebagai Bukti Sejarah Dalam Perkembangan Hukum Positif Di Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana & Ketatanegaraan*, 4(1), 16–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ad.v4i1.1504>
- Salsabila, D. A., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Kepercayaan pada Pasangan terhadap Tingkat Stres pada Pria Dewasa Awal. In *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* (Vol. 1, Issue 1, pp. 670–677). <http://ejournal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Samad, S. A. A., & Munawwarah. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islami dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289–302. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/index>
- Santriani, E. (2018). *Tradisi Mee Buu Pandangan Masyarakat Trienggadeng dalam Konteks Budaya dan Agama (Studi Kasus Kecamatan Trienggadeng, Kabupaten Pidie Jaya)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sari, T. D. R. (2023). Pelatihan Perencanaan Keuangan Bagi Siswa-Siswa Muhammadiyah Kota Agung. *Journal of Community Empowerment (Comment)*, 03(01), 25–31.
- Selcuk, E. A. (2015). Factors Influencing College Students' Financial Behaviors in Turkey: Evidence from a National Survey. *International Journal of Economics and Finance*, 7(6), 87–94. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n6p87>
- Sina, P. G. (2014). Motivasi Sebagai Penentu Perencanaan Keuangan (Suatu Studi Pustaka). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 09(01), 42–48.
- Sistiani, F., Prajawati, M. I., & S, B. (2021). Saving Behavior of Female Workers in New Normal. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(09), 2390–2398. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i9-17>

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.; 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sjahrudin, H., Nugroho, A. P., Litamahuputty, J. V., & Agustina, W. (2023). Theory Of Planed Behavior Terhadap Niat Investasi Dengan Literasi Keuangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 07(02), 1–12.
- Sumpani, D. (2008). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Kematangan Pribadi Dan Kualitas Komunikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Tussilmi, K. (2021). *Pengelolaan Keuangan Keluarga Etnis Mbojo*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ulfah, K., Priyanto, At. S., & Sumarto, S. (2012). Pelaksanaan Tradisi Ngemblok dalam Perkawinan (Studi Kasus di Kecamatan Sale Kabupaten Rembang). *Unnes Civic Education Journal*, 1(1), 46–53. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej>
- Wahyuni, S. F., Radiman, & Kinanti, D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Lifestyle Hedonis dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 656–671. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1304>
- Wahyuni, S. F., Radiman, R., Jufrizen, J., Hafiz, M. S., & Gunawan, A. (2022). Model Praktik Manajemen Keuangan Pribadi Berbasis Literasi Keuangan, Orientasi Masa Depan dan Kecerdasan Spiritual pada Generasi “Y” Di Kota Medan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1529–1539. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.780>
- Winona, I. R., & Faidah, M. (2013). Tata Upacara Perkawinan Dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 2(2), 57–70.
- Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi Selatan. *Emik: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 52–67.
- Yatmin. (2016). Calon Mempelai Perempuan Melamar Calon Mempelai Laki-Laki (Tradisi Lamaran Calon Pengantin Yang Berlaku Di Trenggalek). *Nusantara of Research*, 3(1), 64–69.
- Zahro, S., & Hapsari, M. T. (2023). Pengaruh Perencanaan Keuangan Syariah, Literasi Keuangan Syariah, Perilaku Keuangan dan Pendapatan terhadap Minat Investasi. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 328–343.

Lampiran 1

DOKUMENTASI

Gambar 6.1: Ibu Nurul



Gambar 6.2 : Ibu Sumarmi



Gambar 6.3 : Ibu Erna



Gambar 6.4 : Ibu Saropah



Gambar 6.5 : Ibu Miftahul Ulum



Gambar 6.6 : Ibu Sumaroh



Gambar 6.7 : Rumah Ibu Nurul



Gambar 6.8 : Rumah Ibu Sumarmi



Gambar 6.9 : Rumah Ibu Erna



Gambar 6.10 : Rumah Ibu Saropah



Gambar 6.11 : Rumah Ibu Miftahul Ulum



Gambar 6.12 : Rumah Ibu Sumaroh



Lampiran 2

INSTRUMEN PENELITIAN

Data Diri:

1. Nama
2. Umur
3. Alamat
4. Status
5. Jumlah anak
6. Pekerjaan

Pedoman Wawancara:

| No | Fokus | Item | Sumber Rujukan |
|----|---|--|-----------------------------------|
| 1 | Motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | <ol style="list-style-type: none">1. Apakah tradisi wanita melamar pria sekarang masih berlaku?2. Apa yang menjadi motivasi masyarakat melakukan tradisi wanita melamar pria?3. Apakah ibu merasa memiliki tanggung jawab untuk melakukan tradisi wanita melamar pria? | (Kartika, 2021) (Lutfia, 2019) |
| 2 | Seorang wanita menyikapi tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran | <ol style="list-style-type: none">1. Apakah seorang wanita memiliki rasa malu atau gengsi jika melakukan tradisi wanita melamar pria?2. Apakah seorang wanita merasa terpaksa melakukan tradisi wanita melamar pria? | (Santriani, 2018) |

| | | | |
|---|--|--|------------------------------------|
| | Kabupaten Lamongan | <p>3. Bagaimana pandangan seorang wanita terkait tradisi yang berlaku di masyarakat dimana seorang wanita menjadi pelamar?</p> <p>4. Bagaimana pandangan seorang wanita terhadap tradisi wanita melamar pria yang seringkali membebani keluarga pihak wanita tetapi justru dianggap sebagai sebuah tradisi di masyarakat?</p> <p>5. Bagaimana kedudukan seorang pria dalam keluarga setelah dilakukannya tradisi tersebut?</p> | |
| 3 | Kendala masyarakat dalam melakukan tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan | <p>1. Bagaimana rasanya menjadi orang tua untuk anak perempuan?</p> <p>2. Tantangan apa yang dirasakan saat menjadi orang tua untuk anak perempuan?</p> <p>3. Apakah sejauh ini terdapat kendala dalam melakukan tradisi wanita melamar pria?</p> <p>4. Bagaimana jika tradisi wanita melamar pria tidak dilakukan?</p> <p>5. Apa akibat jika seseorang tidak melakukan tradisi wanita melamar pria?</p> | (Tussilmi, 2021) (Lutfia, 2019) |

| | | | |
|---|--|--|--|
| 4 | <p>Pengelolaan keuangan wanita dalam tradisi wanita melamar pria di Desa Sendangagung Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa pendapatan yang didapatkan selama satu bulan? 2. Apakah pendapatan diterima secara langsung atau melalui bank? 3. Apakah terdapat pencatatan disetiap pendapatan dan pengeluaran? 4. Apakah terdapat batasan maksimal setiap sebulan dalam pengeluaran? 5. Bagaimana membagi pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan dan untuk tanggung jawab membiayai pernikahan anak? 6. Pendapatan disimpan dalam bentuk apa? 7. Apakah terdapat pendapatan yang disimpan di bank? | <p>(Kartika, 2021) (Lutfia, 2019) (Tussilmi, 2021)</p> |
|---|--|--|--|

Lampiran 3

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Ratna Dewi
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 10 Mei 2002
Alamat Asal : Jl. Makam Ratu Desa Sendangagung Kecamatan Paciran
Kabupaten Lamongan
Alamat Kos : Jalan sunan derajad, sumpersari, lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur, 65141
Telepon/Hp : 082139177193
E-mail : rdewi569@gmail.com
Facebook : Ratna Deca

Pendidikan Formal

2005-2008 : TK Muslimat NU Al-Muhtadi
2008-2014 : MI Al-Muhtadi
2014-2017 : MTS. Al-Muhtadi
2017-2020 : MA Tarbiyatut Tholabah
2020-2023 : Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2012-2014 : Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Al-Muhtadi
2017-2020 : Madrasah Diniyah Tarbiyatut Tholabah
2017-2020 : Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi
& Komunikasi (PRODISTIK) MA Tarbiyatut Tholabah
2020-2021 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki
Malang
2020-2021 : Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maliki Malang
2021-2022 : English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Halaqoh Ilmiah Divisi Media Organizing UIN Maliki Malang tahun 2021
- Anggota Ikamala (Ikatan Mahasiswa Lamongan) tahun 2020-2023

- Anggota Foshma Tabah (Forum Shilaturrahi Mahasiswa Alumni Tarbiyatut Tholabah)
- Anggota Ikkal Tabah (Ikatan Keluarga Besar Alumni Tarbiyatut Tholabah)

Aktivitas dan Pelatihan

- Peserta dalam acara Future Management Training (FMT) Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang Tahun 2020
- Peserta Sekolah Pasar Modal Intermediate Level "Jelajahi Pasar Modal Dengan Analisis Fundamental dan Teknikal Untuk Keputusan Investasi Yang Lebih Cermat" oleh Galeri Investasi UIN Maliki Malang Tahun 2023
- Peserta Training For Islamic Financial Planner (Masterclass) oleh Faculty of Economics and Muamalat Universiti Sains Islam Malaysia Tahun 2023
- Peserta dalam Webinar DEMA Virtual Event 2021 dengan tema "Eksistensi Generasi Milenial untuk Membangun Ekonomi Kreatif di Era Society 5.0" Tahun 2021
- Peserta Webinar "Manajemen Hati dalam Menemukan Kebermaknaan Diri" oleh Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang Tahun 2020
- Peserta Webinar "Gadjah Mada Entrepreneurship 2020" oleh BEM KM UGM Tahun 2020
- Peserta Pelatihan Kepenulisan "Meningkatkan Produktifitas di Era Pandemi" Tahun 2020
- Peserta Seminar "Collaborative Marketing For Sustainable Impact in Millenials Market" Tahun 2021
- Peserta Webinar "Jangan Cuma Rebahan, Build Up Your Confidence" oleh Konsultasi Bisnis Tahun 2020
- Peserta Seminar "Cerdas Teknologi dan Kolaborasi Aktif untuk Kerja Produktif" oleh HIMATIKA "Vektor" FMIPA Universitas Negeri Malang Tahun 2020
- Peserta Seminar "CV Berkualitas dan Menarik, Pasti Lebih Dilirik" oleh HIMATIKA "Vektor" FMIPA Universitas Negeri Malang Tahun 2020
- Peserta Seminar "Peningkatan Literasi Investasi untuk Menciptakan Generasi Z yang Aware Terhadap Dunia Kewirausahaan di Era New Normal" oleh KSPM FE UNY Tahun 2020
- Peserta Webinar "Journey to Harvard Business School" oleh Youth For Nation Tahun 2020
- Peserta Webinar "Menguatkan Pendidikan, Mewujudkan SDM yang Kompetitif, Inovatif, dan Berkarakter" oleh DEMA FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2020

- Peserta Webinar "Dealing Insecurity With Gratitude" oleh Pusat Studi Psikologi Islam Universitas Islam Indonesia Tahun 2020
- Peserta Webinar "Menguak Eksotika Sumber Daya Alam dan Upaya Millenial Dalam Pengoptimalisasian Green Campus di Indonesia" oleh Fakultas MIPA UM Tahun 2020

Lampiran 4 Bukti Konsultasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341)
558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA :

NIM : 200501110130
Nama : Ratna Dewi
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Dr Maretha Ika Prajawati, MM
Judul Skripsi : PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM
TRADISI WANITA MELAMAR PRIA DI
LAMONGAN

JURNAL BIMBINGAN :

| No | Tanggal | Deskripsi | Tahun Akademik | Status |
|-----------|-----------------|---------------------------------|-----------------------|-----------------|
| 1 | 5 Oktober 2023 | Pengajuan Judul Skripsi | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |
| 2 | 7 Oktober 2023 | Konsultasi Bab I | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |
| 3 | 10 Oktober 2023 | Konsultasi Bab I-III | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |
| 4 | 11 Oktober 2023 | Konsultasi dan Revisi Bab I-III | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |
| 5 | 12 Oktober 2023 | Acc Bab I-III | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |

| | | | | |
|---|------------------|------------------------------|------------------|-----------------|
| 6 | 3 November 2023 | Seminar Proposal | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |
| 7 | 21 November 2023 | Acc Proposal | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |
| 8 | 29 November 2023 | Konsultasi Bab IV | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |
| 9 | 5 Desember 2023 | Konsultasi Bab IV, V, dan VI | Ganjil 2023/2024 | Sudah Dikoreksi |

Malang, 5 Desember 2023

Dosen Pembimbing



Dr Maretha Ika Prajawati, MM

Lampiran 5 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341)
558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M
NIP : 198710022015032004
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Ratna Dewi
NIM : 200501110130
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Skripsi : **PENGELOLAAN KEUANGAN DALAM TRADISI WANITA
MELAMAR PRIA DI LAMONGAN**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

| SIMILARTY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATION | STUDENT PAPER |
|------------------------|-------------------------|--------------------|----------------------|
| 7% | 6% | 0% | 1% |

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Desember 2023

UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M